



Kompilasi Khotbah Jumat

Vol. I, No. 05, Nubuwwah 1398 HS / November 2019

Para Sahabat Nabi Muhammad
shallaLlahu 'alaihi wa sallam

(Seri XVII - XX)

Mesjid Mahdi
Strasbourg, Prancis

Khotbah tercetak ini memuat ayat-ayat suci Alquran. Mohon diletakkan sewajarnya.

Kompilasi Khotbah Jumat

Vol. I, No. 05, Nubuwwah 1398 HS /November 2019

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penterjemah:

Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Type setter:

Abdus Salam

ISSN: 1978-2888

Daftar Isi

Halaman

Daftar Isi	ii
Ringkasan Tema dan Bahasan Pokok Tiap Khotbah	iii
Khotbah Jumat 24 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HS/13 Dzul Hijjah 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (Seri XVII) (Penterjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd)	1
Khotbah Jumat 31 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HS/20 Dzul Hijjah 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (Seri XVIII) (Penterjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd)	21
Khotbah Jumat 28 September 2018 (Tabuk 1397 HQ/18 Muharram 1440 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (Seri XIX) (Penterjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd)	39
Khotbah Jumat 05 Oktober 2018 (Ikha 1397 Hijriyah Syamsiyah/25 Muharram 1440 Hijriyah Qamariyah): Manusia-Manusia Istimewa (Seri XX) (Penterjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd)	61
Khotbah II	78

Khotbah Jumat 24-08-2018

Tiga Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Ashim ibn Tsabit *radhiyAllahu ‘anhu*, Hadhrat Sahl ibn Hunaif *radhiyAllahu ‘anhu* dan Hadhrat Jabbar ibn Shakhr *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*. Kenangan dan contoh suci mereka disertai nasehat bagi Jemaat.

Hadhrot Ashim ibn Tsabit (ra): pemanah andalan, cara berperang, pengakuan seorang non Muslim mengenai peperangan yang dilancarkan Nabi Muhammad (saw); eksekusi atas perintah Nabi (saw) terhadap tawanan yang ingkar janji memerangi lagi umat Muslim; syahid dalam peristiwa Raji’; pengabdian doanya agar tidak bersentuhan dengan kemusyrikan bahkan tersentuh orang musyrik, jenazahnya dilindungi kawanannya lebah sehingga orang Musyrik yang ingin memenggal kepalanya tidak berani; sajak-sajaknya menjelang wafat.

Hadhrot Sahl ibn Hunaif (ra): kesaksian Hadhrot Ali (ra) tentang beliau dalam memberantas kemusyrikan; khususnya beliau dalam perang Uhud, tameng hidup Nabi (saw); Pada saat pengepungan Banu Nadhir beliau menjadi anggota tim di bawah Hadhrot Ali (ra) untuk mengejar gerombolan yang telah berusaha membunuh Nabi (saw); setelah kemenangan (penaklukan) Khaibar, Hadhrot Rasulullah (saw) bergerak ke arah Wadil Qura; berdiri saat iring-iringan jenazah non Muslim lewat; pada zaman Hadhrot Ali (ra) membela Hadhrot Ali (ra) saat dikritik menerima usulan dari pihak Muawiyah yang meminta perundingan dan perdamaian padahal pasukan Hadhrot Ali (ra) hampir menang; Terkecoh jangan sampai dua kali; beliau menjadi Amir maqami di Madinah pada zaman Khalifah Ali (ra); pemberhentian beliau sebagai Amir atau gubernur Fars (Iran selatan sekarang) atas permintaan warga Fars; beliau diganti oleh Ziyad bin Abihi yang bukan Sahabat Nabi (saw) tapi lebih mahir dalam mengelola pemerintahan. Shalat jenazah beliau yang diimami oleh Hadhrot Ali (ra) dengan 6 takbir.

Hadhrot Jabbar ibn Shakhr (ra): gairah beliau dalam shalat di belakang Nabi (saw); menawan tokoh Kuffar Quraisy; usaha beliau (ra) supaya Nabi (saw) tinggal di lingkungan rumah beliau saat baru tiba Hijrah dari Makkah ke Madinah; tergoda hasutan orang Yahudi yang mengadu domba dua golongan Muslim Madinah sehingga hampir terjadi perang saudara namun berdamai kembali seiring turunnya ayat Al-Qur’an dan teguran Nabi (saw); nasehat perihal perselisihan dalam Jemaat dengan mencontoh teladan baik para Sahabat.

Khotbah Jumat 31-08-2018

Serial bahasan Para Sahabat peserta perang Badr: penceritaan yang menyegarkan keimanan mengenai berbagai segi keadaan penghidupan dan perjalanan hidup. Hadhrot Umair ibn Abi Waqas *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*, Hadhrot

Quthbah ibn Amir *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrrat Syuja' ibn Wahb *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrrat Syamas ibn Utsman *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrrat Abu 'Abs ibn Jabr *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dan Hadhrrat Abu Aqil ibn Abdillah Anshari *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*.

Hadhrrat Umair ibn Abi Waqqash: ikut perang walau belum cukup umur dan disuruh pulang malah menangis; kesyahidannya.

Hadhrrat Quthbah ibn Amir (ra): Enam orang tokoh utama orang Madinah yang pertama kali baiat di Makkah saat musim Haji; keteguhan dalam peperangan; keikutsertaan saudara beliau, Hadhrrat Yazid bin Amir bin Hadidah dalam perang Badr.

Hadhrrat Syuja' ibn Wahb (ra): peran sebagai duta tabligh Nabi Muhammad (saw) ke Ghautah, sebuah wilayah bawahan Romawi.

Penjelasan sejarawan Jemaat, Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra) mengenai ancaman keamanan Romawi kepada umat Muslim di masa Madinah.

Hadhrrat Syamas ibn Utsman (ra): sejarah penggantian nama; peran di berbagai ghazwah; tameng hidup Nabi (saw) saat perang Uhud; syahid di Uhud.

Hadhrrat Abu 'Abs ibn Jabr (ra): penggantian nama yang bercorak paganis (musyrik) menjadi berwarna Islami oleh Nabi Muhammad (saw); peran sebagai salah satu eksekutor tokoh Yahudi provokator perang; tugas sebagai juru pungut; keistimewaan dalam shalat berjamaah.

Hadhrrat Abu Aqil ibn Abdillah Anshari (ra): penggantian nama yang bercorak paganis (musyrik) menjadi berwarna Islami oleh Nabi Muhammad (saw); berusaha membayar shadaqah meski satu sha atau setengah sha' (kurang lebih 1 kg) dan mendapat perolokan dari orang Munafiq; kesyahidan di Yamamah dalam kesaksian Hadhrrat Abdullah ibn Umar; doa Khalifah Umar.

Khotbah Jumat 28-09-2018

Hadhrrat Umarah bin Hazm (ra) dari kalangan Madinah; Syahid di Yamamah melawan orang-orang murtad yang telah menyerang umat Muslim; melakukan doa ruqyah mengobati orang yang sakit digigit ular; pengeluaran orang-orang Munafiq dari Masjid Nabawi karena terbiasa mengolok-olok ucapan orang Muslim; cibiran orang Munafiq yang memperolok Nabi Muhammad (saw) yang tidak tahu dimana untanya menghilang; Hadits tentang empat amal perbuatan pokok sebagai Muslim.

Hadhrrat Abdullah bin Mas'ud (ra): kejujurannya dalam mengemban amanat sebagai penggembala kambing orang kaya; peran sebagai pengajar Al-Qur'an dan pembelajar kepada Rasulullah (saw); orang pertama yang membaca Al-Qur'an di depan publik setelah Nabi (saw); bebas keluar masuk rumah Nabi (saw) jika ada

tanda tidak ada perempuan keluarga Nabi (saw) di sana; kedekatan beliau dan ibu beliau di rumah Nabi (saw); peran beliau dalam keperluan sehari-hari Nabi (saw); peran beliau dalam perang Badr, membunuh Abu Jahli; membacakan Al-Qur'an di depan Nabi (saw) dan Nabi (saw) menangis; menuliskan Al-Qur'an tanpa melihatnya; anjuran Nabi (saw) untuk belajar al-Qur'an dari beliau; sabda Nabi (saw), jika perlu menunjuk Amir, saya tunjuk beliau; ketidaksukaan terhadap Jimat dan teguran beliau terhadap istri beliau yang meminta jimat kepada orang Yahudi; beliau segera menjauhi sesuatu yang sudah dilaknat oleh seseorang termasuk minum air; kekurusan tubuh beliau sehingga ditertawakan beberapa Sahabat namun Nabi (saw) malah memujinya; kerapian rambut beliau meski panjang hingga ke telinga; tersenyumnya Hadhrat Umar (ra) menyaksikan beliau di sebuah pertemuan tidak terlihat karena terhalang para Sahabat lain yang lebih tinggi; wasiat Hadhrat Mu'adz ibn Jabal saat hendak meninggal supaya belajar agama kepada Hadhrat 'Abdullah ibn Mas'ud (ra); Hadhrat Khalifah Umar (ra) mengutus beliau sebagai Amir ke Kufah; akhlaq beliau saat sakit dan dijenguk oleh Khalifah 'Utsman (ra) menjelang kewafatan beliau; Hadits riwayat beliau: "Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, 'Siapa yang setiap hari membaca surat Al-Waqiah di malam hari, dia sama sekali tidak akan pernah mengalami musibah kelaparan.'"; beliau dikunjungi seseorang yang bermimpi melihat beliau dan tabirnya ialah kematian beliau sudah dekat; ketaatan dalam Khilafat; kewafatan di Madinah; shalat jenazah diimami Khalifah 'Utsman (ra); beliau selalu meneyerakan berbuka puasa.

Khotbah Jumat 05-10-2018

Penjelasan yang mencerahkan pandangan dan segi-segi yang menyegarkan keimanan mengenai riwayat hidup **dua Sahabat agung Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra) dan Hadhrat Qudamah bin Mazh'un (ra)**; riwayat pernikahan keponakan Hadhrat Qudamah, seorang perempuan yatim yang mana harus sesuai kesukaannya atau pilihannya bukan paksaan atau tekanan dari wali.

Kesetiaan dan ketulusan mereka; Ketaatan dan hubungannya dengan kemajuan suatu kaum; dalam beberapa kesempatan Nabi Muhammad (saw) memuji Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra); Sesuai dengan Sunnah Rasulullah (saw), Hadhrat Abdullah bin Mas'ud biasa menyampaikan ceramah pada hari kamis dengan singkat dan padat. Alasan dibalik Hadhrat Khalifah Utsman bin 'Affan shalat Zhuhur di Mina 4 raka'at padahal dua Khalifah sebelumnya dan Nabi Muhammad (saw) shalat tersebut diqashar dua raka'at. Pendapat Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra).

Kewafatan Mukarramah Amatul Hafizh Bhatti Shahibah istri Tn. Mahmood Bhatti yang berasal dari Karachi, Pakistan.

Kewafatan Bpk. Adnan Van den Broeck yang berkhidmat sebagai Sekretaris Umur-e-Khariyyah Jemaat Belgia, dzikr khair (kenangan baik) atas almarhum dan pengumuman shalat jenazah. Beliau berkebangsaan Belgia.

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, bismillahirrahmaanirrahiim yang terletak pada permulaan setiap Surah sebagai ayat pertama sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah kecuali pada permulaan Surah at-Taubah.

Manusia-Manusia Istimewa

(Seri XVII)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 24 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HQ/13 Dzul Hijjah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Hadhrt Ashim bin Tsabit (عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* termasuk sahabat Nabi **Muhammad shallaLlahu 'alaihi wa sallam** (saw). Ayah beliau bernama Tsabit bin Qais dan ibunda beliau bernama Syamus binti Abu Amir.¹ Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara beliau dengan Abdullah bin Jahsy. Hadhrt Ashim termasuk yang tetap tegar bersama dengan Rasulullah (saw) pada saat perang Uhud. Dalam perang itu ada saat ketika disebabkan serangan gencar musuh yang tiba-tiba, pasukan Muslim kalang kabut. Beliau telah bertekad untuk tetap menemani Rasulullah (saw) sampai maut menjemput. Beliau dikenal sebagai salah satu pemanah andalan Rasulullah (saw).²

1 Nama lengkap beliau beserta ayah dan kakek moyangnya ialah عَاصِمُ بْنُ ثَابِتِ بْنِ أَبِي الْأَقْلَحِ، واسم أبي الأَقْلَحِ، واسم أبي الأَقْلَحِ قَيْسُ بْنُ عِصْمَةَ بْنِ النُّعْمَانَ بْنِ مَالِكِ بْنِ أُمِّةَ بْنِ طُبَيْعَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَوْفِ بْنِ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْأَوْسِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ ثُمَّ الضَّبْعِيِّ (الأنصاري الأوسي ثم الضبعي)

2 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 243, Ashim bin Tsabit, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Beliau berasal dari kabilah Aus dan ikut perang Badr.³

Pada saat perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya kepada para sahabat, **كَيْفَ تُقَاتِلُونَ الْقَوْمَ إِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ؟** “Ketika berhadapan dengan musuh, bagaimana kalian akan bertempur?”

Hadhrot Ashim menjawab, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِذَا كَانَ الْقَوْمُ مِنَّا حَيْثُ يَنَالُهُمُ النَّبْلُ ، كَانَتْ الْمُرَامَةُ بِالنَّبْلِ** “Wahai Rasulullah (saw)! Jika ada musuh mendekat dan dapat dijangkau dengan panah maka kami akan memanahnya. Jika maju lebih dekat lagi dan dapat dijangkau lemparan batu, maka kami akan menghujannya dengan batu-batu.”

Lalu beliau mengangkat tiga batu dengan satu tangan dan tangan lainnya mengangkat dua batu. Beliau berkata, **فَإِذَا اقْتَرَبُوا حَتَّى يَنَالَنَا وَإِيَاهُمْ الرِّمَاحُ ، كَانَتْ الْمُدَاعَسَةُ بِالرِّمَاحِ** “..dan jika lebih mendekat lagi dan terjangkau oleh tombak kami, maka kami akan menghadapinya dengan tombak.” **فَإِذَا انْقَضَتِ الرِّمَاحُ ، كَانَتْ الْجِلَادُ بِالسُّيُوفِ** “..lantas jika tombak patah maka kami akan bertarung dengan pedang.”

Mendengar hal itu Rasulullah (saw) bersabda, **بِهَذَا أُزِّلَتِ الْحَرْبُ** “Seperti itulah berperang.” Beliau bersabda, **مَنْ قَاتَلَ فَلْيُقَاتِلْ قِتَالَ عَاصِمٍ** “Siapa yang akan berperang, ia harus berperang dengan cara yang dilakukan oleh Ashim.”⁴

Pada zaman itu berperang menggunakan panah, tombak dan pedang. Batu-batu juga digunakan. Peperangan di zaman itu tidak seperti zaman sekarang, dengan membom secara membabi buta, sehingga warga sipil dan anak-anak pun menjadi korban.

Ada seorang non Muslim yang menulis buku berkenaan dengan peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah (saw) yang isinya: “Kalian menghujat Muhammad (saw) bahwa beliau melakukan banyak peperangan. Akan tetapi, dalam seluruh peperangan beliau jumlah korban yang meninggal hanya ratusan atau ribuan, sedangkan kalian yang mengaku sebagai negeri maju dan berperikemanusiaan justru dalam satu peperangan saja - dia menyebutkan perang dunia kedua - telah membinasakan lebih dari tujuh puluh juta (70.000.000) jiwa yang mayoritasnya adalah penduduk sipil.”⁵

3 Usdul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 5, Ashim bin Tsabit, terbitan Darul Fikr, Beirut, Lebanon, 2003.

4 Al-Mu’jam al-Kabir karya Imam ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني), bab ra (رَأَى), nama Rafi (رَفِيٍّ), jilid 5, h. 34, Rifa’at bin al-Mundzir, Darul Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut, 2002.

5 World Faith by Ruth Cranston, Haper and Row Publishers, New York, 1949, page 155 juga mengatakan hal serupa: “Muhammad orang Arab itu [saw] tidak pernah menjadi orang yang memulai peperangan. Setiap perang yang beliau lakukan sifatnya membela diri. Apabila beliau berperang tujuannya hanyalah untuk menyelamatkan diri. Beliau berperang dengan cara dan menggunakan senjata sesuai zamannya. Dengan yakin dapat dikatakan bahwa tidak ada negara Kristen dari 140.000.000 orang pada hari ini (buku ini ditulis tahun 1949) yang telah membinasakan

Namun malangnya pada masa ini umat Muslim pun malah meminta bantuan dari mereka (Barat) dan saling membunuh sesama Muslim tanpa membeda-bedakan. Bukannya menempuh cara-cara berperang yang berbeda ketika musuh datang atau mendekat, justru malah umat Muslim sendirilah yang melakukan serangan dan membunuh orang-orang tak berdosa.

Dalam satu riwayat, Hadhrat Ali kembali dari perang Uhud, dengan membawa pedangnya yang disebabkan sering digunakan untuk berperang, menjadi bengkok. Hadhrat Ali berkata kepada Hadhrat Fatimah, *أمسكي سيفي هذا فقد أحسنت به الضرب اليوم*, “Tolong simpankan pedang yang layak dipuji ini, dia telah bermanfaat sekali di medan perang.”

Mendengar hal itu Rasulullah (saw) bersabda, *يَا عَلِيُّ، إِنَّ كُنْتَ أَحْسَنْتَ الْقِتَالَ الْيَوْمَ، فَقَدْ أَحْسَنَهُ أَبُو دُجَانَةَ، وَمُضْعَبُ بْنُ عَمْرِو، وَالْحَارِثُ بْنُ الصَّمَّةِ، وَسَهْلُ بْنُ حَنْبَلٍ؛ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَرَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ.* “Jika hari ini kamu telah berperang dengan hebat menggunakan pedang, Sahl bin Hunaif, Abu Dujanah, Ashim bin Tsabit dan Harits bin ash-Shimmah pun telah menampilkan pertarungan pedang dengan hebat...”⁶

Dalam satu riwayat Hadhrat Rasulullah (saw) telah berbuat ihsan dengan membebaskan salah seorang tawanan perang Badr yang bernama Abu ‘Azzah Abdullah ibn Amru bin Umair al-Jumahi, seorang penyair. (*أَمَّنْ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه-* (وسلم- مِنَ الْأَسَارَى يَوْمَ بَدْرٍ أَبَا عَزَّةَ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عُمَيْرِ الْجُمَيْحِيِّ وَكَانَ شَاعِرًا

“Wahai Muhammad, saya mempunyai 5 anak perempuan. Tidak ada orang lain yang merawatnya selain saya. Bebaskanlah saya sebagai sedekah.” Rasulullah (saw) membebaskannya.

Setelah itu Abu ‘Azzah berkata kepada Rasul, *أَعْطَيْكَ مَوْثِقًا أَنْ لَا أَقَاتِلَكَ وَلَا أُكْتَبُ عَلَيْكَ* “Saya berjanji dengan sebenarnya kepada anda di masa mendatang saya tidak akan berperang melawan anda dan tidak juga akan mendukung untuk memerangi

120.000 orang sipil tak berdaya hanya dengan satu ledakan bom saja dapat melakukan tuduhan jahat terhadap seorang pemimpin agung yang telah melakukan penyerangan dan diserang di seluruh peperangan yang telah membunuh hanya 500 atau 600 orang saja dianggap paling kejam. Membandingkan jumlah kematian di tangan Nabi Arabia [saw] di alam kegelapan abad ke-7 ketika manusia sedang haus darah satu sama lain dengan jumlah kematian di abad kita (abad ke-20) yang gilang-gemilang ini merupakan kebodohan. Tidak perlu diceritakan lagi pembantaian massal oleh orang-orang Kristen di zaman inkuisisi dan Perang Salib ketika para prajurit Kristen dengan bangga mencatat semua peristiwa ketika mereka berjalan di sela-sela mayat orang-orang tidak beriman terendam darah sedalam mata kaki.”

6 باب فيمن أحسن، (باب غزوة أحد)، (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد) Majma‘uz zawaaid wa manbaul fawaid (المستدرک على الصحيحين) oleh Hafizh Abu Abdullah Muhammad ibn Abdullah, Kitab al-Maghazi was Saraya (معرفة الصحابة) jilid 5, h. 1963, hadits 4309, Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, Makkah al-Mukarramah Riyadh, 2000.

siapa pun.”

Rasulullah (saw) memulangkannya tanpa meminta bayaran apapun. Ketika kaum Quraisy akan berangkat ke medan Uhud, datanglah Shafwan bin Umayyah (صَفْوَانُ بْنُ أُمَيَّةَ) dan berkata kepada Abu Azzah, اُخْرِجْ مَعَنَا Kamu pun berangkatlah dengan kami.

Dia berkata, إِنِّي قَدْ أُعْطِيتُ مُحَمَّدًا مَوْتَقًا أَنْ لَا أُقَاتِلَهُ ‘Saya telah berjanji kepada Muhammad (saw) tidak akan pernah berperang melawan beliau. Beliau berbuat *ihsan* (baik) ini hanya kepada saya tidak kepada siapa pun.’

Lalu Safwan memberikan jaminan bahwa jika dia terbunuh, maka Safwan akan menjadikan anak-anak Abu Azzah sebagai anaknya dan jika masih hidup, maka dia akan memberikan harta yang melimpah yang hanya dapat dinikmati oleh keluarganya saja.

Abu ‘Azzah dibujuk dengan mengatakan, “Kamu tidak perlu khawatir, jika kamu terbunuh dalam peperangan, aku akan rawat anak-anakmu seperti anak sendiri. Jika kamu selamat, aku akan berikan banyak harta.”

Setelah itu Abu Azzah berangkat untuk mengumpulkan penduduk Makkah. (Dia tidak hanya ikut berperang bahkan mengajak penduduk kabilah lain juga untuk berperang melawan Muslim.) Begitu juga dia ikut dalam perang Uhud dari pihak Quraisy dan tertawa lagi, selain dia tidak ada orang Quraisy yang tertawa.

Ketika ditangkap, dia ditanya, “Bukankah Anda telah berjanji untuk tidak berperang melawan orang-orang Muslim?”

Dia menjawab, يَا مُحَمَّدُ إِنَّمَا أُخْرِجْتُ كَرْهًا وَلِي بَنَاتٍ فَأَمْنُنَّ عَلَيَّ. “Wahai Muhammad! Keadaan saya terpaksa. Karena itu, berbuat baiklah dengan membebaskan saya karena saya memiliki anak-anak perempuan.”

Dia beralasan sama yakni memiliki anak-anak perempuan dan sebelumnya pernah dibebaskan, namun ikut lagi berperang menghadapi umat Muslim.

Atas hal itu Rasul bersabda, أَيْنَ مَا أُعْطِيتَنِي مِنَ الْعَهْدِ وَالْمِيثَاقِ؟ “Mana janjimu yang kamu sampaikan padaku? Sekali-kali tidak, kali ini kamu tidak bisa bebas. إِنَّ اللَّهَ لَا تَمْسُحُ عَارِضِيكَ بِمَكَّةَ تَقُولُ: سَخِرْتُ بِمُحَمَّدٍ مَرَّتَيْنِ Demi Tuhan! Sekarang kamu tidak akan mengumumkan lagi di Makkah bahwa kamu telah menipu dan membodohi Muhammad. (naudzubillah).”

Dalam riwayat lain dikatakan Nabi yang mulia (saw) bersabda, إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يُلْدَعُ ‘Sesungguhnya seorang beriman tidak terperosok ke dalam lubang yang sama untuk kedua kalinya.’

Lalu beliau (saw) memerintahkan kepada Ashim bin Tsabit, يَا عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ قَدِمْتُه

فَأَضْرَبَ عُنُقَهُ “Wahai Ashim! Majulah dan penggal leher dia (bunuh dia)!”⁷

Ashim pun maju dan memenggal lehernya.

Orang itu telah dihukum setelah melakukan kezaliman dan pelanggaran janji, namun masih ada orang-orang yang melontarkan kritik atas pribadi Rasulullah (saw) dengan mengatakan – naudzubillah - beliau telah berbuat kejam. Saat itu ada seorang politikus Belanda bernama Wilder menghujani pribadi Rasulullah (saw) dengan hujatan padahal jika memang ada orang yang dapat memperlihatkan teladan memberikan maaf seperti yang dilakukan Rasulullah (saw) di negerinya, dapat dipahami sah-sah saja ia melontarkan keberatan seperti itu, namun justru mereka sendiri tidak pernah dapat memperlihatkan teladan seperti itu.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiiyyiin derkenaan dengan peristiwa Raji’ dan Hadhrat Ashim telah dijelaskan juga, beliau menulis: “Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus satu grup yang berjumlah 10 orang sahabat pada bulan Shafar tahun 4 Hijriyah dan menetapkan Ashim bin Tsabit sebagai komandannya yang kepadanya diperintahkan secara diam-diam pergi ke dekat Makkah untuk mencari informasi perihal kaum Quraisy dan melaporkannya kepada beliau (saw) mengenai rencana-rencana mereka.

Namun belum saja grup ini berangkat, beberapa orang dari Kabilah Adhal dan Qarah datang menghadap beliau dan menyampaikan, ‘Di dalam kabilah kami banyak sekali orang yang cenderung kepada Islam. Mohon tuan utus beberapa orang Sahabat tuan bersama kami untuk membaiaatkan kami dan mengajarkan kami ajaran Islam.’

Hadhrat Rasulullah (saw) gembira demi mengetahui perihal keinginan mereka itu maka grup yang telah dipersiapkan untuk mencari informasi itu akhirnya dikirim untuk pergi dengan perwakilan kabilah Adhal tersebut. Namun, seperti yang di kemudian hari diketahui, orang-orang ini pendusta. Mereka datang di Madinah atas hasutan Banu Lihyan yang telah merancang strategi ini untuk membalas dendam kematian pemimpinnya Sufyan bin Khalid supaya dengan alasan itu umat Muslim keluar dari Madinah untuk berikutnya diserang.

Dalam hal ini Banu Lihyan telah mempersiapkan banyak sekali hadiah unta sebagai imbalan bagi orang-orang Banu Adhal dan Qarah. Ketika orang-orang kabilah Adhal dan Qarah sampai diantara Usfan dan Makkah, lalu mereka mengabarkan secara diam-diam kepada Banu Lihyan, “Beberapa Muslim tengah datang bersama kami, datanglah kemari.”

Mendengar kabar itu, dua ratus pemuda Banu Lihyan yang diantaranya 100 pemanah meluncur untuk mengepung 10 orang pasukan Muslim dan

⁷ Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَأَقِيدِي), jilid I, h. 110-111, bab Badr al-Qitaal, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 2004.

menyergapnya pada satu tempat yang bernama Raji'. Bagaimana 10 orang dapat melawan 200 orang? Namun umat Muslim tidaklah diajarkan untuk menyerah. Jika terjadi keadaan seperti itu maka perintahnya jika dikepung ialah berperang. Kesepuluh sahabat tadi segera menaiki tempat ke ketinggian untuk bersiap melakukan perlawanan. Orang kafir yang bagi mereka mengelabui bukanlah suatu aib, memanggil pasukan Muslim untuk turun dari bukit dan mengatakan mereka berjanji tidak akan membunuh pasukan Muslim.

Ashim (ra) menjawab, 'Kami tidak percaya dengan perjanjian kalian. Kami tidak dapat turun untuk ini.'

Lalu, pasukan Muslim menengadahkan wajah ke langit dan mengatakan, **اللَّهُمَّ** بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا قَدْ لَقِينَاكَ فَرَضِينَا عَنْكَ وَرَضِينَا عَنْكَ 'Ya Allah, Engkau menyaksikan keadaan kami saat ini, kabarkanlah kepada Rasul Engkau perihal ini.'⁷ Walhasil, Ashim dan sahabat yang lain melawan mereka dan syahid dalam peristiwa itu.

Berkenaan dengan peristiwa Raji itu terdapat satu riwayat ketika Quraisy Makkah mendapatkan kabar orang yang syahid di tangan Banu Liyan di daerah Raji, diantaranya ialah Ashim bin Tsaabit. Karena Ashim telah membunuh salah seorang pemimpin besar Quraisy pada perang Badr, pihak Quraisy mengutus pasukan khusus ke Raji dengan memberikan pesan untuk memotong kepala atau bagian tubuh Ashim lainnya dan membawanya kepada mereka supaya mereka yakin sehingga dendam mereka terbalaskan.

Dalam riwayat lain dikatakan ibu orang yang telah dibunuh oleh Ashim yang bernama Sulafah binti Sa'd telah bernazar (bersumpah) untuk meminum arak (minuman keras) yang dituangkan di dalam tengkorak kepala pembunuh anaknya. Namun bagaimana pertolongan Allah *Ta'ala* ketika mereka sampai di tempat jenazah Ashim, mereka mendapati lebah tengah mengerumuni jenazah Ashim dan lebah tersebut tidak berhasil diusir dengan berbagai cara. Mereka telah berusaha untuk mengusir lebah lebah itu, namun upayanya gagal, akhirnya mereka terpaksa kembali dengan tangan kosong. Setelah itu turunlah hujan disertai badai yang membawa serta jenazah Ashim entah kemana.

Tertulis dalam riwayat bahwa ketika baiat masuk Islam, Ashim berjanji di masa yang akan datang sama sekali akan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan sampai sampai tidak akan menyentuh orang Musyrik. Ketika Hadhrat Umar mendapat kabar syahidnya beliau dan kejadian tersebut, mengatakan, "Allah *Ta'ala* sangat menghargai perasaan hamba-hamba-Nya yang mana setelah wafat pun Allah *Ta'ala* mengabulkan janji Ashim dan menyelamatkan beliau dari sentuhan orang-orang Musyrik."⁸

7 Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid

8 Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 516

Beliau (ra) dijuluki dengan sebutan Hamiyyud Dabr yang artinya telah diselamatkan dengan perantaraan lebah. Setelah wafat pun Allah *Ta'ala* menyelamatkan beliau dengan perantaraan lebah. Rasulullah (saw) paska syahidnya Hadhrt Ashim dan sahabat-sahabat beliau, beliau melakukan qunut pada shalat subuh selama satu bulan. Beliau mendoakan buruk bagi Kabilah Ri'l, Dzakwaan dan Banu Lihyan.⁹

Dalam satu riwayat lain ketika Hadhrt Ashim melontarkan panah ke arah musuh, seiring dengan itu beliau terus membaca syair yang berbunyi:

(الْمَوْتُ حَقٌّ وَالْحَيَاةُ بَاطِلٌ) *Almautu haqqun wal hayaatu baathil* - Mati itu kenyataan, sedangkan kehidupan itu batil

(وَكُلُّ مَا حَمَّ إِلَٰهُ نَازِلٌ) *wa kullu maa hammal ilaahu naazil* - Semua yang ditakdirkan Tuhan pasti terjadi pada manusia

(بِالْمَرْءِ وَالْمَرْءُ إِلَيْهِ آيِلٌ) *bil mar-i wal mar-u ilaihi aayil* - Dan manusia pasti kembali kepada-Nya.”

(itulah yang akan terjadi dan manusia harus menerima keputusan tersebut.)¹⁰

Beliau berperang dengan menembakkan anak-anak panah. Ketika anak panah beliau pun habis, beliau berperang dengan menggunakan tombak. Setelah tombaknya patah, beliau menggunakan pedang. Pada akhirnya beliau wafat dalam pertarungan itu.¹¹

Sahabat kedua adalah Hadhrt Sahl bin Hunaif al-Ausi al-Anshari (سَهْلُ بْنُ حُنَيْفِ الْأَوْسِيِّ الْأَنْصَارِيِّ). Ayah beliau bernama Hunaif, ibunya bernama Hind binti Rafi. Dari garis ibu beliau memiliki dua saudara pria bernama Abdullah dan Nu-man. Beliau mempunyai anak-anak bernama Asad, Utsman dan Sa'd. Anak keturunan Hadhrt Sahl menetap di Madinah dan Baghdad. Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Ali (ra). Beliau mengikuti perang Badr dan seluruh perang lainnya menyertai Rasulullah (saw). Hadhrt Sahl bin Hunaif adalah sahabat yang mulia, namun keadaan ekonomi beliau lemah.

Ibnu Ainah meriwayatkan beliau mendengar az-Zuhri mengatakan,

9 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahabah jilid 3, h. 6, Maktabah Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lubnan, 2008.

10 Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci karya Al-Imam Abu Nu'aim al-Ashfahani r.h; مَا عَلَيَّ وَأَنَا) 'maaa 'illatii wa ana jaldun naabil' - "Apa alasanmu, sedangkan aku pemberani dan tangkas; (جَلْدٌ نَابِلٌ) 'maaa 'illatii wa ana jaldun naabil' - "Apa alasanmu, sedangkan aku pemberani dan tangkas; (إِنْ لَمْ) 'in lam' - "Jika tidak; (أَقَاتِلَكُمْ فَأَمِّي هَابِلٌ) 'aqaatilakum fa-ummii haabil' - "Jika tidak berperang dengan kalian, ibuku kehilanganku."

11 As-Sirah al-Halabiyyah jilid 2, h. 234, Sariyah Raji', Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

“Rasulullah (saw) tidak memberikan bagian harta yang didapat dari Banu Nadhir kepada siapapun dari kalangan Anshar kecuali kepada kepada Hadhrat Sahl bin Hunaif dan Hadhrat Abu Dujanah, karena kedua orang itu sangat lemah ekonominya.”¹²

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa paska hijrahnya Hadhrat Rasulullah (saw) ke Madinah, Hadhrat Ali tinggal di Makkah selama tiga hari tiga malam dan amanat-amanat orang-orang yang dititipkan kepada Rasulullah (saw), beliau kembalikan kepada mereka. Hadhrat Ali menjumpai Hadhrat Rasulullah (saw) dan tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Hadam (كثوم بن الهدم) bersama dengan Rasulullah (saw). Selama perjalanan Hadhrat Ali menginap di Quba selama satu dua hari.

Beliau (Hadhrat Ali) meriwayatkan, “Di Quba ada seorang wanita Muslim yang tidak ada suaminya. فرأيت إنسانا يأتيها من جوف الليل، فيضرب عليها بابها، فتخرج إليه فيعطيا. Saya melihat pada malam hari datang seorang pria ke rumah wanita itu lalu mengetuk pintu. Wanita itu keluar dan pria itu memberikan sesuatu kepada wanita itu. Saya merasa curiga melihat kejadian tersebut, saya tanyakan kepada wanita itu، من هذا الرجل الذي يضرب عليك بابك كل ليلة، فتخرجين إليه فيعطيك شيئا، يا أمة الله، من هذا الرجل الذي يضرب عليك بابك كل ليلة، فأنت امرأة مسلمة لا زوج لك؟ Wahai hamba Allah! Siapa gerangan pria yang setiap malam mengetuk pintu rumahmu. Ketika kamu temui, dia memberikan sesuatu padamu. Saya tidak tahu apa benda tersebut. Kamu adalah wanita Muslimah dan suamimu sedang tidak ada. Karena itu, tidak dibenarkan bagimu keluar malam untuk menemui pria yang bukan mahram lalu berbincang dengannya.’

Wanita itu menjawab، هذا سهل بن حنيف بن واهب قد عرف أني امرأة لا أحد لي، فإذا أمسى، فإذا سهل بن حنيف. Beliau adalah Sahl bin Hunaif. Beliau tahu saya sendiri. Ketika tiba sore hari beliau menghancurkan patung berhala [terbuat dari kayu] milik kerabat kaumnya lalu memberikan potongan berhala itu untuk saya bakar.”¹³

Hadhrat Ali sering menceritakan kejadian ini sampai tiba kewafatan Hadhrat Sahl di Iraq. Dalam rangka menghapuskan syirk kaumnya beliau melakukan cara-cara seperti itu.

Hadhrat Sahl bin Hunaif termasuk sahabat terkemuka yang telah memperlihatkan keteguhan pada perang Uhud. Pada hari itu beliau bertekad untuk terus menyertai Rasul sampai syahid. Beliau (ra) terus berperan sebagai benteng

12 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 274, dari Bani Hanasy bin Auf, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996; Al-Isti'ab fi ma'rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب)، jilid 2, h. 223, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

13 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام)، Hijrah (هجرة الرسول صلى الله عليه)، (منازله صلى الله عليه وسلم بقاء)، h. 348, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2001.

bagi Rasulullah (saw). Ketika umat Muslim berhamburan disebabkan serangan musuh yang dahsyat, beliau melontarkan panah dari dekat Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bersabda, *تَبَلَّوْا سَهْلًا فَإِنَّهُ سَهْلٌ* *nabbiluu sahlān fainnahuu sahlun* artinya “Berikan panah kepada Sahl, karena memanah mudah baginya.”¹⁴

Kemudian, diriwayatkan ada seorang Yahudi bernama Ghuzul yang mahir menggunakan tombak. Tombak yang dilontarkan olehnya dapat menjangkau jarak yang tidak dapat ditempuh orang lain. Pada saat pengepungan Banu Nadhir, sebuah kemah disiapkan untuk Rasulullah (saw).

Ghuzul melontarkan tombak yang dapat menjangkau kemah tersebut. Atas hal itu Rasulullah (saw) memerintahkan para sahabat untuk memindahkan kemah dari tempatnya. Kemah lalu dipindahkan. Setelah itu Hadhrat Ali bergerak ke arah Ghuzul yang saat itu membawa sekelompok kawanan untuk membunuh pemimpin besar Muslim (Nabi saw). Hadhrat Ali mendapatkan kesempatan untuk membunuhnya. Hadhrat Ali akhirnya berhasil memenggal kepalanya dan beliau persembahkan kepada Rasulullah (saw).

Sementara kawan-kawan Ghuzul melarikan diri. Rasulullah (saw) mengiriskan 10 orang sahabat di bawah pimpinan Hadhrat Ali untuk menyergap mereka dan berhasil membunuh mereka. Hal demikian karena mereka telah secara diam-diam menyerang kaum Muslimin. Pasukan yang diutus beserta Hadhrat Ali tersebut diantaranya Hadhrat Abu Dujanah dan Hadhrat Sahl bin Hunaif.¹⁵

Tidak ada hari-hari yang tenteram pada masa itu, setiap saat selalu bersiaga atas kemungkinan serangan musuh dan memang demikianlah seharusnya perlakuan yang diberikan kepada musuh seperti itu.

Setelah kemenangan (penaklukan) Khaibar, Hadhrat Rasulullah (saw) bergerak ke arah Wadil Qura. Ketika lasykar Rasulullah (saw) tiba di Wadil Qura, pasukan Yahudi telah bersiap untuk berperang dan menyambut pasukan Muslim dengan hujan anak panah. Budak belian Rasulullah (saw) yang bernama Mudda’am yang tengah menurunkan muatan unta terkena anak panah yang menyebabkan wafat seketika.

Rasulullah (saw) langsung memerintahkan untuk berbaris, panji diserahkan kepada Hadhrat Sa’d bin Ubadah. Diantara sekian bendera, bendera pertama diserahkan kepada Hadhrat Khabbab bin Mundzir, kedua kepada Hadhrat Sahl bin Hunaif dan ketiga kepada Hadhrat Abbad bin Bisyr. Disebabkan peperangan itu seluruh wilayah tersebut berada di atas kekuasaan umat Muslim dan Allah

14 Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى ٣/ ٤٧١); Al-Isti’aab fi ma’rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 2, h. 223, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

15 As-Sirah al-Halabiyyah jilid 2, h. 359, ghazwah Banu Nadhir, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1999.

menganugerahkan kemenangan dan harta kekayaan yang banyak.

Hadhrat Rasulullah (saw) tinggal selama 4 hari di daerah tersebut. Beliau (saw) lalu membagikan *ghanimah* (harta rampasan perang) kepada para sahabat. Beliau membiarkan tanah dan ladang di bawah kepemilikan Yahudi namun telah ditetapkan juru pungut dari pihak Muslim. Seperti itulah perlakuan baik yang luar biasa terhadap musuh yang mana kepemilikan harta tetap di tangan pemiliknya hanya dimintai pajak. Sesuai tradisi pada masa itu, sah-sah saja jika menguasai harta kekayaan musuh seperti itu, namun Rasulullah (saw) justru telah berbuat baik kepada mereka.¹⁶

Mengenai hal itu Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis di dalam buku ‘Sirah Khataman Nabiyin’ sebagai berikut:

Ketika negeri Syria berhasil dikuasai dan penduduknya yang beragama Kristen telah di bawah kekuasaan pemerintah Islam, suatu ketika sahabat Rasulullah (saw), Sahl bin Hunaif dan Qais bin Sa’d tengah terduduk di suatu kota di Qadisiyah. Lewat di hadapan mereka iring-iringan yang membawa jenazah orang Kristen. Kedua sahabat tersebut pun berdiri untuk menghormati jenazah.

Kemudian ada seorang Muslim yang kurang tarbiyat dan tidak mengetahui akhlak yang diajarkan Islam, ketika melihat hal tersebut merasa heran dan bertanya kepada keduanya, *إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، أَيْ مِنْ أَهْلِ الدِّمَّةِ* “Ini adalah jenazah orang Kristen, kenapa kalian berdiri?”

Mereka menjawab, “Ya kami pun tahu itu jenazah bukan Muslim. *إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيَّةٌ* Namun, ini adalah Sunnah Rasulullah (saw) yaitu suatu ketika beliau melihat iring-iringan jenazah non Muslim lewat di depan beliau, beliau pun berdiri. Ketika beliau ditanya, ‘Bukankah itu jenazah orang Yahudi?’ Beliau bersabda, *أَلَيْسَتْ نَفْسًا* ‘Bukankah di dalamnya terdapat jiwa ciptaan Tuhan?’¹⁷

Demikianlah satu cara penghormatan pada kemanusiaan dan cara untuk mengakhiri kebencian diantara para pengikut berbagai agama yang pondasinya diletakkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) dan teladan itu pulalah yang dicontoh oleh para sahabat.

Abu Wail (*أَبُو وَائِلٍ*) meriwayatkan, “Tatkala kami tengah berada di Shiffin, Hadhrat Sahl bin Hunaif berdiri dan berkata, *أَيُّهَا النَّاسُ اتَّهَمُوا أَنْفُسَكُمْ فَإِنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ*,

16 Syarh Zurqani ‘ala Mawaahibil Laduniyyah, jilid 3, h. 301-303, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996. Imta’ul Asma karya al-Maqrizi (إمتاع الأسماع - المقريري), ghazwah Wadi al-Qurro, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

17 Shahih al-Bukhārī, Kitābul-Janā’iz, Bābu Man Qāma Li-Janāzatil-Yahūdī (بَاب مَنْ قَامَ لِجَنَازَةِ يَهُودِيٍّ), Hadīth No. 1312; Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 658

, وَلَوْ نَرَى قِتَالًا لَفَاتِنَا, 'Wahai orang-orang! Anggaplah diri kalian sendiri bersalah (koreksilah diri kalian sendiri), karena ketika peristiwa Hudaibiyah kita bersama dengan Rasulullah (saw). Jika kita melihat pertarungan, pasti akan bertarung.

Tidak lama kemudian datanglah Hadhrat Umar bin Khatthab dan berkata kepada Rasul, يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ "Wahai Rasulullah (saw)! Bukankah kita berada diatas kebenaran dan mereka batil?"

Beliau (saw) bersabda, بَلَى "Tentu."

Hadhrt lalu Umar berkata, أَلَيْسَ قِتَالَنَا فِي الْجَنَّةِ وَقِتَالَهُمْ فِي النَّارِ "Bukankah korban dari pihak kita di surga sedangkan korban dari pihak mereka di neraka?"

Beliau (saw) bersabda, بَلَى "Tentu."

Hadhrt Umar berkata, فَعَلَى مَا نُعْطِي الدِّيَّةَ فِي دِينِنَا أُرْجِعُ وَلَمَّا يَحْكُمُ اللَّهُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ "Kenapa kita bertahan dalam kehinaan untuk urusan agama?" - Maksudnya, terjadi perjanjian pada hari Hudaibiyah. – "Apakah kita akan kembali dari sini begitu saja sebelum Allah *Ta'ala* memutuskan antara kita dengan mereka?"

Rasulullah (saw) bersabda, ابْنَ الْخَطَّابِ، إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ، وَلَنْ يُضَيِّعَنِي اللَّهُ أَبَدًا "Wahai putra Khatthab! Saya adalah Rasul Allah. Allah *Ta'ala* sekali-kali tidak akan pernah menyia-nyiakkan saya."

Lalu Hadhrt Umar menghampiri Hadhrt Abu Bakr lalu mengatakan sama seperti yang dikatakan kepada Rasulullah (saw).

Hadhrt Abu Bakr berkata, إِنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ، وَلَنْ يُضَيِّعَهُ اللَّهُ أَبَدًا "Beliau adalah Rasul Allah *Ta'ala*. Allah sekali-kali tidak akan pernah menyia-nyiakkan beliau."

Tertulis dalam Shahih al-Bukhari, فَتَرَلْتُ سُورَةَ الْفَتْحِ، فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَعْلَى عُمَرَ إِلَى آخِرِهَا.

Kemudian, turunlah surah Al-Fath dan Rasulullah (saw) membacakannya kepada Hadhrt Umar sampai akhir.

Hadhrt Umar berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْفَتْحِ هُوَ "Wahai Rasulullah (saw)! Inilah kemenangan?"

Beliau (saw) bersabda, نَعَمْ "Ya." 18

Dalam menjelaskan hadits tersebut Hadhrt Sayyid Waliyullah Syah Sahib menulis, "Shiffin merupakan satu nama tempat yang terletak antara Iraq dan Syria (Suriah). Ia tempat terjadinya pertempuran antara Hadhrt Ali dan Hadhrt

18 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Ziyah, bab itsmun man 'ahada tsumma ghadara (berdosa buat siapa yang berjanji lalu menipu), 3182.

menghadapkan wajah dan punggung (membelakangi) ke arah kiblat. (Artinya, seharusnya menghadap ke utara atau selatan.)

Ketiga, وَلَا تَسْتَنْجُوا بِعَظْمٍ وَلَا بَبْعَرَةٍ janganlah membersihkan kotoran setelah buang hajat dengan menggunakan tulang atau kotoran sapi.”²⁰ (di dalamnya terdapat hikmah besar karena banyak jenis bakteri yang dapat beresiko infeksi. Sekarang terbiasa menggunakan tisu dan air, namun pada zaman itu menggunakan batu dan tulang dari hutan, seperti yang beliau sabdakan tadi.)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya mengenai Hadhrat Ali yang mengatakan, “Hari ini pedang saya telah tampil luar biasa.”

Rasulullah (saw) pun bersabda berkenaan dengan Hadhrat Ashim bin Tsabit dan Sahl bin Hunaif, وَالْحَارِثُ، وَمَهْلُ بْنُ حَنْبِيْفٍ، وَقَدْ أَحْسَنَهُ عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ، فَقَدْ أَحْسَنَتْ بِهِ الْقِتَالُ، فَقَدْ أَحْسَنَتْ بِهِ الصِّمَّةُ “Pedang-pedang mereka pun telah tampil luar biasa.”²¹

Ketika orang-orang berbaiat kepada Hadhrat Ali, Hadhrat Sahl ikut serta. Ketika Hadhrat Ali berangkat ke Bashrah (sekarang wilayah Iraq dekat Kuwait dan Iran), beliau menunjuk Hadhrat Sahl sebagai pejabat sementara (Amir Maqami) di Madinah. Hadhrat Sahl ikut serta dalam perang Shiffin beserta dengan Hadhrat Ali.

Hadhrat Ali menetapkan Hadhrat Sahl sebagai gubernur Fars (wilayah Iran bagian selatan sekarang), namun penduduknya meminta supaya beliau diberhentikan dan keluar dari wilayah Fars. Setelah itu, Hadhrat Ali menunjuk Hadhrat Ziyad ibn Abihi sebagai penggantinya dan penduduk Fars pun menerimanya, hidup akur dan mau membayar pajak.²²

Hadhrat Sahl diberhentikan bukanlah karena melakukan pelanggaran – naudzubillah - , melainkan perbedaan tabiat. Setiap manusia memiliki

20 Mushannif Abdur Razzaq ash-Shan’ani (مصنف عبد الرزاق الصنعاني), (كتاب: الأيمان والتدوير), (مصنف عبد الرزاق الصنعاني), no. 15920. Juga dalam Majma’uz Zawaaid wa manba’ul fawaaid مجمع الزوائد باب بماذا يحلف، والنهي عن الحلف بغير الله، (كتاب الأيمان والتدوير)، (ومنبع الفوائد

باب فيمن أحسن)، (باب غزوة أحد)، (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد) no. 10117.

22 Al-Isti’aab fi ma’rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 2, h. 223, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002. Ziyad ibn Abihi (Ziyad putra ayahnya). Disebut demikian karena lahir pada zaman jahiliyyah dan bukan dari pernikahan. Ia masuk Islam pada masa Khilafat Abu Bakr dan pada masa Khalifah Ali menjadi Amir (gubernur) Fars (termasuk Istakhr) dan Kerman (keduanya Iran bagian selatan sekarang). Pada masa Muawiyah setelah wafat Khalifah Ali (ra) pada sekitar 661 M, awalnya ia menolak menjadi bawahan Muawiyah. Setelah dibujuk, akhirnya ia baiat dan menjadi gubernur Kufah (termasuk Iraq sekarang) lalu Bashrah. Kufah diserahkan kepada Mughirah ibn Syu’bah. Setelah wafat Mughirah pada 670, wilayah kekuasaannya termasuk juga Kufah. Ziyad wafat pada 673 dan digantikan oleh putranya Ubaidullah ibn Ziyad yang mendapat kekuasaan hanya di Bashrah saja namun Yazid putra Muawiyah yang berkuasa setelah wafatnya Muawiyah pada 680 memerintahkannya mengendalikan Kufah juga guna menghadapi Husain ibn Ali.

keistimewaan masing-masing. Dari sisi keistimewaan ini Hadhrat Ziyad dapat memerintah penduduk negeri itu dengan lebih baik sehingga mereka hidup rukun, rela diperintahnya dan pemerintah menerima pajak.

Hadhrt Sahl bin Hunaif wafat di Kufah pada tahun 38 Hijriyah sepulang dari perang Shiffin. Jenazah beliau dishalatkan oleh Hadhrt Ali.

(عَنْ حَنْسِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ قَالَ) Hadhrt Hanasy bin Mu'tar meriwayatkan, سَهْلُ بْنُ حَنْيْفٍ أَتَى بِهِ عَلِيٌّ فِي الرَّحْبَةِ، فَكَبَّرَ عَلَيْهِ سِتَّ تَكْبِيرَاتٍ، فَكَانَ بَعْضُ الْقَوْمِ أَنْكَرَ ذَلِكَ، فَقِيلَ: إِنَّهُ، "Ketika Hadhrt Sahl bin Hunaif wafat, Hadhrt Ali tiba ke lapangan untuk menyalatkan jenazah beliau. Ketika shalat jenazah, Hadhrt Ali mengucapkan takbir 6 kali sehingga membuat sebagian orang-orang merasa aneh dan menentang. Beliau (ra) lalu mengatakan kepada orang-orang bahwa Hadhrt Sahl adalah Sahabat Badr. فَلَمَّا انْتَهَى إِلَى الْجُبَانَةِ لِحَقْنَا قَرْظَةَ بْنَ كَعْبٍ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، لَمْ نَشْهَدْ الصَّلَاةَ عَلَيْهِ، فَصَلُّوا عَلَيْهِ، وَكَانَ إِمَامَهُمْ قَرْظَةُ Ketika jenazah beliau dan rombongan sampai di daerah Jabbanah, mereka berjumpa dengan Hadhrt Qarazhah ibn Ka'b beserta dengan beberapa kawannya, mereka menyampaikan kepada Hadhrt Ali, 'Wahai Amirul Mu-miniin! Kami belum menyalatkan jenazah Hadhrt Sahl.'

Hadhrt Ali mengizinkan mereka untuk menyalatkan jenazah beliau sehingga mereka bisa menyalatkan jenazah Hadhrt Sahl bermakmum kepada Hadhrt Qarazhah.”²³

Sahabat ketiga, Hadhrt Jabbar bin Shakhr (جَبَّارُ بْنُ صَخْرٍ الْأَنْصَارِيِّ). Beliau putra Sakhr bin Umayyah. Hadhrt Jabbar ikut dalam baiat Aqabah kedua bersama dengan 70 sahabat Anshar lainnya. Nabi (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrt Jabbar dengan Hadhrt Miqdad bin Amru. Ketika perang Badr beliau berusia 32 tahun. Rasulullah (saw) biasa mengutus beliau untuk menaksir panen kharis yakni kurma ke daerah Khaibar dll. Beliau wafat di Madinah pada masa kekhalifahan Hadhrt Utsman di tahun 30 Hijriyah. Ketika wafat beliau berusia 62 tahun. Hadhrt Jabbar ikut menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya.²⁴

Hadhrt Jabbar bin Shakhr Ra meriwayatkan, “Rasulullah (saw) bersabda ketika berada di sebuah jalan ke Makkah, bersabda, مَنْ يَسْبِقُنَا إِلَى الْأَثَائِيَةِ 'Siapa yang ingin pergi mendahului kami ke 'Utsayah?' -- Abu Uwais berkata dalam riwayatnya, Rasulullah (saw) mendorong kami ke Utsayah – beliau (saw) berencana

²³ Al-Mustadrak 'alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatush Shahabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 483, dzikr Manaqib Sahl ibn Hunaif, hadits 5827, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 248, wa min hulafa bani Adi, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

²⁴ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 293, wa min hulafa bani Adi, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

membendung telaga Utsayah kemudian mengisi air di sana serta memenuhinya hingga kami datang kepadanya.

Saya (Jabbar) berdiri dan berkata, ‘Saya.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Pergilah!’

Lalu saya pergi hingga ketika sampai di ‘Utsayah. Saya membuat bendungan di telaganya dan mengisinya dengan air hingga penuh. Selanjutnya, mata saya tidak kuat lagi hingga saya tertidur. Saya tidak terbangun hingga datang seorang laki-laki yang dihantar oleh kendaraannya menuju air lalu dia menahannya di dalamnya.

Dia berkata, يَا صَاحِبَ الْحَوْضِ ‘Wahai penghuni telaga’, dan ternyata orang itu adalah Rasulullah (saw).

Saya berkata, ‘Ya.’

Rasulullah (saw) menyuruh minum untanya lalu pergi menuntunnya. Kemudian bersabda: ‘Ikutilah saya dengan membawa setimba air’, maka saya mengikutinya dengan membawa setimba air lalu beliau berwudhu dengan sempurna dan saya ikut berwudhu bersamanya, kemudian beliau berdiri shalat. (Sesampainya di sana perbuatan yang paling pertama dilakukan adalah wudhu dan berdiri untuk shalat nafal) Saya ikut berdiri di sisi kirinya hingga beliau mengait tangan saya seraya menggeser saya ke sisi kanannya lalu kami shalat. Kemudian beliau diam sejenak hingga orang-orang datang.”²⁵

Ketika Rasulullah (saw) shalat nafal pun, beliau (Hadhrat Jabbar) berpikir untuk shalat bersama dengan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) memindahkan posisi beliau yang tadinya sebelah kiri ke sebelah kanan. Ketika shalat berjamaah dan jumlahnya dua orang, makmum hendaknya berdiri sebelah kanan imam.

Pada saat perang Badr, Rasulullah (saw) berdoa, اللهم اكفني نوفل بن خويلد ‘*Allahumma akfiniy Naufal ibni Khuwailid*’ – “Ya Allah! Cukuplah Engkau bagiku untuk menghadapi Naufal bin Khuwailid.” Ia adalah pemimpin Musyrikin Makkah Quraisy. Hadhrat Jabbar bin Shakhr telah menjadikannya tawanan. Hadhrat Ali datang padanya lalu membunuhnya.

Rasulullah (saw) bertanya, “Apakah ada yang mengetahui kabar Naufal?”

Hadhrat Ali berkata, “Saya telah membunuhnya.” Kemudian, Rasulullah (saw) berdoa, الحمد لله الذي أجاب دعوتي منه “Segala puji bagi Allah yang telah mengabulkan doa hamba darinya.”

Dia adalah musuh berat sehingga untuk menghadapinya beliau berdoa

²⁵ Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), (مسند الكُتَيْبِين), Musnad orang-orang Makkah, (حَدِيثُ جَبَّارِ بْنِ صَخْرٍ) Hadits Jabbar ibn Shakhr, hadits no. 15550 jilid 5, h. 330, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

kepada Allah *Ta'ala*, “Engkau cukuplah bagiku.” Allah *Ta'ala* memberikan sarana untuk kematiannya.²⁶

Selanjutnya, dalam satu riwayat, ketika Rasulullah (saw) telah hijrah ke Madinah, setiap orang berkeinginan supaya Rasulullah (saw) berkenan tinggal di rumah mereka. Berkenaan dengan itu banyak sekali riwayat. Namun Rasulullah (saw) bersabda, “Dimana pun nantinya unta betina saya duduk, di rumah tersebutlah saya akan tinggal.”

Ketika unta beliau berjalan di gang-gang Madinah, setiap orang memohon kepada Rasulullah (saw), “Wahai Rasul, tinggallah di rumah kami.”

Namun beliau bersabda, *خَلُّوا سَبِيلَهَا فَإِنَّهَا مَأْمُورَةٌ* “Biarkanlah unta ini bebas berjalan! Biarkan dia memilih sendiri untuk duduk atas kehendak Allah.”

Sampai-sampai unta beliau duduk di tempat saat ini pintu masjid Nabawi berada. Ketika unta terduduk, Rasulullah (saw) mengalami tanda-tanda turun wahyu. Pada saat itu Rasulullah (saw) lalu masih berada diatas unta lalu unta bangun dan berjalan sedikit. Rasulullah (saw) melepaskan tali kekangnya lalu unta tersebut duduk di tempat tadi dan meletakkan lehernya di tanah. Saat itu Hadhrat Jabbar berkeinginan supaya unta Rasulullah (saw) berhenti di lingkungan Banu Silmi dan berusaha untuk membuat unta itu bangkit, namun tidak mau.

Rasulullah (saw) pun turun dan bersabda, *هنا المنزل إن شاء الله* “Insy Allah kami akan tinggal di sini.” Rasul menilawatkan ayat, *وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ* “Dan katakanlah, ‘Tuhan hamba! Turunkanlah (tempatkanlah) hamba di tempat turun yang diberkati karena Engkau adalah sebaik-baik yang menurunkan.’” (Al Mu-minun: 30)

Rasulullah (saw) lalu bersabda, *أي بيوت أهلنا أقرب* “Rumah siapa yang paling dekat?”

Hadhrat Abu Ayyub Anshari berkata, *هذه داري وهذا بابي وقد حططنا* “Saya, wahai Nabi Allah! Ini rumah saya, ini pintu rumah saya dan kami telah meletakkan barang Anda di dalam.”

Beliau bersabda, *فانطلق فبهّي لنا مقبلا* “Ayo, persiapkan tempat untuk kami istirahat.”²⁷

26 Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil ‘ibaad (سبيل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihi asy-Syami, w. 942 H, jilid 4 h. 49, ghażwah Badr al-Kubra, dzikr ramy Rasulullah saw al-kuffaar bil hashbaa, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1993.

27 Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil ‘ibaad (سبيل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihi asy-Syami, w. 942 H, jilid 3 h. 272-273, jāma’ abwaab al-Hijrah ilal Madinah asy-Syarifah, bab as-Saadis (ketujuh) mengenai kedatangannya, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1993.

Beliau lalu pergi untuk mempersiapkan tempat istirahat Rasul.

Sya-su bin Qais (شَأْسُ بْنُ قَيْسٍ) seorang pria tua yang sangat kafir. Ia memiliki kedengkian dan kebencian yang dalam kepada umat Muslim. Suatu ketika dia lewat di dekat kumpulan umat Muslim yang sedang berbincang-bincang. Ketika orang tua itu melihat kecintaan, persatuan dan kerukunan antar sesama umat Muslim - mereka tengah dalam suatu majlis yang mana kebahagiaan, riang tawa dan kecintaan dirasakan oleh umat Muslim setelah mereka masuk Islam dan mereka telah melewati permusuhan pada zaman jahiliyah. Suasana yang rukun padahal dulunya saling bermusuhan, namun setelah masuk Islam umat Muslim mengalami kehidupan yang damai rukun dan saling mencintai satu sama lain.

Melihat pemandangan itu orang tua tersebut merasa kesal. Sya-su bin Qais berkata, “قَدِ اجْتَمَعَ مَلَأُ بَنِي قَيْلَةَ بِهَذِهِ الْبِلَادِ ، لَا وَاللَّهِ مَا لَنَا مَعَهُمْ إِذَا اجْتَمَعَ مَلُوكُهُمْ بِهَا مِنْ قَرَارٍ” Para pemimpin Banu Qailah berada di daerah itu. Selama pemimpin mereka hidup rukun satu sama lain, tidak mungkin kami bisa tenang, bagaimana permusuhan dapat berubah menjadi persahabatan bahkan kecintaan dan kasih sayang satu sama lain. Akhirnya dia menugaskan seorang Yahudi muda untuk ikut gabung dalam majlis umat Muslim itu dengan niat menyinggung kisah perang Bu'ats (بُعَاثٍ), perang antara Aus dan Khazraj di masa kehidupan masa *jahiliyah* dulu.

Ia lalu memperdengarkan syair di hadapan umat Muslim yang dulunya sering dilontarkan untuk memojokan satu sama lain. Akhirnya orang Yahudi itu melakukan tugasnya, sehingga kabilah pertama membacakan syair yang pernah dibacakan pada saat perang untuk menghujat pihak kabilah musuh dan hal ini menorehkan lagi luka lama.

Setelah mendengarkan syair-syair masa jahiliyah, mereka menjadi teringat kembali masa masa itu. Lalu kabilah musuh pun membalas dengan mengatakan bahwa penyair kami pun membalas syair tadi dengan jawaban berikut. Lalu dibalas lagi dengan syair oleh kabilah pertama. Akhirnya suasana yang tadinya penuh kasih sayang dan kerukunan berubah menjadi saling mencaci satu sama lain, berselisih dan saling berbangga diri, sampai-sampai diantara mereka dua orang terlibat bentrok antara Hadhrat Haritsah bin al-Harits dari kabilah Aus (حَارِثَةُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ الْأَوْسِ) dan Hadhrat Jabbar bin Sakhr dari kabilah Khazraj.

Salah seorang diantara keduanya mengatakan, “Jika kalian – demi Allah – sekarang pun kita dapat mulai kembali berperang.” Kedua belah pihak itu saling emosi dan mengatakan, ‘seperti itulah yang tengah terjadi.’ Mereka meneriakkan kalimat, الْحُرَّةُ وَالظَّاهِرَةُ - مَوْعِدُكُمْ الظَّاهِرَةُ ، السِّلَاحُ السِّلَاحُ ، قَدْ فَعَلْنَا ، ‘Perang!’ ‘Perang!’ Mereka mulai menetapkan tempat bertarung dan saling beradu mulut perihal masa jahiliyah dulu. Kabilah Aus berkumpul sesama Aus. Kabilah Khazraj berkumpul sesama kabilah Khazraj.

فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ فِي مَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى جَاءَهُمْ
Sampailah kabar tersebut kepada Rasulullah (saw) lalu beliau (saw) mengunjungi kabilah Aus dan Khazraj disertai para sahabat muhajirin. Beliau (saw) bersabda, يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ اللَّهُ ، أَبَدَعُوا الْجَاهِلِيَّةَ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ بَعْدَ إِذْ هَدَاكُمُ اللَّهُ إِلَى الْإِسْلَامِ ، وَأَكْرَمَكُمْ بِهِ ، وَقَطَعَ بِهِ عُنُقَكُمْ أَمْرَ الْجَاهِلِيَّةِ ، وَأَسْتَنْقِدُكُمْ بِهِ مِنَ الْكُفْرِ ، وَالْفِئَةِ بِبَيْنِكُمْ ، تَرْجِعُونَ إِلَيَّ مَا كُنْتُمْ عَلَيْهِ كَفَارًا ؟ “Wahai orang-orang Muslim! Bertakwalah kepada Allah! Bertakwalah kepada Allah! Apakah saat ini pun kalian saling menyatakan hal-hal pada masa jahiliyah dulu padahal saya berada di tengah-tengah kalian dan Allah telah memberikan hidayah kepada kalian untuk masuk islam, menganugerahkan kehormatan kepada kalian dengan perantaraannya, mengakhiri perkara jahiliyah dari kalian, menyelamatkan kalian dari kekufuran, menciptakan kerukunan diantara kalian? Apakah kalian akan kembali lagi pada kekufuran seperti sebelumnya?”

فَعَرَفَ الْقَوْمُ أَنَّهَا نَزَعَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ ، وَكَيْدٌ مِنْ عَدُوِّهِمْ ، فَأَلْقَوْا السِّلَاحَ مِنْ أَيْدِيهِمْ ، وَبَكَوْا وَعَانَقَ
Para sahabat menyadari ini merupakan bisikan setan dan taktik musuh. Akhirnya mereka membuang senjata mereka, mulai menangis dan kedua kabilah – Aus dan Khazraj - itu saling berpelukan. Mereka lalu kembali pulang demi taat sepenuhnya pada perkataan Rasul.²⁸

Allah *Ta'ala* telah memadamkan api yang dinyalakan oleh musuh mereka, Sa-sy bin Qais (شَأْسُ بْنُ قَيْسٍ) dan apa yang telah dilakukannya. Lalu turunlah ayat, “Katakanlah, ‘Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?’”

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ تَبْغُوتَهَا عِوَجًا وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Katakanlah, “Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalangi orang-orang beriman dari jalan Allah, kamu menghendaknya bengkok, padahal kamu menjadi saksi tentang itu? Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Ali Imran, 3:99-100)

Lalu, turunlah ayat berkenaan dengan orang seperti Hadhrat Aus bin Qaizhi dan Hadhrat Jabbar bin Shakhr dan kawannya yang telah tergoda Sya-syu lalu bersikap seperti pada zaman Jahiliyah, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ، يَزِدُّوكُمْ بِعَدَايِمَانِكُمْ كَافِرِينَ “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati suatu golongan dari antara orang-orang yang diberi kitab, mereka pasti akan mengembalikanmu menjadi orang-orang kafir setelah kamu beriman. Dan bagaimana mungkin kamu akan ingkar padahal ayat Allah telah dibacakan kepadamu, dan Rasul-Nya pun

28 Jami'ul Bayaan (جامع البيان عن تأويل آي القرآن)

ada di tengah tengahmu dan barangsiapa berpegang teguh kepada Allah, maka sungguh ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Ali Imran, 3:101-102) ²⁹

Demikianlah keadaan para Sahabat itu. Mereka pernah terperangkap tipu daya setan. Namun ketika disadarkan dan Rasulullah (saw) berkata kepada mereka, “Kenapa kalian kembali kepada kejahiliah?” Segera saja timbul penyesalan dalam diri mereka lalu melangkah pada perdamaian bahkan menampakkan kecintaan dan persaudaraan. Seperti itulah peri kehidupan para sahabat dan teladan mereka.

Sekarang, kisah ini merupakan contoh yang sangat baik bagi mereka yang karena hal-hal sepele saja lantas terjerumus dalam semangat palsu dan kebanggaan (keakuan). Jika orang-orang yang haus darah dan tukang perang itu menjadi bersaudara, lantas kenapa orang-orang yang membaca kalimah yang sama bahkan lahir dalam satu Jemaat yang sama tidak dapat membuang kesombongan dan keakuannya?

Banyak sekali permasalahan yang dikasuskan ke pengadilan yang mana diantaranya ialah disebabkan kebanggaan palsu dan dendam. Hal ini mengakibatkan permusuhan yang berkepanjangan, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun lamanya. Beberapa pemuda kita menulis, “Disebabkan permusuhan antar keluarga di kalangan kami sehingga ketika kami ingin menjalin perjdodohan dengan keluarga lain, perjdodohan kami terkendala.”

Orang-orang seperti ini hendaknya berpikir, Allah *Ta’ala* telah mengajarkan kecintaan dan kasih sayang, persatuan dan telah dijadikan satu kaum, kita hendaknya hidup sebagai satu kesatuan, janganlah tenggelam lagi di dalam kesombongan palsu. Semoga Allah *Ta’ala* memberikan akal kepada semuanya.

Dalam satu riwayat, ketika Hadhrat Umar mengeluarkan orang Yahudi dari Khaibar. Beliau sendiri berangkat ke Khaibar dengan membawa serta Anshar dan Muhajirin yang diantaranya Hadhrat Jabbar bin Shakhr dan Hadhrat Zaid bin Tsabit. Beliau berdua selalu pergi ke Khaibar untuk menaksir hasil panen dan sesuai dengan pembagian semula kedua orang ini memisahkan bagian setiap orang. Dalam pembagian lembah Qura selain memberikan bagiannya kepada sahabat lain, Hadhrat Umar pun memberikan satu bagian untuk Hadhrat Jabbar bin Shakhr. ³⁰

Demikianlah sebagian riwayat hidup para sahabat, semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau-beliau.

29 Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil ‘ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihi asy-Syami, w. 942 H, jilid 3 h. 398-399, ja’ma’ abwaab badh’ umuur daarat baina Rasulullah (saw) wal Yahud wal munafiqiin, bab as-Saabi’ (ke-7) mengenai niat Sya-su bin Qais, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1993.

30 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), jilid 3, h. 639, Amr Fadak fi khabr Khaibar, al-Mamlakah al-Ashriyah, Shaida, terbitan 2011.

Manusia-Manusia Istimewa (Seri XVIII)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 31 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HQ/20 Dzul Hijjah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(أمين)

Hadhrat Umair bin Abi Waqqash *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* (عُمَيْرُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ بن) adalah sahabat Badr, putra Abu Waqas Malik bin Wuhaib (وهيب بن عبد مناف بن زهرة بن كلاب بن مرة), beliau syahid di perang Badr pada tahun ke-2 Hijriyah. Hadhrat Umair (ra) adalah adik Hadhrat Sa'd bin Abi Waqas (سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ القرشي) dan merupakan Muslim awal. Ibunda beliau bernama Hamnah bint Sufyan (الزهري)¹. (حَمْنَةُ بِنْتُ سُفْيَانَ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ بْنِ عَبْدِ مَنْفَرِ بْنِ قُصَيِّ)

1 Abu Waqqash atau Malik ibn Wuhaib yang berasal dari Banu Zuhrah (keturunan Kinanah dan juga keturunan Adnan, keturunan Ismail) mempunyai istri bernama Hamnah dari kalangan Banu Umayyah. Ayah Hamnah, Sufyan bin Umayyah bin Abdu Syams ialah paman Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams, ayah Muawiyah. Abu Waqqash mempunyai putra-putra: 1. Sa'd ibn Abi Waqqash, termasuk awal masuk Islam dan 10 orang yang dikabarkan masuk surga; 2. Amir ibn Abi Waqqash (عَامِرُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ), yang termasuk awwalin masuk Islam, ikut perang Uhud. Pada zaman Khalifah Abu Bakr dan Khalifah Umar, ia bertugas sebagai wakil panglima Abu Ubaidah dan juga kurir (pembawa surat) dari pasukan Muslim di Syam ke Madinah Munawwarah; 3. Utbah ibn Abi Waqqash

Beliau berasal dari Qabilah Banu Zuhrah Quraisy. Seperti yang telah disebutkan bahwa beliau ikut perang Badr dan syahid pada kesempatan itu. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Umair dengan Hadhrat Amru bin Muadz. Sementara itu, sebagian perawi berpendapat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Umair dengan Hadhrat Khubaib bin Adi.

Berkenaan dengan keikutsertaan beliau dan syahidnya beliau pada perang Badr, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiyyiin bahwa setelah bergerak tidak jauh dari Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan untuk memasang tenda lalu memeriksa pasukan. Ada para pemuda di bawah umur yang ingin ikut berperang bersama Rasulullah (saw) namun mereka dipulangkan. Saat itu adik Sa'd bin Abi Waqqash yakni Hadhrat Umair masih belia dan di bawah umur. Ketika mendengar para pemuda dibawah umur dipulangkan, ia lalu bersembunyi di sana-sini, namun pada akhirnya tibalah gilirannya diinspeksi dan Rasulullah (saw) memerintahkannya pulang. Mendengarkan perintah tersebut, Umair menangis sehingga setelah melihat keinginan yang dalam dalam diri beliau, akhirnya Rasulullah (saw) mengizinkan beliau untuk ikut.

Dalam buku sejarah lainnya dikisahkan mengenai beliau sebagai berikut: Amir bin Sa'd meriwayatkan dari ayah beliau, Sa'd ibn Abi Waqqash, رَأَيْتُ أُجَيَّ “Sebelum memberangkatkan pasukan ke Badr, Rasulullah (saw) terlebih dahulu menginspeksi mereka. Saya melihat saudara saya sedang bersembunyi. Saya pun bertanya، مَا لَكَ يَا أُجَيُّ ‘Apa yang terjadi denganmu, Adikku?’

Ia menjawab، وَأَنَا، وَأَنَا فِيْشْتَضِعُرُنِي فَيَرُدُّنِي، ‘Saya khawatir Rasulullah (saw) akan melihat saya lalu memulangkan saya karena dianggap belum cukup umur padahal saya ingin ikut berperang, semoga Allah Ta’ala menganugerahkan kesyahidan kepada saya.’

Ketika tiba gilirannya menghadap Rasulullah (saw), beliau (saw) memerintahkannya، اِرْجِعْ ‘Pulanglah!’ Sebab, ia dianggap masih muda. فَبَكَى ‘Umair lalu menangis. Akhirnya Rasulullah (saw) mengizinkan ikut berperang.”²

Dalam satu riwayat lain disebutkan pedangnya berukuran panjang dan besar. Rasulullah (saw) mengikatkan sarung pedang beliau dengan tangan penuh

(عتبة بن أبي وقاص)، penentang Islam dan termasuk yang melukai Nabi (saw) dalam perang Uhud. Ia terbunuh dalam perang Uhud; 4. Umair ibn Abi Waqqash, saat ini tengah dibicarakan Hudhur atba.

2 Ibnu al-Jauzi dalam kitab karyanya ats-Tsibaat ‘indal maut – Keteguhan Hati menjelang Kematian (النبات عند الممات لابن الجوزي)، bab (بَابُ مَا يُقَالُ مِنَ النَّبَاتِ عِنْدَ الْمَمَاتِ)، kejadian pada Umair ibn Abi Waqqash.

mengatakan, “Peperangan saudara diantara kami telah membuat kami sangat lemah. Banyak sekali ketidaksepakatan diantara kami. Kami akan pergi ke Yatsrib lalu menablighi saudara-saudara kami di sana. Betapa baiknya jika Allah *Ta’ala* menyatukan kami lagi dengan perantaraan Anda (saw) lalu kami akan siap untuk memberikan pertolongan apapun kepada Anda.”

Mereka pergi dan disebabkan mereka, Islam mulai menyebar di Yatsrib dan banyak orang yang memeluknya. Orang-orang menuduh Islam menyebabkan perpecahan dan pertentangan. Hal yang sebenarnya ialah orang-orang itu sendiri menyatakan disebabkan Islam sehingga perpecahan dan kekisruhan yang terjadi diantara mereka menjadi berakhir. Mereka yang tadinya saling bermusuhan menjadi bersaudara.

Pada khotbah yang lalu pun telah saya sampaikan persaudaraan yang terjalin di kalangan umat Islam telah membakar api kedengkian musuh yang membuat musuh berusaha menciptakan perpecahan di kalangan umat Islam, namun dengan nasihat Rasulullah (saw) dan disebabkan daya penyucian Rasulullah (saw) tercipta kembali persaudaraan diantara mereka.

Diantara sahabat Rasulullah (saw), Hadhrat Quthbah termasuk para pemanah handal. Beliau ikut serta pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Pada perang Uhud beliau berperang dengan gagah berani, saat itu beliau terkena 9 luka. Pada kesempatan Fatah Makkah bendera Banu Salamah berada di tangan beliau. Keteguhan Hadhrat Quthbah pada perang Badr sedemikian rupa yakni diantara dua barisan, beliau meletakkan sebuah batu dan berkata, “Saya tidak akan kabur sampai batu ini hilang.” Maksudnya beliau menetapkan syarat, “Biarkanlah nyawa saya melayang, namun saya tidak akan meninggalkan medan perang.” (Hal ini menggambarkan keberanian beliau)

Saudara beliau, Yazid bin Amir ikut serta bersama 70 orang Anshar lainnya pada baiat Aqabah. Hadhrat Yazid pun ikut pada perang Badr dan Uhud. Anak keturunannya terdapat di Madinah dan Baghdad juga. Abu Hatim meriwayatkan bahwa Hadhrat Quthbah bin Amir wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Namun menurut Ibnu Hibban beliau wafat pada masa Hadhrat Utsman.

Sahabat ketiga adalah Hadhrat Syuja’ bin Wahb *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*. Beliau putra Wahb bin Rabi’ah (شُجَاعُ ابْنِ وَهْبِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ أُسْدِ بْنِ صُهَيْبِ بْنِ مَالِكِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ عَنَمِ بْنِ دُودَانَ بْنِ أُسْدِ بْنِ حُزَيْمَةَ الْأَسَدِيِّ حَلِيفِ ابْنِ عَبْدِ شَمْسِ). Beliau wafat pada perang Yamamah, beliau disebut juga Syuja bin Abi Wahab. Keluarga beliau adalah pendukung (sekutu) Banu Abdu Syams. ⁴

4 Abdu Syams adalah anak (ada juga riwayat yang menyebutkan ia orang Romawi dan anak angkat) Abdu Manaf bin Qushay. Abdu Syams mempunyai anak Umayyah. Umayyah ini yang menurunkan keturunan Hadhrat Utsman, Abu Sufyan, Muawiyah, Marwan ibn al-Hakam dll

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَهُوَ بِعَوَظَةِ دِمَشْقِ Rasulallah (saw) mengutus Hadhrat Syuja sebagai duta kepada Harits bin Abi Syimr al-Ghassani yang merupakan penguasa daerah Ghautah yang letaknya dekat dengan Dimasyq (Damaskus). Sebagian orang berpendapat bahwa penguasa itu bernama Munzir bin Harits bin Abu Syimr al-Ghassani.

Isi kalimat permulaan yang beliau tuliskan dalam surat tabligh itu ialah sebagai berikut، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ ، إِلَى الْحَارِثِ بْنِ أَبِي شَيْمِرٍ: سَلَامٌ عَلَى مَنْ، “Dari Muhammad Rasul Allah, kepada Al-Harits bin Abu Syimr. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, percaya dan membenarkannya. Saya menyeru Anda agar beriman kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, niscaya akan kekal kerajaan Anda.”⁶

Hadhraat Syuja mengatakan، فَأَجِدُهُ يَوْمَئِذٍ مَشْغُولًا بِتَهْنِئَةٍ، فَأَقَمْتُ عَلَى بَابِهِ يَوْمَئِذٍ أَوْ ثَلَاثَةً، فَقُلْتُ لِحَاجِبِهِ “Saya berangkat dengan membawa surat dan sampai di pintu gerbang istana Harits bin Abu Syimr. Saya tinggal selama 2 atau 3 hari di sana namun masih belum dapat masuk ke Istana. Kemudian, saya mengatakan kepada kepala keamanan di sana، إِيَّيْ، “Saya datang ke sini sebagai duta dari Rasulallah (saw).”

la berkata، لا تَصِلُ إِلَيْهِ حَتَّى يُخْرِجَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا ‘Penguasa akan keluar pada hari tertentu saja, sebelum itu bagaimanapun kamu tidak akan dapat menjumpainya.’ وَجَعَلَ حَاجِبُهُ، وَكَانَ رُومِيًّا اسْمُهُ مَرْي، يَسْأَلُنِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يَدْعُو إِلَيْهِ، فَكُنْتُ أُحَدِّثُهُ، لَاحِقًا، فَفَرَّقَ حَتَّى يَغْلِبَهُ الْبُكَاءُ، Lalu kepala keamanan itu mulai bertanya kepada saya perihal seruan dari Rasulallah (saw). Lalu saya sampaikan dengan rinci padanya yang mana membuatnya terkesan dan mulai menangis.

Lalu dia berkata، وَأَجِدُ صِفَةَ هَذَا النَّبِيِّ بِعَيْنِهِ، فَكُنْتُ أَرَاهُ يُخْرِجُ بِالسَّامِ، “Saya telah membaca dalam Injil bahwa ciri-ciri Nabi yang disebutkan di dalamnya betul-betul sama dengan orang yang disebutkan ini dan saya beranggapan Nabi ini akan muncul di Syam (Syria). Namun sekarang baru diketahui dia telah muncul di tanah Qarzh (arah daerah Yaman). Saya beriman pada Nabi tersebut dan membenarkannya.

6 Eyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال)، Darul Qalam, Beirut, 1993. jilid 1, h. 301, bab tabi' ghazwah Badr (تابع غزوة بدر الكبرى). Buku tersebut karya Ibn Sayyidunnas, Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Sayyidunnas, al-Ya'mari, Al-Rib', Fathuddin, Abul Fath al-Asyabali (ابن سيد الناس). Beliau keturunan Arab Spanyol yang kakek moyangnya lari dari Seville karena diserbu orang-orang Kristen. Beliau lahir di Kairo, Mesir pada 671 dan wafat pada 734 Hijriyah (1272-1334). Dikenal juga dengan sebutan Fath al-Din Ibn Sayyid al-Nās.

Saya takut dengan Harits bin Abu Syimr jangan-jangan dia akan membunuh saya.’

Setelah itu kepala keamanan tersebut sangat menghormati saya dan mengkhidmati saya dengan cara yang sebaik-baiknya. Dia pun terus memberikan informasi kepada saya mengenai Harits dan juga menampakkan keputusan mengenainya. Dia mengatakan, *هُوَ يَخَافُ قَيْصَرَ* ‘Sebenarnya Harits bin Abu Syimr takut kepada Kaisar.’ (Hal itu karena Harits berada di bawah kekuasaan sang Kaisar.) *فَأَذِنَ لِي* ، *فَخَرَجَ الْحَارِثُ يَوْمًا فَوَضَعَ التَّاجَ عَلَى رَأْسِهِ* ، *عَلَيْهِ* Pada akhirnya suatu hari Harits muncul keluar lalu duduk di singgasana dengan mengenakan mahkota di kepala. Dia lalu mengizinkan saya untuk berjumpa.

Setelah berada di hadapannya saya serahkan surat dari Rasulullah (saw) padanya, dia membacanya lalu membuang surat itu. Dia berkata dengan marah, *أَنَا سَاهٍ مَلِكِي* ، *مَنْ يَنْتَرِعُ مَتِي مَلِكِي* ، *وَلَوْ كَانَ بِأَيْمَنِ جِئْتُهُ* ، *عَلَيْكَ بِالنَّاسِ !* ‘Siapa yang dapat merampas kekuasaan saya? Saya sendiri yang akan menghadapinya sekalipun orang itu berasal dari Yaman, saya akan datang untuk menghukumnya.’

la lalu memerintahkan untuk mempersiapkan pasukan. *فَلَمَّا بَرَزَ جَالِسًا يَسْتَعْرِضُ* Walhasil, Harits bin Abu Syimr terus mengatakan itu sampai malam, dia terus terduduk dan orang silih berganti berjumpa dengannya. Lalu dia memerintahkan pasukan berkuda untuk siap.

Harits mengatakan pada Hadhrat Syuja, *أَخْبِرْ صَاحِبَكَ بِمَا تَرَى* “Sampaikan pada pemimpinmu perihal semua keadaan di sini.”

، *فَصَادَفَ قَيْصَرَ بِإِيلِيَاءَ وَعِنْدَهُ دِحْيَةُ الْكَلْبِيُّ* ، *وَقَدْ بَعَثَهُ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ* Lalu, Harits mengirimkan surat yang berisi kabar tentang saya kepada Kaisar (semua kejadian perihal datangnya duta dan surat Rasulullah (saw) untuk Harits yang berisi seruan kepada Islam). Surat Harits bin Abu Syimr ini sampai kepada Kaisar di Iliya. ⁷ Ketika itu surat Rasulullah (saw) yang dititipkan melalui Dihyah al-Kalbi telah sampai di tangan Kaisar. *وَقَدْ بَعَثَهُ* Dihyah al-Kalbi tengah ada di sana sebagai duta dari Rasulullah (saw) kepada Kaisar.

Setelah membaca surat Harits, Kaisar menulis surat kepadanya, *لَا تَسِرْ إِلَيْهِ وَأَلَّهُ* ، *عَنْهُ وَوَأَفْنِي بِإِيلِيَاءَ* ‘Tinggalkan keinginan untuk menyerang Nabi tersebut. Datanglah

7 Aelia Capitolina ialah penamaan oleh bangsa Romawi untuk mengganti nama Yerusalem. (bahasa Ibrani: *ירושלם* Yerushalayim, bahasa Arab: *Ūrsālim-Al-Quds* atau hanya *Al-Quds* saja). Orang-orang Arab pernah juga menyebutnya Iliya mengikuti orang-orang Romawi. Orang-orang Muslim pada masa-masa awal menyebutnya Bait al-Muqaddas; selanjutnya lebih dikenal dengan *al-Quds al-Sharif*. Mereka menganggapnya sebagai kota tersuci ketiga orang Islam setelah Mekkah dan Madinah.

kepada saya di Iliya.’⁸

وَرَجَعَ الْكِتَابُ وَأَنَا مُقِيمٌ فَدَعَانِي Ketika surat jawaban Kaisar sampai di tangan Harits, lalu dia memanggil saya (Hadhrat Syuja) yang sejak saat itu berada di sana dan bertanya, مَتَى تُرِيدُ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى صَاحِبِكَ ‘Bilakah Anda berkeinginan untuk pulang?’

Saya mengatakan, غَدًا ‘Besok.’

Saat itu juga raja memerintahkan untuk memberikan emas seratus potong. Begitu juga kepala keamanan datang menjumpai saya (Hadhrat Syuja) lalu memberikan uang dan pakaian pada saya dan mengatakan، أَقْرَأَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ‘Sampaikan salam saya kepada Rasulullah (saw). Sampaikan, saya telah menjadi pengikut agama beliau.’”

Hadhrat Syuja mengatakan، فَقَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ ‘Setelah itu sesampainya saya di hadapan Rasulullah (saw), saya jelaskan semua perihal Gubernur Harits. Setelah mendengarkan seluruh penjelasan, Rasulullah (saw) bersabda، وَأَقْرَأْتُهُ مِنْ مُرَى السَّلَامِ ‘Telah binasa yakni kerajaannya telah binasa.’ Lalu saya sampaikan salam dari kepala keamanan Istana kepada Rasulullah (saw) dan menyampaikan apa-apa yang disampaikannya. Beliau (saw) bersabda، صَدَقَ ‘Benar apa yang dia katakan.’ Semua kejadian ini dijelaskan dalam Sirah an-Nabawiyah karya Al-Halabi.⁹

Hadhrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad Sahib mengumpulkan banyak informasi dari berbagai buku sejarah mengenai tema ini. Beberapa tambahan yang dijelaskan oleh beliau yang ingin saya jelaskan di sini kepada Anda sekalian ialah sebagai berikut: Surat pertablighan yang kelima (tidak disebutkan nomor suratnya di sana), ditulis untuk penguasa negeri Ghasan, Harits bin Abi Syimr. Negeri Ghasan terletak menyatu secara dengan Arab di sebelah utara. Pemimpinnya berada di bawah kekuasaan Kaisar [gelar raja Romawi Timur atau Bizantium yang saat itu beribukota di Konstantinopel].

Ketika Hadhrat Syuja’ bin Wahab sampai di sana, saat itu Harits tengah melakukan persiapan perayaan kemenangan Kaisar, yakni perayaan kemenangan raja Roma. Sebelum berjumpa dengan Harits, Hadhrat Syuja’ bin Wahab pergi menjumpai pengatur pertemuan yang juga kepala keamanan. Ia seorang yang baik.

⁸ Daerah Syam (Suriah, Palestina dan sekitarnya) sangat penting dari segi keagamaan dan ekonomi bagi Kaisar Bizantium. Meski berpusat di Konstantinopel, Kaisar Bizantium (Romawi Timur) sering berkunjung ke wilayah Syam sehingga ada kota-kota tertentu yang menjadi favorit Kaisar. Orang Arab yang menjadi raja di Ghauthah atau Ghassan ialah vasal atau bawahan Kaisar Romawi. Kaisar umumnya keturunan Eropa seperti Yunani atau Italia.

⁹ Tercantum juga dalam ‘Ilaamus saa-iliin ‘an kutub Sayyidil Mursalin’ (Informasi kepada para penanya mengenai surat-surat pemimpin para Rasul karya Ibnu Thuluun. (إعلام السائلين عن كتب سيد) المرسلين لابن طولون)

Setelah mendengarkan keterangan yang disampaikan Syuja' secara lisan mengenai Rasulullah (saw), orang tersebut membenarkan. Walhasil, setelah penantian beberapa hari akhirnya Hadhrat Syuja' bin Wahab menghadap penguasa Ghasan di istana. Beliau mempersembahkan surat Rasulullah (saw).

Setelah membaca isi surat, Harits melemparkan suratnya dengan marah. Tidak hanya melemparkannya dengan marah, seperti yang telah dijelaskan, bahkan memerintahkan persiapan tentara untuk menyerang. Saat itu dia pun mengirim surat tersebut kepada Kaisar dan mengabarkan bahwa dia siap menyerang.

Kaisar mengatakan, 'Jangan menyerang. Temuilah saya di Iliya (Yerusalem) untuk bergabung di istana.'¹⁰

Kaisar memanggilnya. Sampai di sanalah kisahnya.

Dari hadits dan sejarah dapat diketahui suasana mencekam di Madinah sampai suatu masa disebabkan kekhawatiran kapan kabilah Ghasan akan menyerang umat Muslim. Kekhawatiran itu berlalu cukup lama hal mana itu disebabkan oleh jawaban Harits yang disampaikan kepada Sahabat sang duta tersebut. Rasulullah (saw) pada bulan Rabiul Awal tahun 8 Hijriyah mendapatkan kabar bahwa satu ranting Banu Hawazin, Banu Amir tengah melakukan persiapan untuk menyerang umat Muslim. Lalu Hadhrat Rasulullah (saw) mengirimkan 24 mujahidin yang dipimpin Hadhrat Syuja untuk menyergap mereka yang akan menyerang Madinah. Saat itu penduduk Banu Amir mendirikan tenda yang terletak antara Makkah dan Bashrah yang berjarak 5 malam perjalanan dari Madinah.

Beliau yakni Hadhrat Syuja melakukan perjalanan malam dengan para Mujahidin dan bersembunyi di siang hari sehingga tiba-tiba pada pagi hari tiba di tempat Banu Amir. Melihat pasukan Muslim secara tiba-tiba di depan mata mereka, mereka langsung berhamburan. Meskipun mereka telah keluar untuk persiapan menyerang dengan pasukan lengkap namun mereka kabur meninggalkan segalanya.

Hadhrot Syuja' bin Wahab memerintahkan para mujahidin untuk tidak mengejar mereka. Sesuai dengan tradisi pada masa itu apapun yang ditinggalkan musuh yakni harta rampasan berupa unta kambing dan lain-lain dibawa ke Madinah. Begitu banyaknya harta rampasan yang diperoleh sehingga dapat

¹⁰ Aelia Capitolina, kota yang dibangun oleh Kaisar Hadrianus pada 131 Masehi dan diduduki penjajah Romawi. Kota ini berada di Jerusalem yang telah menjadi puing-puing. Aelia diambil dari nama keluarga Kaisar dan Capitolina dari Jupiter Capitolinus yang kepadanya sebuah kuil dibangun di tempat ibadah Yahudi sebelumnya berada. (1911 Encyclopædia Britannica, Volume 1) Penjajah Romawi menghancurkan kota Yerusalem, membunuh setengah juta orang Yahudi, meratakan desa-desa dan kota-kota Yahudi serta melarang orang-orang Yahudi tinggal di sana sebagai hukuman atas pemberontakan mereka. Bahkan, nama Yerusalem diganti menjadi Aelia. Dimulailah masa diaspora besar (tinggal secara berserak di luar tanah air) bangsa Yahudi ke Asia kecil, Eropa, Afrika utara dll. Orang-orang Yahudi diizinkan tinggal kembali di Yerusalem pada masa Khalifah Umar (ra) (634-644).

diperkirakan setiap mujahid mendapatkan bagian 15 unta beserta harta benda lainnya. Itu artinya, pihak musuh melakukan persiapan penuh untuk melakukan serangan berupa barang perlengkapan.

Sahabat berikutnya adalah bernama **Hadhrat Syamas bin Utsman** (شَاس بن عثمان بن الشريد المخزومي) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Mengenai beliau telah dijelaskan secara singkat pada khotbah yang lalu Utsman bin Syarid (عثمان بن الشريد المخزومي) adalah ayah beliau. Beliau wafat pada perang Uhud tahun ke-3 Hijriyah. Nama beliau Utsman bin Utsman. Beliau dijuluki Syamas dan dikenal dengan julukan tersebut. Beliau berasal dari Banu Makhzum dan baiat pada masa awal Islam.

Ibnu Hisyam menjelaskan alasan pemberian nama Syamas bin Utsman bahwa nama asli Syamas (ra) adalah Utsman bin Utsman. Alasan beliau dipanggil Syamas ialah karena ada seorang Syamas – Syamas ialah sebutan untuk pelayan (pimpinan) gereja Kristen pada masa itu - pada zaman jahiliyah datang ke Makkah. Orangnya tampan. Ia pemimpin orang Kristen. Penduduk Makkah sangat takjub melihat ketampanannya. Utbah bin Rabi'ah, paman Utsman mengatakan, 'Saya akan perlihatkan seorang lelaki yang lebih tampan dari Syamas.' Lalu Utbah memperlihatkan keponakannya, Utsman. Sejak saat itu orang mulai menyebutnya Syamas. Berkenaan dengan alasan penyebutan nama Syamas juga diriwayatkan itu disebabkan oleh warna merah dan putih pada wajah beliau, seolah-olah beliau seperti matahari. Untuk itulah nama Syamas lebih dominan dari nama asli beliau.

Hadhrat Syamas bin Utsman dan ibunda beliau Hadhrat Shafiyah Binti Rabi'ah bin Abdu Syams ikut serta dalam hijrah kedua ke Habsyah. Ibunda Hadhrat Syamas merupakan saudari Syaibah dan Utbah bin Rabi'ah, pembesar Makkah yang terbunuh pada perang Badr. Sekembalinya dari Habsyah Hadhrat Syamas bin Utsman hijrah ke Madinah. Setelah hijrah ke Madinah beliau tinggal di rumah Hadhrat Mubasyir bin Abdul Munzir sampai syahidnya di perang Uhud. Hadhrat Rasulullah (saw) mengikatkan persaudaraan antara Hadhrat Syamas bin Utsman dengan Hadhrat Khanzalah bin Abi Amir. Putra Hadhrat Syamas bernama Hadhrat Abdullah yang istri beliau bernama Ummu Habib Binti Said. Beliau termasuk para wanita awal yang melakukan Hijrah.

Hadhrat Syamas bin Utsman ikut pada perang Badr dan Uhud, beliau berperang dengan gagah berani pada perang Uhud. Rasulullah (saw) bersabda, "Saya mendapati Syamas bin Utsman seperti tameng."

Ke arah manapun Rasulullah (saw) menunjukan pandangan baik itu kiri atau kanan, beliau mendapati Hadhrat Syamas tengah melakukan pertahanan dengan pedangnya pada perang Uhud. Serangan demikian gencar sampai-sampai Rasulullah (saw) jatuh pingsan ketika terkena lemparan batu-batu.

Hadhrat Syamas menjadikan diri sendiri sebagai tameng pelindung Rasulullah

(saw). Hal ini membuat beliau pada akhirnya beliau terluka parah dan digotong ke Madinah dalam keadaan demikian. Saat itu nafas masih tersisa dalam tubuh beliau, lalu beliau dibawa ke rumah Hadhrat Aisyah.

Hadhrot Ummu Salamah mengatakan, *ابن عمي يدخل على غيري!* 'ibn 'ammii yadkhulu 'ala ghairi?!' - "Apakah anak paman saya (saudara sepupu saya) akan dibawa ke rumah orang lain, bukannya rumah saya?"

Beliau (saw) bersabda, *اَجْمَلُوهُ إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ* "Bawalah beliau ke rumah Ummu Salamah."

Lalu beliau dibawa ke rumah Hadhrot Ummu Salamah dan akhirnya beliau wafat di sana. Lalu atas perintah Rasulullah (saw) jenazah Hadhrot Syamas dibawa ke bukit Uhud dan dikuburkan dalam pakaiannya.

Ketika beliau dibawa dibawa ke Madinah paska perang dalam keadaan terluka parah beliau masih bernafas sampai satu hari satu malam. Dirwayatkan bahwa saat itu beliau tidak makan dan minum, sehingga keadaannya sangat lemah lalu pingsan. Hadhrot Syamas (ra) wafat pada usia 34 tahun.¹

Sahabat berikutnya adalah Hadhrot Abu 'Abs bin Jabr (أبو عُبَيْس بن جَبْرِ الأَنْصَارِي) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Ayahanda beliau bernama Jabar bin Amru (الأوسي الحارثي) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Beliau wafat pada tahun 34 Hijri dalam usia 70 tahun. Nama asli beliau adalah Abdur Rahman dengan julukan Abu 'Abs. Beliau berasal dari Anshar Qabilah Banu Haritsah. Pada zaman jahiliyah beliau bernama Abdul Uzza, lalu Nabi Karim (Nabi nan mulia saw) mengganti namanya menjadi Abdur Rahman. Uzza adalah nama dari berhala mereka, untuk itu diganti menjadi Abdur Rahman.

Beliau mengikuti perang Badr dan seluruh peperangan bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau termasuk diantara sahabat yang membunuh seorang Yahudi Ka'b bin Asyraf. Hadhrot Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrot Abu Abs dengan Hadhrot Anis. Beliau wafat pada tahun 34 Hijriyah dalam usia 70 tahun. Beliau memiliki banyak anak di Makkah. Hadhrot Utsman (ra) – saat itu Khalifah - memimpin shalat jenazah beliau. Jenazah beliau dikuburkan di Jannatul Baqi.

Berkenaan dengan Hadhrot Abu Abs bin Jabar diriwayatkan bahwa sebelum datangnya Islam pun beliau mampu menulis Bahasa Arab, padahal tradisi menulis di kalangan Bangsa Arab sangat kurang saat itu. Ketika Hadhrot Abu Abs dan Hadhrot Abu Bardah bin Niyar masuk Islam, saat itu keduanya menghancurkan patung berhala Banu Haritsah.

Hadhrot Umar dan Hadhrot Utsman selalu mengutus beliau untuk memungut sedekah dari orang-orang, yakni bertugas di bidang maal (keuangan).

Pada zaman Nabi (saw), Hadhrat Abu Abs kehilangan penglihatan, lalu Rasulullah (saw) memberikan tongkat kepada beliau dan bersabda, “Manfaatkan sinar dari tongkat ini untuk menerangi jalan.”

Bisa juga satu maknanya bahwa tongkat ini akan berada di tanganmu dan sebagaimana seorang tuna netra menggunakan tongkat dan membantu ketika berjalan. Mungkin juga memancar sinar darinya dan pada malam hari pun terkadang memancar sinar darinya.

Berkenaan dengan para sahabat pun terdapat riwayat tentang tiga sahabat Rasulullah (saw) yang tengah melakukan perjalanan di malam yang gelap. Pada saat itu Allah *Ta'ala* pun memperlihatkan pemandangan yakni sinar menerangi di depan mereka.

Putra Hadhrat Abu Abs meriwayatkan bahwa Hadhrat Abu Abs selalu mendirikan shalat di belakang Hadhrat Rasulullah (saw) dan biasa pergi ke kabilahnya, Banu Haritsah. Suatu ketika, pada malam yang gelap dan di tengah turun hujan, beliau sedang pulang ke rumah beliau, dari tongkat beliau memancar sinar yang menyinari jalan untuk beliau.

Hadhrat Utsman (ra) datang menjenguk beliau ketika beliau sakit dan dalam keadaan pingsan. Setelah sadar, Hadhrat Utsman bersabda, “Bagaimana Anda mendapati diri Anda sendiri?”

Beliau berkata, “Kami mendapati keadaan kami baik, kecuali ada tali pengikat unta yang hilang disebabkan kesalahan kami, sampai saat ini kami belum terbebas dari beban perasaan ini.”

Seperti yang saya katakan, beliau sering diutus sebagai juru pungut sedekah dan pungutan. Demikianlah standar tanggung jawab dan kejujuran yang mana disebabkan hilangnya tali unta secara tidak sengaja beliau merasa gelisah sampai akhir hayat beliau. Sehingga ketika nafas terakhir pun terpikirkan jangan sampai tali unta ini menjadi musibah baginya di akhirat nanti. Seperti itulah standar kejujuran orang-orang yang takut kepada Allah.

Hadhrat Anas bin Malik (أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ الْأَنْصَارِيُّ) meriwayatkan, مَا كَانَ أَحَدٌ أَشَدَّ تَعَجُّلاً لِصَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ كَانَ أَعَدَّ رَجُلَيْنِ مِنَ الْأَنْصَارِ دَارًا مِنْ مَسْجِدِ (.) (Artinya, dari segi waktu selalu mengerjakan shalat ashar pada awal waktu.) رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ أَحُوْبِي عَمْرُو بْنُ عَوْفٍ، وَأَبُو عَبْسٍ بْنُ جَبْرِ أَحُوْبِي حَارِثَةَ، دَارُ أَبِي لُبَابَةَ بِقُبَاءَ وَدَارُ أَبِي عَبْسٍ بْنِ جَبْرِ فِي بَنِي حَارِثَةَ، “Di kalangan Anshar terdapat dua orang yang rumahnya paling jauh dari masjid Nabawi, pertama, Hadhrat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir yang berasal dari Bani Amru bin Auf; kedua adalah Hadhrat Abu Abs yang berasal dari Banu Haritsah. Rumah Abu Lubabah di Quba dan rumah Abu Abs di Bani Haritsah.” (Rumah kedua sahabat ini jaraknya cukup jauh yakni berjarak dua

sampai dua setengah mil) Namun keduanya selalu berusaha untuk shalat berjamaah dengan Rasulullah (saw). ثُمَّ إِنَّ كَانَا لَيُصَلِّيَانِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ، ثُمَّ يَأْتِيَانِ. ثُمَّ كَانَا لَيُصَلِّيَانِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَا”¹¹ Kemudian, mereka pulang ke kaumnya...

Demikianlah mutu jalan cepat mereka dan mereka selalu datang untuk shalat di belakang Rasulullah (saw).

Hadhrat Abdullah bin Abas meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, *“Siapa yang langkahnya di jalan Allah Ta’ala terkotori dengan debu maka Allah Ta’ala mengharamkan api atas orang itu.”*¹²

Artinya, orang yang berjihad di jalan Allah, orang yang mengikuti keridhaan Allah, yang memasukkan diri sendiri dalam kesulitan di jalan-Nya, begitu juga orang yang melakukan perjalanan untuk menyeru ke jalan Allah, dan orang yang datang ke masjid dari jarak jauh untuk shalat berjamaah di masjid; semua orang ini termasuk ke dalam jenis orang tadi. Allah Ta’ala berfirman bahwa telah diharamkan api atas orang-orang itu.

Kemudian sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abu Aqil bin Abdillah al-Anshari (أبو عقيل البلوي الأنصاري) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*. Ayah beliau bernama Abdullah bin Tsa’labah, beliau wafat pada perang Yamamah 12 Hijriyah. Beliau bernama Abdur Rahman al-Irasyi al-Unaifi bin Abdillah bin Tsa’labah (عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْإِرَاشِيُّ الْأُونَيْفِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ تَغْلَبَةَ الْبَلَوِيِّ ثُمَّ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ). Nama beliau sebelumnya adalah Abdul Uzza (عبد العزّي). Setelah masuk Islam, Rasulullah (saw) mengganti nama beliau menjadi Abdur Rahman. Beliau berasal dari satu ranting Kabilah Bali’ yakni Banu Anif dan beliau adalah partner keluarga Anshar Banu Jahjahah bin Kulfah (حليف) (بني بجحجي بن كلفة بن عمرو بن عوف من الأنصار). Beliau dijuluki dengan nama Abu Aqil dan dikenal dengan nama itu. Beliau ikut pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan menyertai Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Yamamah di tahun 12 Hijriyah pada masa kekhilafahan Hadhrat Abu Bakar Siddiq.

Berkenaan dengan kisah masuk Islamnya beliau, terdapat riwayat tatkala Hadhrat Rasulullah (saw) hijrah dari Makkah ke Madinah, datang seorang pemuda ke hadapan beliau.

Kemudian, pemuda tadi beriman dan mendapatkan kehormatan untuk baiat kepada Rasulullah (saw) serta menampakkkan kebencian yang sangat terhadap

11 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند الإمام أحمد بن حنبل), no. 13482

12 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab Jihad (السير والجهاد), bab mengenai siapa yang berdebu di jalan Allah (باب من اغبرت قدما في سبيل الله), 2683

patung berhala.

Pada saat itu Rasulullah (saw) bertanya kepada beliau, “Siapa nama Anda?”

Beliau menjawab, “Abdul Uzza (hamba Uzza, salah satu dewa berhala Quraisy).”

Hudhur (saw) bersabda, “Tidak, sejak sekarang nama Anda menjadi Abdur Rahman.”

Kemudian, beliau langsung setuju dengan sabda Nabi dan mengumumkan kepada semua orang, “Sekarang nama saya bukan Abdul Uzza melainkan Abdur Rahman.”

Diantara leluhur beliau ada yang bernama Irasyah bin Amir (إِرَاشَةُ بْنُ عَامِرِ بْنِ عَيْبِلَةَ) dan beliau disebut dengan al-Irasyi.

Beliau termasuk diantara para sahabat yakni ketika Rasulullah (saw) memerintahkan untuk bersedekah, semalaman beliau bekerja dan apapun yang beliau dapatkan sebagai imbalannya, beliau sedekahkan. Sebagaimana dalam kitab Bukhari diriwayatkan mengenai beliau, Hadhrt Abu Mas’ud meriwayatkan, عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، قَالَ لَمَّا أُمِرْنَا بِالصَّدَقَةِ كُنَّا نَتَحَامَلُ حُجَاءَ أَبِي عَقِيلٍ بِنِصْفِ صَاعٍ، وَجَاءَ إِنْسَانٌ بِأَكْثَرِ مِنْهُ، فَقَالَ الْمُتَأَفِّقُونَ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنْ صَدَقَةِ هَذَا، وَمَا فَعَلَ هَذَا الْآخِرُ إِلَّا رِثَاءً. فَنَزَلَتْ {الَّذِينَ يُلْبِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ} الآية. “Ketika kami mendapatkan perintah untuk bersedekah, saat itu kami biasa mencari nafkah sebagai kuli angkat. Hadhrt Abu Aqil datang dengan membawa setengah sha’ kurma yang dibeli dari uang upahnya bekerja.

Ada juga seseorang lain yang membawa lebih banyak dari beliau. Melihat hal itu seorang munafik mengatakan, ‘Allah *Ta’ala* tidak membutuhkan sedekah orang itu (yang sedikit bayar sedekah itu).’ Sedangkan sedekah yang diberikan oleh orang kedua ini (yang banyak), orang munafik itu berkata, ‘Itu semata-mata hanya untuk pamer saja.’ Kemudian, turunlah ayat sebagai berikut, {الَّذِينَ يُلْبِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ} Artinya: ‘Mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberi sedekah dengan sukarela dan juga mencela orang-orang yang tidak mendapatkan apapun untuk diberikan [sebagai sedekah atau derma] selain hasil jerih payah mereka ialah orang-orang munafik. Kemudian, mereka mencemoohkan mereka (yang berderma) itu. Allah akan membalas cemoohan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih.’ (Surah at-Taubah, 9:79)”¹³

Sungguh pemandangan yang sangat aneh! Bagaimana mereka berusaha demi meraih keridhaan Allah *Ta’ala* sehingga Allah *Ta’ala* menerima teladan itu dan memerintahkan orang-orang yang hidup di kemudian hari untuk mengikuti

13 Shahih al-Bukhari, Kitabu Tafsir Qur’an, No. 4668.

teladan mereka.

Allamah Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan mengenai detail peristiwanya, “Hadhrat Abu Aqil dijuluki juga sebagai Sahibush sha’. Kisahnya demikian, Abdur Rahman bin Auf datang dengan membawa setengah dari hartanya. Diantara umat Muslim kalangan Anshar yang miskin salah satunya Abu Aqil datang menghampiri dan mengatakan، فَأَمَّا صَاعٌ فَأَمْسَكْتَهُ لِأَهْلِي وَأَمَّا صَاعٌ فَهِيَ هُوَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ بَيْتُ الْمُجْرِبِ عَلَى صَاعَيْنِ مِنْ تَفْرِ، فَأَمَّا صَاعٌ فَأَمْسَكْتَهُ لِأَهْلِي وَأَمَّا صَاعٌ فَهِيَ هُوَ ذَا ‘Wahai Rasulullah (saw)! Untuk mendapatkan upah dua sha’ kurma, semalaman saya terus menarik ember dari sumur. Satu sha’ telah saya simpan untuk keluarga saya, dan inilah sha’ yang kedua.’¹⁴

Dalam beberapa riwayat dikatakan dari satu sha’ diberikan setengah sha’. Artinya, ‘Setengah saya simpan di rumah dan setengahnya lagi saya bawa kemari.’¹⁵

Orang-orang munafiq lalu mengatakan، إِنَّ هَذَا مِرَاءٌ وَأَنَّ اللَّهَ غَنَىٰ عَنْ صَدَقَةِ هَذَا ‘Allah dan Rasul-Nya (saw) lebih kaya dari [tidak memerlukan] sha’ Abu Aqil.’ Allah *Ta’ala* kemudian berfirman، الَّذِينَ يَأْمُرُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ وَالَّذِينَ يَأْمُرُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ Artinya: ‘Mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberi sedekah dengan sukarela dan juga mencela orang-orang yang tidak mendapatkan apapun untuk diberikan [sebagai sedekah atau derma] selain hasil jerih payah mereka ialah orang-orang munafik. Kemudian, mereka mencemoohkan mereka (yang berderma) itu. Allah akan membalas cemoohan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih.’ (Surah at-Taubah, 9:79)

Beliau-lah sahabat Anshar yang telah melancarkan serangan terakhir pada Musailamah Kadzab sebagaimana Ibnu Sa’d meriwayatkan, “Ketika perang Yamamah, diantara umat Muslim, Hadhrat Abu Aqil al-Unaifi paling pertama terluka, panah menancap diantara bahu dan jantung beliau sehingga anak panah bengkok, namun tidak menyebabkan beliau syahid. Lalu anak panah dicabut. Disebabkan terkena panah tersebut, bagian kiri beliau lemah. Itu terjadi pada hari pertama. Lalu beliau dibawa ke tenda beliau. Ketika peperangan mulai mereda dan pasukan Muslim mendapatkan kekalahan, sampai-sampai pasukan Muslim terus mundur melebihi perkemahannya. Saat itu Hadhrat Abu Aqil terluka.”

Beliau mendengar suara Hadhrat Ma’an bin Adi yang tengah menyeru kalangan Anshar dengan suara tinggi untuk berperang dengan mengatakan, “Yakinlah kepada Allah, yakinlah kepada Allah! Seranglah lagi musuh!”

Hadhrat Ma’an berjalan dengan cepat di depan orang-orang. Ini terjadi

¹⁴ Ukuran sha’ pada zaman awal Islam terdapat perbedaan antara wilayah Kufah dan Hijaz (Makkah, Madinah ds). Ukuran 1 Sha menurut wilayah Hijaz ditaksir sekitar 2 kilogram lebih. <http://santri.net/fiqih/umum/sho-beras-dalam-ukuran-modern/>

¹⁵ Fathul Baari Syarh Shahih al-Bukhari (9 ج 1-15 شرح صحيح البخاري) oleh ‘Allamah Ibnu Hajar al-Asqalani (أبي الفضل أحمد بن علي/ابن حجر العسقلاني)

ketika kaum Anshar mengatakan, “Pisahkanlah kami (Anshar) dari yang lainnya! Pisahkanlah kami (Anshar) dari yang lainnya!”

Satu per satu Anshar berkumpul di suatu tempat yang bertujuan untuk berperang dengan gencar. Mereka tampil dengan gagah berani dan menyerang musuh, dengan begitu umat Muslim akan tampil dengan gagah dan semakin berani.

Hadhrt Abdullah ibn Umar ibn al-Khaththab mengatakan, “Lalu dalam keadaan terluka dan sangat lemah beliau berdiri lagi untuk menghampiri Hadhrt Abu Aqil Anshar.

Saya berkata, ‘Wahai Abu Aqil! Apa yang Anda inginkan? Anda sudah tidak mampu lagi bertarung.’

Beliau menjawab, ‘Penyeru tadi menyebut nama saya.’

Saya katakan, ‘Yang dia maksud kalangan Anshar yang masih mampu berperang, bukan orang-orang yang terluka.’

Hadhrt Abu Aqil menjawab, ‘Mereka menyeru orang-orang Anshar. Meskipun saya terluka, saya masih tetap seorang anggota Anshar. Karena itu, saya pasti akan pergi atas panggilannya, sekalipun saya terpaksa harus tersungkur.’”

Hadhrt Ibnu Umar mengatakan, “Hadhrt Abu Aqil mengikat pinggangnya dan memegang pedang di tangan kanan dan mengumumkan. ‘Wahai orang-orang Anshar! Serang lagi musuh seperti pada perang Hunain.’

Para Anshar pun berkumpul - semoga Allah *Ta’ala* mencurahkan kasih sayang-Nya atas mereka – kemudian umat Muslim menuju ke arah musuh dengan penuh keberanian, sampai-sampai musuh terpaksa meninggalkan medan perang dan masuk ke dalam kebun. Pihak Muslim dan musuh saling bercampur dan terjadi pertarungan pedang diantara kami dan mereka.”¹⁶

Hadhrt Ibnu Umar berkata, “Saya melihat Hadhrt Abu Aqil, tangan beliau terlepas dari bahu dan jatuh ke tanah. Pada tubuh beliau terdapat 14 luka yang diantaranya sangat parah. Sementara musuh Allah, Musailamah Al Kadzdab telah terbunuh dan tergeletak di dekat beliau. Hadhrt Abu Aqil terdampar penuh luka di tanah dan itu adalah nafas terakhirnya.

Saya (Abdullah ibn Umar) tertunduk dan berkata pada beliau, ‘Wahai Abu Aqil!’

Beliau menjawab, ‘Labbaik, saya hadir!’

Ia bertanya dengan suara yang tersendat, ‘Siapa yang menang?’

Saya katakan, ، وَرَفَعْتُ صَوْتِي ، قَدْ قُتِلَ عَدُوُّ اللَّهِ ، فَرَفَعَ إِصْبَعَهُ إِلَى السَّمَاءِ يُحْمَدُ اللَّهُ ، وَمَاتَ بِرِجْلِهِ اللَّهُ

‘Kabar suka untuk Anda! Sebab, umat Muslim menang.’ Saya katakan

16 Ath-Thabaqaat al-Kubro (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة ٤٧٤).

dengan suara tinggi, ‘Musuh Allah (Musailamah al-Kadzdzab) telah terbunuh.’ Beliau lalu mengangkat jari ke langit sambil menyampaikan puji syukur kepada Allah lalu wafat. Semoga Allah mengasihi beliau.”

Hadhrat Ibnu Umar berkata، فَقَالَ، فَأَخْبَرْتُ عُمَرَ بَعْدَ أَنْ قَدِمْتُ خَبْرَهُ كُلَّهُ، “Setelah kembali ke Madinah, saya ceritakan semua kisah beliau kepada Hadhrat Umar (ayah saya). Kemudian, Hadhrat Umar bersabda، وَإِنْ كَانَ، مَا زَالَ يُسْأَلُ الشَّهَادَةَ وَيَطْلُبُهَا، ‘Semoga Allah mengasihi beliau, beliau selalu berdoa untuk mati syahid dan sepengetahuan saya beliau termasuk sahabat terbaik Rasul. Beliau baiat pada permulaan Islam.’”¹⁷ Ini adalah ucapan Hadhrat Umar (ra). Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat seluruh sahabat. [aamiin]



Manusia-Manusia Istimewa (Seri XIX)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 28 September 2018 (Tabuk 1397 HS/18 Muharram 1440 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(أمين)

Sebelum melakukan kunjungan ke beberapa negara, saya telah menyampaikan perihal riwayat hidup para sahabat Badr. Pada hari ini pun saya akan sambung lagi dengan topik tersebut. Diantara para sahabat yang akan disampaikan pada hari ini, salah satunya adalah **Hadhrt Umarah bin Hazm *radhiyallahu ta'ala 'anhu*** (عُمَارَةُ بن حَزْمِ الْأَنْصَارِيِّ بن زَيْدِ بن لُؤْدَانَ بن عمرو بن عبد بن عوف بن غنم بن مالك بن النجار الأنصاري الخزرجي، (ثم من بني النجار).

Hadhrt Umarah bin Hazm (ra) termasuk 70 sahabat yang ikut baiat Aqabah kedua. Saudara beliau bernama Hadhrt Amru bin Hazm (عمرو بن حزم) dan Hadhrt Mu'amar bin Hazm (معمر بن حزم) juga adalah seorang sahabat. Beliau ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) pada perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya. Pada saat Fath Makkah (penaklukan kota) dan ia bersama dengan Rasulullah (saw) dan beliau adalah salah satu sahabat yang ikut serta dalam penaklukan kota Makkah. Beliau adalah salah satu sahabat yang ikut serta dalam penaklukan kota Makkah. Beliau adalah salah satu sahabat yang ikut serta dalam penaklukan kota Makkah.

Makkah oleh umat Muslim yang berangkat dari Madinah) panji (bendera) Banu Malik bin Najjar dipegang beliau.

Paska Hijrah, Hadhrt Rasulullah (*shallaLahu ‘alaihi wa sallam*, saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Muhraz bin Nadhlah (مُحْرَزُ بْنُ نَضْلَةَ). Ketika terjadi peristiwa kekacauan yang ditimbulkan oleh orang-orang murtad paska kewafatan Rasulullah (saw) dan mereka memulai menyerang umat Muslim, dalam hal ini Hadhrt Umarah bin Hazm ikut berperang dalam melawan mereka dari pihak Muslim bersama dengan Hadhrt Khalid bin Walid. Pada akhirnya Hadhrt Umarah bin Hazm syahid pada perang Yamamah.¹

Ibunda beliau bernama Khalidah binti Anas.²

Abu Bakr bin Muhammad bin Amru bin Hazm meriwayatkan, مُهَيْشَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلٍ بَحْرِيَّاتِ الْأَفَاعِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اذْهَبُوا بِهِ إِلَى عِمَارَةَ بْنِ حَزْمٍ فَلْيِرْقَهُ، قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَمُوتُ، قَالَ: وَإِنْ، قَالَ: فَذَهَبُوا بِهِ إِلَى عِمَارَةَ فِرْقَاهُ، فَشَفَاهُ اللَّهُ».'³ Suatu ketika Hadhrt Abdullah bin Sahl digigit ular, ketika itu Rasulullah (saw) bersabda, 'Bawalah dia kepada Umarah, nanti dia yang akan melakukan *ruqyah* (didoakan dengan cara yang khas. Dalam bahasa Urdu: *dam*). Sahabat itu berkata, 'Wahai Rasul! Orang ini sudah sekarat.'

Rasulullah (saw) bersabda, 'Bawalah kepada Umarah! Nanti dia akan mendoakannya, Allah Ta'ala akan menyembuhkannya.'"³

Sesungguhnya Rasulullah (saw)-lah yang telah mengajarkan *dam* (ruqyah) kepada Hadhrt Umarah dan mengajarkan doa. Dalam hal ini bukan berarti bahwa Hadhrt Rasulullah (saw) memerlukan ruqyahnya Hadhrt Umarah atau Rasulullah (saw) sendiri tidak mampu melakukannya – na'udzubillah - melainkan orang-orang tertentu telah ditetapkan untuk tugas-tugas tertentu dan di belakang itu semua daya penyucian dan curahan keberkatan Rasulullah (saw) lah yang berperan.

1 Ashhaab Badr oleh Qadhi Muhammad Sulaiman h. 182, Maktabah Islamiyah Lahore, 2015.

2 Siratush Shahaabah jilid 3, h. 455, Darul Ishaat Karachi.

3 Tarikh Madinah Dimasyq atau Sejarah Kota Damaskus (تاريخ مدينة دمشق), j. Ke 34, terbitan Abdul Baqi bin Ahmad dan Abdurrahman bin Qahthan (عبد الباقي بن أحمد - عبد الرحمن بن قحطان), Bahasan mengenai Abdurrahman ibn Sahl (عبد الرحمن بن سهل بن زيد بن كعب بن عامر بن عدي بن مجذعة بن) (حارثة الأنصاري الحارثي طبقات ابن سعد - ج 4 - الطبقة الثانية من) (ath-Thabaqaat al-Kubra) tercantum juga dalam (سيرة خير العباد سبل الهدى والرشاد في) (Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil 'ibaad) (المهاجرين والأنصار ممن لم يشهدوا karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihi asy-Syami, w. 942 H, jilid 10 h. 771, bab ar-rabi' (keempat), fi ma 'allamahun Nabiyy saw li-Ashhaabihi, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1993. Al-Ishabah (5875 - 4327 - عمرو بن طلق - ج 4 - عابد - عمرو بن طلق - 5875 - 4327) عَنْ ابْنِ شَهَابٍ الزُّهْرِيِّ قَالَ: «لَدَعْتُ (الإصابة في تمييز الصحابة - ج 4 - عابد - عمرو بن طلق - 5875 - 4327) بَعْضُ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَيْثُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « هَلْ مِنْ رَاقٍ؟ » فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ آلَ حَزْمٍ كَانُوا يَرْقُونَ رُقِيَّةَ الْحَيَّةِ، فَلَمَّا نَهَيْتَ عَنِ الرُّقِيِّ تَرَكُوهَا فَقَالَ: «ادْعُوا عِمَارَةَ بْنَ حَزْمٍ» فَدَعُوهُ فَعَرَّضَ عَلَيْهِ رُقَاةً فَقَالَ: «لَا بَأْسَ بِهَا» فَأَذِنَ لَهُ فِيهَا فِرْقَاهُ»

Dalam Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam tertulis bahwa orang-orang munafik biasa datang ke masjid Nabawi dan mengolok-olok perkataan umat Muslim, menghina agama mereka, terkadang mereka pun menyampaikan hinaan secara langsung di hadapan umat Muslim. Suatu ketika beberapa diantara orang-orang munafik itu berkumpul di mesjid Nabawi, Rasulullah (saw) melihat mereka saling berbisik satu sama lain. Raulullah (saw) memerintahkan sahabat untuk mengeluarkan orang-orang munafik itu dari masjid. Lalu dikeluarkanlah mereka.

Hadhrat Abu Ayyub menghampiri Umar bin Qais yang berasal dari Banu Ghanam bin Malik bin Najar yang pada masa jahiliyah sebagai pengawas patung-patung berhala mereka. Sahabat tersebut memegang kaki munafik itu lalu menyeretnya keluar masjid. Ketika diseret dia terus mengatakan, *يَا أَبَا أَيُّوبَ مِنْ مِرْبَدٍ مِنْ مِرْبَدٍ* “Wahai Abu Ayyub! Apakah kamu akan mengeluarkanku dari Majelis Banu Tsalabah?”

Lalu sahabat tersebut menghampiri seorang munafik lainnya, Rafi bin Badi’ah dari Banu Najjar kemudian mengikatnya dengan kain cadar, ditarik dan dikeluarkannya dari masjid setelah ditampar satu kali.

Hadhrat Abu Ayyub mengatakan, *أَذْرَاجِكَ يَا مُنَافِقُ مِنْ مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* “Wahai orang munafik! Semoga kamu dilaknat, enyahlah kamu dari masjid Rasul.”

Hadhrat Umarah bin Hazm menghampiri seorang munafik lainnya bernama Zaid bin Amru lalu memegang janggutnya dan menyeretnya keluar masjid.

Hadhrat Umarah lalu memukulkan kedua tangannya dengan keras ke dadanya sehingga terjatuh. Orang munafik itu berkata, “Hai Umarah! Kamu telah melukai saya.”

Lalu Hadhrat Umarah berkata, *أُبْعِدَكَ اللَّهُ يَا مُنَافِقُ فَمَا أَعَدَّ اللَّهُ لَكَ مِنَ الْعَذَابِ أَشَدَّ مِنْ ذَلِكَ* “Hai Munafik! Semoga Allah membinasakanmu, azab yang telah Allah siapkan untukmu lebih keras dari ini. Lain kali jangan sekali-kali mendekati masjid Rasulullah (saw) lagi.”⁴

Pada saat perang Tabuk, ketika Rasulullah (saw) berangkat ke medan Tabuk, di jalan unta betina Rasulullah (saw) bernama Qushwa hilang. Para sahabat pergi mencari unta Rasul. Saat itu Rasulullah (saw) bersama dengan Umarah bin Hazm, sahabat yang ikut pada Baiat Aqabah kedua dan perang Badr, saudara Hadhrat Amru bin Hazm.

Perawi meriwayatkan, “Dalam tenda yang terletak diatas unta Hadhrat

4 Sirah ibn Hisyam (سيرة ابن هشام) dan ar-Raudh al-Anf (الروض الأنف) bab (الرؤس المنافقين من مسجد) (الرؤس المنافقين من مسجد رسول الله عليه وسلم).

Umarah terdapat Zaid bin Lushait al Qainuqa'i (زَيْدُ بْنُ اللَّصِيْبِ) juga yakni termasuk ke dalam kelompok yang berada di dalam tenda, Zaid berasal dari Kabilah Banu Qainuqa yakni seorang Yahudi yang masuk Islam namun bersifat munafik."

Zaid mengatakan (dengan nada menggumam dan mencibir), أَلَيْسَ مُحَمَّدٌ يُرْعَمُ أَنَّهُ، "Ketika Muhammad mendakwakan sebagai nabi bersikap seolah-olah bersih dari kesalahan dan memberitahukan kabar dari langit kepada kalian, padahal dia sendiri tidak tahu kemana untanya menghilang."

Saat itu Umarah berada di dekat Hadhrrat Rasulullah (saw) dan kabar olok-olokan tadi sampai kepada Rasulullah (saw) dengan suatu perantara atau Allah yang mengabarkan langsung kepada beliau. Rasulullah (saw) lalu bersabda، إِنَّ رَجُلًا قَالَ: هَذَا مُحَمَّدٌ يُخْبِرُكُمْ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَرَبُّكُمْ أَنَّهُ يُخْبِرُكُمْ بِأَمْرِ السَّمَاءِ وَهُوَ لَا يَدْرِي أَيْنَ نَاقَتُهُ "Ada orang yang mengatakan, 'Muhammad mengabarkan kepada orang-orang perihal kabar samawi padahal dia sendiri tidak tahu kemana untanya pergi.'

Rasul bersabda، وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا أَعْلَمُ إِلَّا مَا عَلَّمَنِي اللَّهُ "Demi Allah! Saya tidak mengetahui mengenai sesuatu hal kecuali Allah Ta'ala kabarkan kepada saya. Saya tidak mengetahui hal ghaib, namun jika Allah mengabarkan, akan saya kabarkan."

Untuk membungkam mulut orang Yahudi tersebut Allah Ta'ala telah mengabarkan kepada Rasulullah.

Rasul bersabda، وَقَدْ دَلَّنِي اللَّهُ عَلَيْهَا، وَهِيَ فِي هَذَا الْوَادِي، فِي شَعْبِ كَذَا وَكَذَا، فَذُحِبْسَهَا شَجْرَةٌ، "Allah telah memberitahukan padaku perihal unta bahwa unta itu tengah berada di suatu lembah" - mengisyaratkan pada suatu lembah - tali unta tersangkut pada sebuah pohon. Pergilah ke sana dan bawalah unta itu kemari."

Lalu sahabat pergi dan membawa unta Rasul. Bagaimana untuk membungkam mulut orang Yahudi tadi Allah Ta'ala telah memperlihatkan pemandangan kepada beliau perihal tempat dimana unta berada.

Baihaqi dan Abu Naim meriwayatkan, "Hadhrrat Umarah pergi menuju tendanya dan berkata, 'Demi Tuhan! Pada hari ini telah terjadi sesuatu yang ajaib. Baru saja Rasulullah (saw) mengabarkan kepada kami perihal seseorang yang mana Allah kabarkan kepada (saw). Jelaslah bahwa perihal orang munafik tadi (Zaid bin Lushait) telah Allah kabarkan kepada Rasulullah (saw)."

Diantara orang yang berada dalam tenda Hadhrrat Umarah, salah seorangnya mengatakan, 'Demi Tuhan! Sebelum anda datang, Zaid telah mengatakan sesuatu seperti yang anda katakan baru saja yakni apa yang beliau katakan perihal Allah Ta'ala mengabarkan kepada Rasulullah (saw), persis Zaid pun mengatakan hal yang sama sebelum anda datang.'

Hadhrat Umarah memegang leher Zaid dan berkata kepada sahabat lainnya, “Wahai para hamba Allah, tadi di dalam tenda saya terdapat ular, namun saya tidak tahu kalau harus mengeluarkannya.”

Umarah berkata kepada Zaid, “Setelah ini kita tidak ada hubungan lagi.”

Sebagian orang beranggapan bahwa di kemudian hari Zaid bertaubat sedangkan sebagian lagi beranggapan dia terus bersikap jahat sampai ajal menjemputnya.

Hadhrat Ziyad bin Naim (زيد بن نعيم) meriwayatkan dari Hadhrat Umarah bin Hazm, “Rasulullah (saw) bersabda, وَمَنْ تَرَكَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ لَمْ أَزْبِجْ مِنْ عَمَلٍ بِهِنَّ كَأَنَّ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَمَنْ تَرَكَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ لَمْ أَزْبِجْ مِنْ عَمَلٍ بِهِنَّ كَأَنَّ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَتَنْفَعُهُ الثَّلَاثُ ‘Ada empat hal yang jika diamalkan seseorang akan terhitung sebagai Muslim dan jika meninggalkan salah satunya maka ketiga amalan yang lainnya tidak akan bermanfaat sedikit pun baginya.’

Saya bertanya kepada Hadhrat Umarah, ‘Apa saja keempat hal tersebut?’

Hadhrat Umarah menjawab, وَالْحُجُّ، وَالزَّكَاةُ، وَالصَّلَاةُ، وَصِيَامُ رَمَضَانَ، وَالْحُجُّ ‘Shalat, Zakat, Puasa di bulan Ramadhan dan ibadah haji.’”

Penting untuk beriman dan mengamalkan keempat hal tersebut. Shalat adalah wajib, zakat juga diwajibkan bagi yang wajib atasnya, begitu juga puasa perlu ketika sehat, begitu pun ibadah haji diwajibkan bagi yang mampu. Perlu untuk mengimani dan mengamalkan keempat amalan tersebut. Sabda tersebut tertulis dalam kitab Usdul Ghabah.

Saat ini sebagian umat Muslim memberikan definisi atas status keIslamannya dan ada juga ulama yang memfatwakan kafir dan mengada-adakan sendiri definisi Muslim sekehendak mereka.

Sahabat kedua adalah Hadhrat Abdullah bin Mas’ud (عبد الله بن مسعود) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau dijuluki Abdur Rahman dan berasal dari Qabilah Banu Hudzail (بنو هذيل).⁵ Ibunda beliau bernama Ummi Abdin. Beliau wafat pada tahun 32 Hijri. Ayahanda beliau bernama Mas’ud bin Ghafir. Hadhrat Abdullah bin Mas’ud tergolong sahabat awal.

Ketika saudara ipar Hadhrat Umar, Hadhrat Sa’id bin Zaid suami Hadhrat Fatimah Binti Khatab masuk Islam, saat itu juga Hadhrat Abdullah bin Mas’ud baiat. Mereka baiat sebelum Rasulullah (saw) masuk ke Darul Arqam yakni tempat yang dibuat sebagai tempat berkumpul umat Muslim di Makkah. Hadhrat Abdullah bin

5 Nabi Ismail ‘alaihiss salaam beribu Hajar yang bersuamikan Nabi Ibrahim ‘alaihiss salaam. Hajar sendiri asal Mesir dari kalangan istana Fir’aun. Ismail (as) beristrikan wanita kalangan istana dari Mesir juga dan mempunyai 12 putra. Ke-12 putra ini berpencar di jazirah Arab. Kedar (Qaidar) bin Ismail ialah putra yang tinggal di Makkah dsk. Kedar nantinya punya keturunan yang salah satunya bernama Ilyas bin Mudhar. Ilyas menurunkan Banu Hudzail, Banu Tamim, Kinanah dll. Keturunan Kinanah inilah yang menurunkan Fihri bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah dan disebut Quraisy.

Mas'ud meriwayatkan, لَقَدْ رَأَيْتَنِي سَادِسَ سِنَةٍ مَا عَلَي ظَهْر الْأَرْضِ مِنْ مُسْلِمٍ غَيْرِنَا “Saya adalah orang keenam yang baiat masuk Islam. Saat itu di muka bumi ini belum ada yang baiat selain kami berenam.”⁶

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra) menuturkan kisah baiatnya [asal mulanya ia masuk Islam], “Ketika saya sampai pada usia dewasa yakni ketika mampu mengenali dan membedakan dengan baik, suatu waktu saya tengah menggembala kambing milik Uqba bin Abu Mu'ith (عقبه بن أبي معيط), Hadhrat Rasulullah (saw) beserta dengan Hadhrat Abu Bakar menghampiri saya. Beliau (saw) bersabda, يَا عَلَامُ هَلْ مِنْ لَبَنِ؟ ‘Nak! Apakah kamu menyimpan susu?’

Saya menjawab, نَعَمْ، وَلَكِنِّي مُؤْتَمَنٌ. ‘Ya, tapi itu merupakan amanah. Saya tidak dapat memberikannya.’

Sejak kecil beliau berfitrat baik.

Rasul bersabda, فَهَلْ مِنْ شَاةٍ لَمْ يَنْزُ عَلَيْنَا الْفَحْلُ؟ ‘Bawalah kambing yang tidak dapat memberikan susu.’

Lalu saya membawa kambing muda ke hadapan Rasulullah (saw). Lalu Rasulullah (saw) mengikat kakinya dan mulai mengusap tempat keluar susu dan berdoa sehingga keluarlah susu darinya. Kemudian, Hadhrat Abu Bakar membawa wadah. Rasulullah (saw) memerah susu dan dipancarkan kedalam wadah. Beliau (saw) bersabda kepada Hadhrat Abu Bakr, ‘Minumlah!’

Hadhrat Abu Bakar meminumnya lalu Rasulullah (saw) minum.

Lalu Rasulullah (saw) mengusap lagi tempat keluar susu dan bersabda, أَقْبِضْ ‘Menyusutlah!’

Lalu menyusutlah tempat keluar susu seperti semula.

Saya berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْنِي مِنْ هَذَا الْقَوْلِ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Ajarkan juga pada saya diantara doa-doa yang Anda baca tadi.’

Lalu Rasulullah (saw) mengusap kepala saya dan bersabda, يَرْحَمَكَ اللَّهُ، فَإِنَّكَ رِيحُكَ اللَّهُ، فَإِنَّكَ رِيحُكَ اللَّهُ، فَإِنَّكَ رِيحُكَ اللَّهُ، فَإِنَّكَ رِيحُكَ اللَّهُ. ‘Semoga Allah mengasihimu. Kamu adalah pemuda yang terpelajar lagi pengajar.’”⁷

Beliau meriwayatkan, “Saya telah أَخَذْتُ مِنْ فَمِ النَّبِيِّ سَبْعِينَ سُورَةً لَا يَنْزَعُنِي فِيهَا أَحَدٌ”

6 Hilyatul Auliya karya Abu Nu'aim (حلية الأولياء لأبي نعيم).

7 Musnad Ahmad (مسند احمد - الإمام احمد بن حنبل - ج 1 - الصفحة 3599 و 3598 واللفظ له) Al-Mu'jamul Ausath karya ath-Thabrani (المعجم الأوسط للثبراني: 7621 وأحمد : 3598 و 3599 واللفظ له) Shahih ibn Hibban (ذكر عبد الله بن مسعود الهدلي رضي الله عنه، كتاب أخباره صلى الله عليه وسلم عن مناقب الصحابة، رجالهم، صحيح ابن حبان، no. 7186، عنه).

menghafal 70 surat secara langsung dari Rasulullah (saw).”⁸

Berkenaan dengan beliau (ra) Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin, “Abdullah bin Mas’ud yang notabene bukan dari suku bangsa Quraisy, melainkan berasal dari Qabilah Hudzail adalah seorang yang miskin dan biasa menggembala kambing-kambing milik Uqbah bin Abi Mu’ith, pemuka Quraisy. Setelah masuk Islam, beliau melewati hidupnya bergaul dengan Rasulullah (saw), sehingga menjadi seorang Alim (cendekiawan) ulung. Dasar Fiqh Hanafi kebanyakan bersumber dari ucapan dan ijtihad beliau Ra.”⁹

Perihal keutamaan ilmu agama beliau terdapat riwayat bahwa Hadhrt Ibnu Mas’ud mengatakan, مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ أَيْنَ أَنْزِلَتْ، وَفِيمَ أَنْزِلَتْ، وَلَوْ أَعْلَمُ أَحَدًا “Orang-orang mengetahui bahwa diantara sekian orang, saya termasuk yang menguasai ilmu Kitabullah. Tidak ada surat atau ayat di dalam Al-Qur’an yang tidak saya ketahui dimana dan kapan turunnya.”¹⁰

Abu Wail (أبو وائل) seorang perawi mengatakan, فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَنْكَرَ ذَلِكَ عَلَيْهِ “Tidak ada yang mengingkari pernyataan yang disampaikan olehnya (Hadhrt Abdullah bin Mas’ud).”¹¹

Yang pertama dari empat nama Sahabat yang direkomendasikan Rasulullah (saw) untuk mempelajari Al-Qur’an dari mereka adalah Hadhrt Abdullah bin Mas’ud, اسْتَفْرِحُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ.”¹²

Dalam buku pengantar untuk mempelajari Al-Qur’an, Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Karena kecintaan untuk menghafal Al-Qur’an semakin

8 Musnad Ahmad nomor 3595.

9 Sirah Khataman Nabiyyin, h. 124. Tahdzib al-Asma’ wa al-Lughat (2/219), Imam Nawawi mewartakan kepada pembacanya percakapan antara Imam Abu Hanifah dan juga Abi Ja’far al-Manshur yang ketika itu menjadi khalifah ‘Abbasiyah; فقال قال أبو حنيفة: دخلت على أبي جعفر أمير المؤمنين، فقال لي: يا أبا حنيفة عن من أخذت العلم؟ فقلت: عن حماد (يعني ابن أبي سليمان) عن إبراهيم (يعني النخعي) عن عمر ابن الخطاب، وعلى بن أبي طالب، وعبد الله بن مسعود، وعبد الله بن عباس. فقال أبو جعفر: يخ يخ استوفيت يا أبا حنيفة “dari mana kau dapatkan ilmu yang kau miliki?” Abu Hanifah: “aku mendapatkannya dari Hammad bin Abi Sulaiman, dari Ibrahim al-Nakha’i, dari Umar bin Khathtab. Juga dari Ali. Dan dari Ibn Mas’ud. Juga dari Abdullah bin ‘Abbas. <https://www.rumahfiqh.com/z-119-sanad-fiqih-imam-abu-hanifah.html>

10 Shahih al-Bukhari, Kitab fadhailul Qur’aan (كتاب فضائل القرآن), bab Qurra من أصحاب (باب القراء من أصحاب), 5002, (النبي صلى الله عليه وسلم).

11 Al-Isti’aab - ابن عبد البر - ج 3 (الاستيعاب - ابن عبد البر - ج 3).

12 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Manaqib, bab Manaqib (Keutamaan) Abdullah bin Mas’ud حَدَّثَنَا حُنْفُزُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا - 3759. (باب مناقب عبد الله بن مسعود رضي الله عنه) وَأَيْلٌ قَالَ سَمِعْتُ مَسْرُوقًا قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَقَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

tinggi di dalam diri orang-orang, Rasulullah (saw) menetapkan satu kelompok guru Al-Qur'an. Mereka menghafal seluruh Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) dan mengajarkannya kepada orang lain. Keempat orang tersebut adalah pengajar unggulan yang tugasnya mempelajari Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) dan mengajarkannya kembali kepada orang-orang. Kemudian para sahabat yang belajar dari beliau-beliau pun mengajarkannya lagi kepada murid-muridnya. Daftar nama keempat guru itu adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abi Huzaifah, Muadz bin Jabal dan Ubai bin Ka'ab.

Diantara mereka dua nama pertama adalah Muhajirin dan dua nama yang kedua adalah dari Anshar. Abdullah bin Mas'ud adalah seorang pekerja (kuli), Salim seorang budak belian yang dibebaskan, sedangkan Mu'adz bin Jabal dan Ubai bin Kaab adalah para pemuka Madinah. Seolah-olah Rasulullah (saw) memperhatikan seluruh grup dan dari setiap grup ditetapkan qorinya.

Terdapat dalam hadits bahwa Rasulullah (saw) bersabda, *خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ أَبِي بَعَّةٍ، وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ، وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ. Khudzul Qur-aana min arba'ah min Abdillaaḥi ibni Mas'ud, wa Salim maula Abi Hudzaifah wa Mu'adz ibni Jabal wa Ubay bni Ka'b.*' – "Orang yang ingin mempelajari Al-Qur'an, dapat mempelajarinya dari keempat orang tersebut yakni Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abi Huzaifah, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Ka'b."¹³

Keempat orang ini mempelajari seluruh Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) atau memperdengarkan bacaannya kepada Rasulullah (saw) lalu diperbaiki. **Namun selain mereka pun banyak juga para sahabat yang mempelajari Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) secara langsung, sebagaimana dalam riwayat dikatakan bahwa suatu ketika Abdullah bin Mas'ud membaca Al-Quran dengan suatu gaya, lalu Hadhrat Umar menghentikan bacaannya dan berkata, 'Bukan begitu bacanya, tapi begini.'**

Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Tidak, Rasulullah (saw) lah yang mengajarkan demikian kepada saya.'

Kemudian, Hadhrat Umar mengajak beliau ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, 'Wahai Rasul! Orang ini keliru bacaan Qurannya.'

Rasul yang mulia (saw) bersabda, 'Abdullah! Coba bacakan.'

Ketika dibacakan oleh Abdullah, Rasulullah (saw) bersabda, 'Bacaannya benar.'

Hadhrat Umar berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Bukankah Anda telah mengajarkan cara baca kata tersebut kepada saya dengan cara yang beda?'

13 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab keutamaan orang Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab keutamaan Ubay ibn Ka'b (باب مناقب أبي بن كعب رضي الله عنه), no. 3808.

Beliau (saw) bersabda, 'Cara baca yang kamu lakukan pun benar.'" ¹⁴

Atas dasar itu Hadhrrat Mushlih Mau'ud menyimpulkan bahwa tidak hanya keempat sahabat itu saja yang mempelajari Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) bahkan para sahabat lain pun belajar dari Rasulullah (saw). Sebagaimana yang Hadhrrat Umar katakan bahwa Rasulullah (saw) mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda. Hadhrrat Umar pun memberitahukan bahwa beliau (ra) belajar Al-Qur'an secara langsung dari Rasulullah (saw) juga. ¹⁵

Dalam satu riwayat dikatakan, كَانَ أَوَّلَ مَنْ جَهَرَ بِالْقُرْآنِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِمَكَّةَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ، "Orang pertama setelah Rasulullah (saw) yang membaca Al-Qur'an secara terang-terangan di Makkah adalah Abdullah bin Mas'ud."

Sebagaimana terdapat kisah suatu ketika para sahabat berkumpul, salah seorang berkata, "Orang Quraisy belum pernah mendengarkan Tilawat Al-Qur'an dengan suara tinggi, apakah ada orang yang dapat mengumandangkannya?"

Hadhrrat Abdullah bin Mas'ud berkata, "Saya bisa."

Orang-orang mengatakan, "Kami khawatir jangan sampai orang kafir akan menganiayamu karena Abdullah ini seorang kuli biasa. Jika ada orang berpengaruh diantara umat Muslim yang dapat melakukannya maka akan lebih baik. Sebab, nantinya jika ada orang kafir yang akan memukulinya maka kawan-kawan dari kabilahnya akan menolongnya."

Hadhrrat Abdullah bin Mas'ud mengatakan, دُعُونِي ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ سَيَمْنَعُنِي، "Jangan khawatir, Allah akan menyelamatkan saya."

Sungguh mengherankan melihat gejala yang ada dalam diri para sahabat. Pada keesokan harinya, waktu matahari sepenggalah beliau pergi ke maqam Ibrahim dan mulai menilawatkan Al-Qur'an dengan suara tinggi. Beliau mulai membaca, بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - رَافِعًا بِهَا صَوْتَهُ - الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ، عَلَّمَهُ الْبَيَانَ... "Bismillaahirrahmaanirraahiim – dengan suara nyaring lalu - Arrahmaanu allamal Quraan..."

Penduduk Quraisy yang tengah duduk dalam majlis mereka merasa keheranan dengan amalan tersebut. Sebagian mengatakan bahwa orang ini tengah membacakan kalimat-kalimat yang biasa dibacakan oleh Muhammad (saw). Mendengar itu, mereka semua bangkit lalu menampar wajah beliau. Namun beliau terus melantungkannya dan terus membacanya sampai yang diinginkan.

Setelah Abdullah bin Mas'ud kembali kepada para sahabat, melihat bekas

¹⁴ Pengantar Mempelajari Al-Qur'an, Hadhrrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Anwarul 'Uluum jilid 20, h. 427.

¹⁵ Pengantar Mempelajari Al-Qur'an, Hadhrrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Anwarul 'Uluum jilid 20, h. 427.

tamparan pada wajah Abdullah, sahabat bertanya, “Itulah yang kami khawatirkan jangan sampai mereka memukulimu.”

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mengatakan, ، مَا كَانَ أَغْدَاءُ اللَّهِ أَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْهُمْ الْآنَ ، “*Sesungguhnya para musuh Tuhan ini tidak pernah sedemikian hina dalam pandangan saya sebagaimana ketika memukuliku tadi. Jika kalian ingin, saya akan pergi lagi besok untuk melakukan hal yang sama.*”

Para sahabat berkata, حَسْبِكَ فَقَدْ أَسْمَعْتُهُمْ مَا يَكْرَهُونَ “*Tidak! Sudah cukup. Kamu telah memperdengarkan sesuatu yang tidak ingin mereka dengar.*”¹⁶

Setelah baiatnya Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, Hadhrat Rasulullah (saw) mengajaknya tinggal dekat. Beliau (ra) selalu mengkhidmati Rasulullah (saw). Nabi yang mulia (saw) bersabda pada beliau, “Kapan pun kamu mendengar panggilan saya dan pardah (pintu atau kain penghalang) dalam keadaan tidak tertutup, masuklah tanpa harus meminta izin.”

Itu artinya, “Jika pardah di rumah tengah tertutup, janganlah masuk tanpa izin. Sebaliknya jika pardah terbuka, pintu terbuka dan mendengar panggilanmu, masuklah tanpa perlu minta izin. Maksudnya saat itu sedang tidak ada wanita.”

Beliau (ra) selalu membantu Rasulullah (saw) mengerjakan pekerjaan rumah seperti memakaikan sepatu Rasul. Kapan pun diperlukan untuk menemani perjalanan, beliau (saw) mengajaknya. Ketika Rasulullah (saw) mandi, beliau terus berdiri menutupi dengan pardah (kain). Diantara para sahabat, beliau (ra) terkenal dijuluki dengan sebutan Sahibus siwaak (صاحب السواك), yang menyimpan sikat pembersih gigi).¹⁷

Berdasarkan riwayat lainnya beliau (ra) disebut Sahibus siwaak (صاحب السواك), sahibul wasaad (صاحب الوساد) dan juga sahibun na’lain (صاحب التعلين).¹⁸

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud adalah penjaga rahasia Rasulullah (saw), selalu memasang kasur (mengelarkan tikar) untuk Rasul, membawakan siwak dan na’lain (terompah, sandal) Rasul dan sebagainya. Istilah Bahasa Arab dalam kata-kata tadi artinya pemasangan alas tidur (tikar), pembawa miswak, dan orang yang membantu untuk berwudhu dan mandi.

Shahibus Sawaad karena beliau biasa memasang alas tidur untuk Rasulullah (saw), Sahibun na’lain karena beliau biasa menyiapkan dan memperbaiki terompah

¹⁶ As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), (أول من جهر بالقرآن); Fadhailush Shahaabah karya Imam Ahmad Ibn Hanbal (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل), bab فَضَائِلُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ (رضي الله عنه).

¹⁷ Usdul Ghabah jilid 3, h. 383, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

¹⁸ Ath-Thabaqaaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 113, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Abu Jahl menjawab, “Apakah sebelum ini kamu pernah membunuh seorang pembesar sepertiku?”

Perawi mengatakan bahwa Abu Jahl berkata, *فَلَوْ عَيْرُ أَكَّارٍ قَتَلَنِي* “Seandainya saja aku terbunuh bukan di tangan seorang petani.”²²

Dua orang pemuda dari Madinah-lah yang telah menumbangkannya.

Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (ra) menulis lebih rinci dalam tafsir Kabir, “Bagaimana musuh yang seumur hidupnya terbakar dalam api kedengkian dan ketika matipun mereka masih terbakar dalam api tersebut. Hadhrat Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan bahwa paska perang saya melihat Abu Jahl tengah merintih di suatu tempat disebabkan oleh luka parah. Saya pun menghampirinya dan bertanya, ‘Bagaimana kabarmu?’

Dia menjawab, ‘Aku tidak menyedihkan kematianku, karena pada akhirnya seorang pejuang selalu mati. Yang aku sedihkan adalah aku terbunuh di tangan dua pemuda Anshar Madinah. Berbuatlah baiklah padaku dengan hanya penggalan leherku supaya rasa sakitku hilang. Namun tolong sedikit sisakan panjang leherku, karena leher para jenderal biasanya disisakan panjang ketika dipenggal.’

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud berkata, ‘Aku tidak akan pernah membiarkan hasrat terakhirmu ini terpenuhi sehingga akan kupenggal lehermu mendekati dagu.’

Memang beliau melakukannya seperti itu.

Coba perhatikan betapa besarnya api kedengkian yang bergejolak dalam diri Abu Jahl. Sepanjang umur dia diliputi rasa dengki karena segala keinginannya untuk menimpakan kerugian kepada Muhammad (saw) tidak pernah berhasil. Lantas ketika akan mati dia terbakar oleh amarah karena terbunuh di tangan dua orang pemuda yang tidak berpengalaman begitu juga permintaan terakhir ketika akan mati, tidak kunjung terpenuhi yakni dia dipenggal dengan menyisakan bagian leher sedikit saja. Walhasil, dia meregang nyawa dalam kondisi terbakar dalam berbagai macam api kemarahan.”²³

Ketika Hadhrat Abdullah bin Mas’ud hijrah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Mu’adz bin Jabal. Sebagian orang berpendapat bahwa beliau tinggal di rumah Hadhrat Sa’ad bin Khaitsamah. Di Makkah beliau dijalinan persaudaraan dengan Hadhrat Zubair bin Awwam. Sedangkan di Madinah beliau dijalinan persaudaraan ruhani dengan Hadhrat Mu’adz bin Jabal.

Pada masa permulaan tinggal di Madinah, kondisi ekonomi beliau tidak baik. Sebagaimana ketika Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan fasilitas tempat

22 Shahih Muslim, Kitab al-Jihad was Sair (كتاب الجهاد والسير), bab kematian Abu Jahl (باب قتل أبي جُهَل), no. 1800. Umumnya masyarakat Madinah ialah petani dan pekebun.

23 Tafsir Kabir, jilid 6, h. 461

tinggal untuk para muhajir di dekat masjid Nabawi, beberapa orang dari Banu Zuhrah memperlihatkan rasa enggan untuk mengajak Hadhrt Abdullah bin Mas'ud tinggal bersama mereka, karena beliau adalah seorang kuli (buruh) miskin. Mereka menganggap diri kaya.

Ketika Hadhrt Rasulullah (saw) mengetahui hal tersebut, beliau (saw) memperlihatkan rasa ghairatnya untuk sang khadim tersebut dan bersabda, فلم يبعتني الله إذا إن الله لا يقدر قوما لا يعطي الضعيف منهم حقه “Apakah Tuhan mengutus saya supaya kalian membedakan? Ingatlah bahwa Tuhan tidak akan mencurahkan keberkatan kepada suatu kaum yang di dalamnya orang lemah tidak diberikan haknya.”

Lalu Rasulullah (saw) memberikan memberikan tempat pada Abdullah bin Mas'ud yang dekat dengan masjid Nabawi, sedangkan Banu Zuhrah di tempat di pojok belakang masjid.²⁴

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, “Suatu ketika Rasulullah (saw) bersabda kepada saya, اقْرَأْ عَنِّي ‘Perdengarkanlah surat An-Nisa pada saya.’

Lalu saya menjawab, يَا رَسُولَ اللَّهِ اقْرَأْ عَلَيْنِكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ “Apalah artinya saya sehingga harus memperdengarkan kepada Anda, karena surat tersebut turun kepada Anda.”

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, إِيَّتِي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي “Saya menyukai jika ada orang lain yang menilawatkannya dan saya menyimpannya.”

Lalu saya mulai membacanya dan ketika tiba pada ayat فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِرَجُلٍ يَشْهَدُ بِكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ‘Fakaifa idza ji’naa min kulli ummatin bisyahiidin wa ji’na bika alaa haaulaai syahiidaa.’ – ‘Bagaimana jika Kami (Allah) telah mendatangkan untuk tiap umat saksinya dan menjadikanmu sebagai saksi atas semua umat itu?’, saya melihat Nabi (saw) bercucuran air mata.”²⁵

Dalam suatu riwayat dikatakan beliau bersabda, حَسْبُكَ الْآنَ “Cukup sudah!”²⁶

Suatu ketika Hadhrt Umar Faruq terhenti di daerah Arafat, ada seseorang yang datang menghadap beliau dan berkata, يا أمير المؤمنين، جئتك من الكوفة وتركت بها رجلا يملئ المصاحف عن ظهر قلبه “Wahai Amirul Mukminiin! Saya berasal dari Kufah, saya melihat di sana ada seseorang yang mengimla’ (mendiktekan) Al-Qur’an tanpa melihatnya [tanpa melihat tulisan].”²⁷

24 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 112-113, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990;

25 Syamail Muhammadiyah oleh Imam At-Tirmidzi.

26 Shahih al-Bukhari, Kitab Fadhailul Qur’an, 5050. Usdul Ghabah jilid 3, h. 384, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

27 Al-Mashahif karya Ibn Daud (المصاحف لابن أبي داود). إِيَّتِي جِئْتُكَ مِنْ عِنْدِ رَجُلٍ يُمَلُّ الْمُصْحَفَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ.

Lalu Hadhrat Umar bertanya dengan nada marah dalam tradisi Arab, من هو , ويحك ؟ “Siapa gerangan orang itu?”

Sambil ketakutan orang itu berkata, هو عبد الله بن مسعود, “Abdullah bin Mas’ud.”

Mendengar nama beliau, amarah Hadhrat Umar mendingin seperti semula lalu bersabda, والله ما أعلم بقي من الناس أحد هو أحق بذلك منه، وسأحدثك عن ذلك, “Saya tidak menetapkan orang lain lebih berhak dalam tugas tersebut daripada Abdullah bin Mas’ud.”²⁸ Maksudnya, beliau dapat menulis ayat Al-Qur’an tanpa melihat.

Hadhrat Umar selanjutnya meriwayatkan, أَنَا سَمَرْنَا لَيْلَةً فِي بَيْتِ عَبْدِ أَبِي بَكْرٍ فِي بَعْضِ مَا يَكُونُ مِنْ حَاجَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ خَرَجْنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي بَيْنِي وَبَيْنَ أَبِي بَكْرٍ، فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَى الْمَسْجِدِ إِذَا رَجُلٌ يَقْرَأُ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَمِعُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْتَمْتُ، فَعَمَّرَنِي بِيَدِهِ: اسْكُتْ، قَالَ: فَقَرَأَ وَرَكَعَ وَسَجَدَ وَجَلَسَ يَدْعُو وَيَسْتَغْفِرُ “Suatu ketika saya beserta dengan Hadhrat Rasulullah (saw) dan Hadhrat Abu Bakar melewati rumah Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, saat itu beliau tengah melaksanakan shalat nafal dan menilawatkan Al-Qur’an ketika berdiri. Lalu Nabi yang mulia (saw) berdiri mendengarkan tilawat beliau Ra. Kemudian Hadhrat Abdullah bin Mas’ud ruku dan sujud. Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, ‘Wahai Abdullah, apapun yang kamu minta saat ini, akan dikabulkan.’”²⁹

Lalu Rasulullah (saw) beranjak dari sana dan bersabda, مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ “Orang yang merasa bahagia jika dia dapat membaca Quran Karim dengan segar seperti ketika diturunkan maka orang tersebut hendaknya belajar Al-Qur’an dari Abdullah bin Mas’ud.”

Hadits ini terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal.³⁰

Hadhrat Abdur Rahman bin Yazid (عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ) meriwayatkan bahwa kami pergi kepada Hadhrat Hudzaifah dan berkata, أَتَيْنَا عَلَى حُدَيْفَةَ فَقُلْنَا حَدِّثْنَا مِنْ أَقْرَبِ “Beritahukanlah kepada kami alamat (tanda-tanda) orang yang memiliki perilaku paling mendekati dengan sunnah Rasulullah (saw), supaya kami dapat menuntut ilmu darinya dan mendengarkan hadits-hadits darinya.”

28 Musnad Ahmad ibn Hanbal jilid 1, h. 128, Hadits 175, Alamul Kutub, Beirut, 1998

29 Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci karya Al-Imam Abu Nu’aim al-Ashfahani r.h (أبو الأصبهاني، جلد : 1 صفحہ : 124), (نعيم).

30 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل)، (مُسْنَدُ الْعَمْرَةَ الْمُبَشَّرِينَ بِالْحَيَّةِ)، (مسند أحمد بن حنبل) jilid 1, h. 156-157, Hadits 265, Alamul Kutub, Beirut, 1998, teks dalam Hilyatul Auliya ialah مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَبَطْنَا كَمَا أَنْزَلَ فَلْيَقْرَأْ قِرَاءَةَ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Beliau mengatakan, *كَانَ أَقْرَبَ النَّاسِ رَسُولَ اللَّهِ ابْنُ مَسْعُودٍ* “Yang paling mendekati dengan Sunnah Rasulullah (saw) adalah Abdullah bin Mas’ud.”³¹

Berkenaan dengan kecintaan beliau dalam mengamalkan Sunnah Rasulullah (saw) dapat tergambar dari satu riwayat paska kewafatan Rasulullah (saw). Ketika para sahabat ditanya, *سَأَلْنَا حُدَيْفَةَ عَنْ رَجُلٍ قَرِيبِ السَّمْتِ وَالْهُدْيِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى* “Siapa diantara kalangan kalian (para sahabat) yang memiliki perilaku paling mendekati Sunnah dan kebiasaan Rasulullah (saw), supaya dapat kami amalkan juga.”

Maka Hadhrat Hudzaifah berkata, *مَا أَعْرِفُ أَحَدًا أَقْرَبَ سَمْتًا وَهُدْيًا وَدَلًّا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ* “Menurut hemat saya dari sisi perilaku, kebiasaan, ucapan dan akhlak yang paling mendekati dengan kebiasaan Rasulullah (saw) adalah putra Ummu Abdin (Abdullah bin Mas’ud).”³²

Mungkin karena itulah Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, ‘Saya mencintai sesuatu untuk diamalkan di dalam umat saya apa-apa yang dicintai Abdulah bin Mas’ud.’”³³ (Diriwayatkan di dalam Bukhari)

Hadhrot Al-Qamah meriwayatkan, “Sikap, keindahan akhlak dan kesederhanaan Hadhrot Abdullah bin Mas’ud disamakan dengan Hadhrot Rasulullah (saw).”³⁴

Putra Hadhrot Abdullah bin Mas’ud yang bernama Ubaidullah meriwayatkan, “Kebiasaan beliau ialah ketika orang tertidur, beliau bangun untuk tahajjud. Suatu malam saya pernah mendengar beliau bersenandung sampai pagi seperti yang dilakukan oleh lebah maksudnya beliau tengah berdoa dengan suara yang kecil disertai senandung atau sedang tilawat.”³⁵

Hadhrot Ali meriwayatkan bahwa Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, *لَوْ كُنْتُ* “Jika saya menunjuk seseorang sebagai Amir

31 Usdul Ghabah jilid 3, h. 385, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

32 Shahih Bukhari, Kitab al-Manaqib, bab Manaqib Abdullah ibn Mas’ud, No. Hadist: 3762

33 Shahih Bukhari, Kitab al-Manaqib, bab Manaqib Abdullah ibn Mas’ud, No. Hadist: 3760, Nabi bersabda, “Yang paling saya sukai dari antara kalian ialah yang paling baik akhlaknya. *إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ*.” (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل) setelah itu beliau saw menyebut empat nama Sahabat. Yang pertama ialah Abdullah ibn Mas’ud; Keutamaan para Sahabat oleh Imam Ahmad ibn Hanbal (رواه الحاكم عن ابن مسعود - رضي الله عنه) dan di dalam *فَضَائِلُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ* رضي الله عنه (موسوعة أقوال الإمام أحمد في رجال الحديث وعلله - ج 3 - عطاء بن عجلان - الميم) تاريخ بغداد مدينة السلام - (ج 14 - العباس - لطف الله

34 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 114, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990; (موسوعة أقوال الإمام أحمد في رجال الحديث وعلله - ج 3 - عطاء بن عجلان - الميم) تاريخ بغداد مدينة السلام - (ج 14 - العباس - لطف الله

35 Usdul Ghabah jilid 3, h. 386, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

tanpa musyawarah, maka saya akan menunjuk Ibn Ummu ‘Abdin (Abdullah bin Mas’ud).”³⁶

Pada tempat lain pernyataan Hadhrat Ali tersebut disampaikan dalam corak lain yang mana itu tercantum di dalam kitab Thabaqatul Kubra tertulis, “Diriwayatkan oleh Hadhrat Ali Ra, ‘Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda kepada saya, *لَوْ كُنْتُ مُؤَمَّرًا*” Jika saya menunjuk seseorang untuk menjadi Amir tanpa majlis musyawarah umat Muslim, maka saya akan menunjuk Ibn Ummu ‘Abdin (Abdullah bin Mas’ud).”³⁷

Hadhrt Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan, “Paska baiat masuk Islam saya tidak pernah tidur pada saat matahari sepenggalah [yaitu waktu Dhuha sebelum tengah hari].”³⁸

Hadhrt Abdullah bin Mas’ud sangat mencintai anak dan istri, ketika beliau memasuki rumah biasanya beliau mengeluarkan suara dari tenggorokan dan berbicara dengan suara tinggi supaya orang rumah menjadi tahu.

Istri beliau Hadhrt Zainab meriwayatkan, *جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَتَسَخَّنَا وَعِنْدِي عَجُوزٌ تَرْقِينِي* “Suatu hari Abdullah masuk ke rumah, saat itu ada seorang wanita tua tengah memakaikan jimat pada saya.”

Terkadang para wanita memiliki kebiasaan memasang jimat mungkin tujuannya untuk mendapatkan keberkatan.

Istri beliau mengatakan, “Saya tahu bahwa suami saya tidak menyukai hal-hal demikian, untuk itu karena saya takut dengan beliau, lalu saya sembunyikan jimat itu di bawah ranjang. Kemudian, suami saya duduk di dekat saya. Setelah melihat leher saya beliau bertanya, ‘Untuk apa benang ini, apakah kamu memasangnya di leher?’

Saya (istri Abdullah ibn Mas’ud) menjawab, ‘Ini jimat.’

Saat itu juga Hadhrt Abdullah bin Mas’ud mematahkannya dan membuangnya lalu berkata, *إِنَّ آلَ عَبْدِ اللَّهِ لَأَغْنِيَاءُ عَنِ الشِّرْكِ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ* ‘Keluarga Abdullah bersih dari perbuatan syirk. Saya mendengar dari Rasulullah (saw) bahwa jimat termasuk perbuatan syirik.’

Istri beliau berkata, ‘Apa yang anda katakan? Mata saya bengkok, untuk itu saya biasa memesan jimat dari orang Yahudi. Terkadang mata saya merasa sakit

36 Usdul Ghabah jilid 3, h. 385, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut. Jami’ at-Tirmidzi, Abwaabul Manaabiq (باب المناقب), bab Manaabiq Abdullah ibn Mas’ud (باب مناقب عبد الله بن مسعود رضي الله عنه).

37 Ath-Thabaqaaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (طبقات ابن سعد - ج 3 - الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين) (والأنصار)

38 Ath-Thabaqaaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 114, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990

dan bengkak lalu mengeluarkan air mata sehingga saya gunakan ini dari orang Yahudi karena dengan memasangkannya saya merasa lebih baik.’

Abdullah bin Mas’ud mengatakan pada saya, ‘Semua itu adalah perbuatan setan. Doa Rasulullah (saw) ini cukup bagimu yaitu, أَشْفِ أَبَاكَ يَا رَبَّ النَّاسِ، أَشْفِ أَبَاكَ يَا رَبَّ النَّاسِ، أَشْفِ أَبَاكَ يَا رَبَّ النَّاسِ. “Adzhibil ba-sa Rabban naasi isyfi antasy Syaafii laa syifaa-an illaa syifaa-uka, syifaa-an kaamilan laa yughadiru saqamaa.” Wahai pelindung Manusia! Jauhkanlah penderitaanku ini. Sembuhkanlah aku, hanya Engkau yang Maha Penyembuh. Tidak ada yang lebih mujarab selain dari penyembuhan Engkau penyembuhan yang tidak ada penyakit yang luput darinya.”³⁹

Perihal orang-orang yang pergi ke tempat para dukun atau sejenisnya, mereka yang sepanjang hari menghirup ganja dan sejenisnya, tidak pernah shalat lalu orang-orang seperti itu dimintai jimat lantas kita mengatakan bahwa setelah mendapatkan jimat darinya jadi sembuh atau mendapatkan karunia atau mendapatkan anak atau begini dan begitu. Riwayat Hadhrat Abdullah bin Mas’ud ini merupakan jawaban bagi orang-orang seperti itu.

Suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Mas’ud pergi untuk menemui kawannya, Abu Umair (أَبُو عُمَيْرٍ). Kebetulan kawan tersebut tengah tidak ada. Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mengucapkan salam kepada istri Umair dan meminta air minum. Di rumahnya sedang tidak ada air minum.

Istrinya itu menyuruh pelayannya seorang budak untuk meminta air ke tetangga. Namun sang pelayan itu tidak kembali sampai cukup lama. Melihat hal itu istri Umair mengatakannya pemalas dalam corak melaknat sang pelayan. Mendengar hal itu Hadhrat Abdullah pulang dalam keadaan haus.

Keesokan harinya Abdullah bertemu dengan Abu Umar yang menanyakan kepada Hadhrat Abdullah, يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَيْسَ مِثْلَكَ يُعَارُ عَلَيْهِ هَلَا سَأَمْتُ عَلَى أَهْلِ أُخَيْكَ وَجَلَسْتُ، “Kenapa pulang cepat tanpa minum air terlebih dahulu?”

Beliau menjawab, فَذُفَعَلْتُ فَأَرْسَلْتُ الْخَادِمَ فَأَبْطَأَتْ إِيَّامًا لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُمْ وَإِمَّا رَغِبُوا فِيمَا عِنْدَهُمْ، “Ketika istrinya melaknat pelayan itu, saya teringat pada sabda Rasulullah (saw), yang bersabda, إِنَّ اللَّعْنَةَ إِلَى مَنْ وَجَّهَتْ إِلَيْهِ، فَإِنْ أَصَابَتْ عَلَيْهِ سَبِيلًا أَوْ وَجَدَتْ فِيهِ مَسْلَكًا وَإِلَّا قَالَتْ يَا رَبَّ وَجَّهَتْ إِلَى فُلَانٍ فَلَمْ أَجِدْ عَلَيْهِ سَبِيلًا وَلَمْ أَجِدْ فِيهِ مَسْلَكًا فَيُقَالُ لَهَا ازْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ جِئْتِ، ‘Bila seseorang melaknat (mengutuk) seseorang lainnya dan orang yang dilaknat terbukti tidak bersalah maka laknat tersebut akan kembali kepada yang mengucapkannya.’

Lantas saya berfikir, jika sang pelayan tidak bersalah, lantas kenapa pula

39 HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban. Siyarush Shahabah, jilid 2, h. 223, Darul Ishaat, Karachi-Pakistan.

harus menjadi penyegah atas kembalinya laknat tersebut. Untuk itu lebih baik saya pergi tanpa minum.”⁴⁰

Demikianlah rasa takut beliau pada Allah Ta’ala, ketika ada sedikit saja kekhawatiran munculnya murka Ilahi karena sesuatu hal lalu mereka menghindarkan diri darinya.

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud bertubuh pendek dan kurus berwarna gandum namun beliau biasa memakai pakaian yang baik, berwarna putih dan memakai wangi-wangian. Hadhrat Thalhan (عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ بَحَادَةَ ، عَنْ طَلْحَةَ) meriwayatkan, كَانَتْ عَيْبَةُ اللَّهِ يَدْرُسُ بِرِيحِ الطَّيِّبِ “Beliau dapat dikenal dengan aroma wanginya.”⁴¹

Hadhrat Ali meriwayatkan, “Suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud untuk memanjat pohon untuk suatu tugas, lalu melihat tubuh yang secara lahiriah kurus, lemah dan berbetis kecil para sahabat menertawakan beliau.

Melihat hal itu Rasulullah (saw) bersabda, مَا تَضْحَكُونَ؟ لَرَجُلٍ عَبْدُ اللَّهِ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ ‘Kenapa kalian tertawa? Timbangan kebaikan Abdullah pada hari kiamat akan lebih berat daripada gunung Uhud sekalipun.’”⁴²

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud biasa berambut sampai ke telinga. Dalam satu riwayat malah dikatakan bahwa rambut beliau sampai ke leher. Ketika menunaikan shalat biasanya beliau menempatkan rambutnya ke belakang telinga.⁴³

Zaid bin Wahb (زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ) meriwayatkan, “Suatu ketika saya tengah duduk di dekat Hadhrat Umar. Tidak lama kemudian datanglah Hadhrat Abdullah bin Mas’ud. Karena beliau bertubuh pendek, jadinya beliau hampir tidak tampak karena terhalang oleh tubuh orang lain yang berpostur tinggi. Ketika Hadhrat Umar melihat beliau, tersenyum lalu berbicara kepada Hadhrat Abdullah sambil tertawa-tawa.

Saat itu Hadhrat Abdullah bin Mas’ud tetap berdiri supaya tampak oleh Hadhrat Umar. Setelah Hadhrat Abdullah beranjak dari tempat itu, Hadhrat Umar melihat beliau dan terus memandangi dari belakang sampai beliau hilang dari

40 Siyarush Shahabah, jilid 2, h. 223, Darul Isyaat, Karachi-Pakistan. Jaami’ul Masaanid (جامع المسانيد) 5 - عبد الله بن قيس أبو موسى - عبد شمس أبو هريرة (المسند للإمام أحمد - ج 4), Anis as-Saari (- 1-11 الساري), al-Musnad Imam Ahmad, (4).

41 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d, Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’ad (Abdullah ibn Mas’ud), (وَمِنْ خَلْفَاءِ بَنِي زُهْرَةَ بْنِ كِلَابٍ), (طَبَقَاتُ الْبُدْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), (سَبِيلُ الْهَدْيِ وَالرِّشَادِ فِي سِيَرَةِ خَيْرِ الْعِبَادِ), (المسند للإمام أحمد - ج 4), jilid 3, h. 116-117, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

42 Al-Amali al-Mahamili riwayat Ibn Yahya al-Bei (أَمْالِي الْمَحَامِلِي رَوَايَةُ ابْنِ يَحْيَى الْبَيْعِي); Usdul Ghabah jilid 3, h. 385, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

43 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 117, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

pandangan. Lalu Hadhrt Umar bersabda, كُنَيْفٌ مُلِيءٌ عِلْمًا ، كُنَيْفٌ مُلِيءٌ عِلْمًا ، كُنَيْفٌ مُلِيءٌ عِلْمًا ‘Orang tersebut merupakan wadah besar yang dipenuhi dengan kedalaman pemahaman (ilmu).’”⁴⁴

Bagaimana *maqam* keilmuan Hadhrt Abdullah bin Mas’ud dapat diperkirakan ketika tiba saatnya kewafatan Hadhrt Mu’adz bin Jabal dan saat menjelang akhir hayat beliau dimintakan nasihat, lantas beliau bersabda, إِنَّ الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ مَكَاتِمَهُمَا مَنَ ابْتِغَاءَهُمَا وَجَدَهُمَا يَقُولُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَاتٍ وَالتَّمَسُّوا الْعِلْمَ عِنْدَ أَرْبَعَةِ رَهْطٍ عِنْدَ عُؤَيْرِ أَبِي الدَّرْدَاءِ وَعِنْدَ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ وَعِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَعِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ الَّذِي كَانَ يَهُودِيًّا فَأَسْلَمَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ عَاشِرُ عَشْرَةٍ فِي الْجَنَّةِ “Ilmu dan keimanan memiliki satu *maqam* (suatu kedudukan tersendiri). Siapa yang berusaha untuk meraih keduanya maka dia akan berhasil.”

Empat nama sahabat yang Alim dan mengamalkan ilmunya yang disebut oleh Hadhrt Muadz bin Jabal untuk menimba ilmu darinya salah satunya adalah Hadhrt Abdullah bin Mas’ud.⁴⁵

Seperinggal Rasulullah (saw), Hadhrt Umar mengutus beliau ke Kufah sebagai Murabbi untuk memberikan talim dan tarbiyat, sedangkan Hadhrt Ammar bin Yasir diutus sebagai gubernur (Wali atau Amir). Beliau (ra) lalu menuliskan juga pesan untuk penduduk Kufah, “Kedua sahabat ini merupakan orang pilihan Rasulullah (saw), orang khusus dan merupakan sahabat Badr. Ikutilah mereka, taatilah pada perintahnya dan dengarkanlah perkataannya. Saya menganggap Abdullah bin Mas’ud lebih baik bagi kalian dari pada bagi diri saya sendiri.”⁴⁶

Ketika Hadhrt Abdullah bin Mas’ud tengah sakit pada saat-saat terakhir, Hadhrt Utsman (ra) pergi menjenguk beliau dan bertanya, “ما تشتهي؟” “Apakah yang Anda keluhkan?”

Beliau menjawab, ذنوبي “Jika Anda menanyakan keluhan saya maka saya mengeluh akan dosa-dosa. Betapa banyaknya dosa yang telah saya lakukan.”

Kemudian, Hadhrt Utsman (ra) bertanya lagi, “فما تشتهي؟” “Apakah Anda menginginkan sesuatu?”

Beliau menjawab, رحمة ربي “Saya mengharapkan rahmat dari Yang Maha

44 Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’ad (الطبقات الكبير لابن سعد), (طَبَقَاتُ الْبُدْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), (مصنف ابن أبي شيبة), (كتاب الفضائل), (أبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ). (أَبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ).

45 كُنَيْفٌ مُلِيءٌ فَحْمًا ، وَرَبِّمَا قَالَ الْأَعْمَشُ : عِلْمًا

46 Fadhailush Shahaabah (فضائل الصحابة - النسائي); Sunan at-Tirmidzi (سنن); (باب مناقب عبد الله بن سلام رضي الله عنه), (كتاب المناقب), (الترمذي).

46 Usdul Ghabah jilid 3, h. 385, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

Pelindung.”

Hadhrt Utsman (ra) bertanya, ألا ندعو لك الطبيب ؟ “Maukah saya panggilkan tabib untuk anda?”

Beliau menjawab, الطبيب أمرضني “Justru tabiblah yang telah membuat saya sakit.” Artinya, “Saya ridhā atas keridhaan Allah yang tengah terjadi.”

Hadhrt Utsman (ra) bertanya lagi, ألا أمر لك بعطائك ؟ “Maukah saya tetapkan tunjangan untuk anda?”

Beliau menjawab, منعتنيه قبل اليوم فلا حاجة لي فيه “Saya tidak memerlukannya.”

Hadhrt Utsman (ra) bertanya, تدعه لأهلك وعيالك “Itu akan berguna bagi istri dan putra-putri Anda.”

Beliau menjawab, إني قد علمتهم شيئاً إذا قالوه لم يفتقروا ، سمعت رسول الله يقول ، “Apakah Anda meragukan putra-putri saya akan menjadi peminta-minta? Saya sudah memerintahkan mereka untuk selalu membaca surah Al-Waqi’ah setiap malam. Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, من قرأ الواقعة كل ليلة لم يفتقر ، ‘Siapa yang setiap hari membaca surat Al-Waqiah di malam hari, dia sama sekali tidak akan pernah mengalami musibah kelaparan.’”⁴⁷

Demikianlah kondisi ketawakkalan dan sifat qanaah yang dimiliki oleh bintang-bintang yang berkilau itu.

Salamah bin Tamam (سامة بن تمام) mengatakan ada seorang yang menemui Hadhrt Abdullah bin Mas’ud lalu menceritakan mimpinya sebagai berikut, لا تعدم “Pada malam tadi saya melihat Anda dalam mimpi dan juga Hadhrt Rasulullah (saw) yang tengah duduk di mimbar yang tinggi. Anda (Hadhrt Abdullah bin Mas’ud) berada di bawah mimbar itu.

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, يا ابن مسعود، هلم إلي، فلقد جفيت بعدي، ‘Wahai Ibnu Mas’ud! Datanglah padaku, engkau telah memperlihatkan ketiadaan perhatian sepeninggalku.’

Abdullah ibn Mas’ud bertanya kepada orang itu, ‘Demi Tuhan! Apakah kamu melihat mimpi seperti itu?’

Orang itu menjawab, ‘Ya.’

Lalu beliau (ra) berkata, فاعزمت أن تخرج من المدينة حتى تصلي علي ‘Apakah Anda datang dari Madinah untuk menyalatkan jenazah saya?’ Artinya, ‘Telah tiba saatnya

47 Syi’bil Iman karya al-Baihaqi. (شعب الإيمان للبيهقي ج 6 ص 13); Usdul Ghabah jilid 3, h. 386-387, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

“Ketika kami tidak diizinkan untuk masuk ke rumah Hadhrat Rasulullah (saw), saat itu Hadhrat Abdullah bin Mas’ud selalu mendapatkan izin untuk masuk dan ketika kami hilang dari majlis beliau, saat itu Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mendapatkan taufik untuk mengkhidmati Rasulullah (saw) dan mendapatkan karunia untuk bergaul dengan beliau (saw). Lantas bagaimana mungkin ada orang yang memiliki kelebihan yang sama seperti beliau?”⁵¹

Hadhrot Abdullah bin Mas’ud benar-benar disiplin dalam mengamalkan Sunnah Rasul. Suatu ketika ditanyakan kepada Hadhrot Aisyah, **بَا أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ رَجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمَا يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلَاةَ وَالْآخَرُ يُؤَخِّرُ الْإِفْطَارَ وَيُؤَخِّرُ الصَّلَاةَ** “Diantara dua sahabat Rasulullah (saw), ada sahabat yang biasa menyegerakan berbuka puasa yakni ketika matahari terbenam langsung berbuka puasa dan segera mendirikan shalat yakni seketika setelah matahari terbenam. Sedangkan sahabat yang kedua melakukan kedua ibadah tersebut dengan menunda dibanding sahabat pertama. Bagaimana pendapat Anda mengenai hal itu?”

Hadhrot Aisyah bertanya, **أَيُّهُمَا يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلَاةَ** “Siapa yang selalu menyegerakan berbuka puasa dan shalat?”

Dijawab, **عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ** “Hadhrot Abdullah bin Mas’ud biasa menyegerakannya.”

Hadhrot Aisyah bersabda kepada sahabat tersebut, **كَذَلِكَ كَانَ يَضَعُ رَسُولُ اللَّهِ** “Apa yang dilakukan Hadhrot Abdullah bin Mas’ud itu, adalah juga kebiasaan Rasulullah (saw).”⁵²

Berkaitan dengan Hadhrot Abdullah bin Mas’ud masih ada lagi riwayat dan peristiwa yang insya Allah akan saya sampaikan kemudian. Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada kita semua untuk dapat melaksanakan teladan para bintang yang berkilau itu. *[aamiin]*



51 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 119, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

52 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 8, h. 51, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Manusia-Manusia Istimewa (Seri XX)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 05 Oktober 2018 (Ikha 1397 HS/25 Muharram 1440 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Pada khotbah yang lalu, saya telah menyampaikan mengenai sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang bernama Hadhrat Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Saat ini akan saya sampaikan sehubungan banyak riwayat lainnya tentang beliau dan juga seorang Sahabat lainnya.

Para sahabat yang mulia menuturkan bahwa dalam hal kedekatan dan jalinan dengan Allah Ta'ala, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memiliki kedudukan yang luar biasa. Secara khusus Rasulullah (saw) menganjurkan orang-orang bahwa yang dapat dijadikan sebagai teladan dan panutan diantara para sahabat ialah Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud pun termasuk diantaranya. Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *اقتدوا باللذين من بعدي من أصحابي أبي بكر وعمر، واهتدوا بهدي عثمان، وتمسكوا بعهد ابن مسعود* "...peganglah dengan teguh teladan Abdullah bin Mas'ud."¹

1 Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Manaqib (أبواب المناقب), bab Manaqib Abdullah ibn Mas'ud (

Rasulullah (saw) memiliki kepercayaan yang khas pada beliau (ra) dan begitu juga Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memiliki kecintaan yang luar biasa kepada pribadi Rasulullah (saw). Sebagian riwayat beliau (ra) telah saya sampaikan juga yang berkaitan dengan Rasulullah (saw). Masih ada beberapa riwayat lagi yang terkadang mirip namun dijelaskan dalam sudut pandang yang berbeda.

Tertulis berkenaan dengan beliau bahwa disebabkan banyak bergaul dengan Rasulullah (saw) sehingga hal itu membentuk beliau menjadi seorang insan bertakwa, menjauhi perbuatan dosa dan juga yang ahli ibadah. Begitu dalamnya kecintaan beliau terhadap ibadah fardhu maupun nafal sehingga selain melaksanakan shalat fardhu dan tahajjud, beliau pun biasa mengerjakan shalat Dhuha.

Begitu juga beliau biasa melaksanakan puasa nafal Senin dan Kamis. Meskipun demikian beliau selalu dibayang-bayangi kekhawatiran ibadah puasa beliau masih kurang. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud selalu mengatakan, "Saya tidak banyak berpuasa karena saya merasa badan saya mulai merasa letih saat melaksanakan tahajjud."

Hal demikian karena beliau melaksanakan shalat tahajjud sangat lama dan luar biasa. Memang benar, seandainya shalat nafal dan tahajjud dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya maka manusia akan merasa lelah. Atas hal itu beliau mengatakan, *إِذَا صُمْتُ زَعَفْتُ عَنِ الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الصَّيَامِ فَإِنْ صَامَ صَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِّنَ الشَّهْرِ* "Saya mengutamakan shalat dibanding puasa. Jika shalat dan puasa nafal saya dibandingkan, saya tidak terlalu sering melaksanakan puasa nafal."²

Suatu ketika setelah Rasulullah (saw) menyampaikan pidato singkat, beliau (saw) memerintahkan kepada Hadhrat Abu Bakr, "Sekarang silahkan Anda berpidato." Lalu, Hadhrat Abu Bakr menyampaikan pidato singkat.

Kemudian, Rasulullah (saw) bersabda serupa lagi kepada Umar. Hadhrat Umar pun menyampaikan pidato yang lebih singkat dari Hadhrat Abu Bakr.

Selanjutnya, beliau (saw) bersabda kepada orang lainnya lagi, orang itu menyampaikan pidato panjang. Lalu, Rasulullah (saw) bersabda padanya,

وَعَنْ سَلْمَةَ بِنِ كَهَيْلٍ، عَنْ أَبِي الزُّعْرَاءِ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ 3805، (مناقب عبد الله بن مسعود رضي الله عنه باب Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Kitaab/Abwaab al-Manaaqib (المناقب), Bab Manaqib Shahabat, bab Manaqib 'Ammar ibn Yasir (باب مناقب عمار بن ياسر رضي الله عنه), sub bab keutamaan Ammar (فضل عمار), 3799. Diriwayatkan oleh Hadhrat Hudzaifah (حُدَيْفَةَ) فَقَالَ، (حُدَيْفَةَ) "Ketika kami tengah duduk bersama dengan Nabi yang mulia (saw), beliau (saw) bersabda، *إِنِّي لَأُذْرِي مَا قَدَرُ بَقَائِي*، 'Saya tidak tahu berapa lama lagi akan tinggal di tengah-tengah kalian. Untuk itu sepeninggal saya, ikutilah orang-orang ini - beliau mengisyaratkan kepada Abu Bakr (ra) dan Umar (ra), tirulah cara-cara Ammar (ra) dan yakinitlah apa yang disampaikan oleh Ibnu Mas'ud (ra) kepada kalian."

² Majma'uz Zawaaid (مجمع الزوائد) karya al-Haitsami (الهيثمي). Siyarush Shahabah Rasul saw, Hafizh Muzhaffar Ahmad, h. 283, Nazharat Isyaat Rabwah-Pakistan, 2009.

“Duduklah” atau “Sudah cukup.”

Kemudian, Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrt Abdullah bin Mas’ud untuk berpidato lalu beliau (ra) menyampaikan puji sanjung atas Allah Ta’ala setelah itu hanya mengatakan, “Wahai manusia! Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi kita, Baitullah adalah kiblat kita, Muhammad Rasulullah (saw) adalah Nabi kita.”

Dalam riwayat lain beliau mengatakan, **رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، ثُمَّ قَالَ: رَضِيْتُ لَكُمْ مَا رَضِيَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَكَرِهْتُ لَكُمْ مَا كَرِهَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: .** “Kita ridha Allah adalah Rabb; Islam agama kita; dan saya meridhai bagi kalian atas apa-apa yang Allah dan Rasul-Nya ridhai.”

Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, **رَضِيْتُ لِأُمَّتِي مَا رَضِيَ لَهَا ابْنُ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ** “Apa yang dikatakan Ibnu Ummi ‘Abdin (Abdullah ibn Mas’ud) adalah benar dan saya meridhai bagi umat saya apa-apa yang diridhai oleh Ibnu Mas’ud.”³

Ketika Hadhrt Ali berangkat ke Kufah [pada awal Khilafat beliau di tahun 657], di dalam sebuah majlis beliau, disinggung mengenai Hadhrt Abdullah bin Mas’ud karena beliau pernah tinggal di Kufah. Orang-orang memuji beliau dengan mengatakan, **يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَا رَأَيْنَا رَجُلًا كَانَ أَحْسَنَ خُلُقًا وَلَا أَرْفَقَ تَعْلِيمًا وَلَا أَحْسَنَ مَجَالَسَةً وَلَا أَشَدَّ** “Wahai Amirul Mukminin! Kami tidak pernah melihat manusia yang melebihi Hadhrt Abdullah bin Mas’ud dalam hal akhlak mulia, mendidik dengan kelembutan, terbaik dalam pergaulan dan dalam hal rasa takut kepada Allah.”

Untuk tujuan menguji (mencari tahu lebih dalam), Hadhrt Ali bertanya pada mereka, **نَشَدْتُمْ اللَّهَ لَهُ لِصَدَقَ مِنْ قُلُوبِكُمْ ؟** “Saya bertanya pada kalian dengan bersumpah atas nama Allah, katakan sejujurnya, apakah kalian memberikan kesaksian tersebut dengan hati yang tulus?”

Semuanya menjawab, **نعم “Ya.”**

Atas hal itu Hadhrt Ali bersabda, **اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَقُولُ فِيهِ مِثْلَ مَا قَالُوا أَوْ** “Ya Allah! Jadilah Engkau sebagai saksi bahwa keyakinan saya mengenai Abdullah bin Mas’ud pun seperti apa yang mereka katakan, bahkan lebih dari itu.”⁴

Hadhrt Abdullah bin Mas’ud telah melaksanakan hak persaudaraan yang telah ditegakkan oleh Rasulullah (saw) yakni dengan saudara ruhani beliau bernama Hadhrt Zubair bin Al-Awwam. Dengan mengungkapkan kepercayaan penuh kepada beliau, Hadhrt Abdullah bin Mas’ud menyampaikan wasiyat, “Yang

3 Siyarush Shahabah Rasulullah (saw), Hafizh Muzhaffar Ahmad, h. 284-285, Nazharat Isyaat Rabwah-Pakistan, 2009.

4 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa’ad, jilid 3, h. 115, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

akan bertanggung jawab untuk mengawasi harta kekayaan saya sepeninggal saya nantinya adalah Zubair bin Al Awwam dan putranya. Begitu juga dalam urusan keluarga, putusan beliau adalah mutlak dan harus ditaati.”⁵

Abu Wail meriwayatkan bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas’ud melihat seseorang memakai kain sarung sampai melewati mata kaki, lalu beliau meminta supaya meninggikannya. Orang itu kemudian menjawabnya dengan berkata, “Anda pun harus meninggikan kain sarung Anda juga karena kain Anda melewati mata kaki.”

Beliau bersabda, “Saya tidak seperti Anda. Betis saya tipis dan badan saya kurus.”⁶

Lalu kabar tersebut sampai kepada Hadhrat Umar. Disebabkan sikap buruk orang tersebut dalam merespon dan menjawab Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, lalu orang itu mendapatkan sanksi dari Hadhrat Umar.⁷

Mungkin saja keangkuhan dalam diri orang itu yang membuatnya berlaku demikian karena pada zaman itu sudah menjadi tradisi orang biasa memanjangkan kain sarungnya disertai kesombongan sehingga beliau (ra) mengingatkan orang itu akan hal tersebut.

Lalu tanpa memperhatikan betapa rendah hatinya, disiplin dalam mengamalkan perintah Tuhan dan sedemikian takutnya kepada Allah Ta’ala dalam diri Abdullah ibn Mas’ud yang mengingatkan tersebut lantas orang ini menjawab seperti itu. Ketika Hadhrat Umar tahu kabar tersebut, beliau menjatuhkan sanksi.

Hadhrot Khalifatul Masih kedua (ra) pernah bersabda mengenai ketaatan Hadhrot Abdullah bin Mas’ud kepada Rasul, yang mana terdapat riwayat dalam hadits yang darinya dapat kita ketahui betapa tingginya ruh ketaatan dalam diri beliau. Meskipun pada lahirnya merupakan kisah yang dengan mendengarnya seseorang dapat mengatakan, “Betapa bodohnya!” Namun, seperti yang saya katakan, Hadhrot Khalifatul Masih kedua (ra) mengatakan, “Inilah yang menjadi rahasia kesuksesan beliau yaitu ketika mendengarkan perintah keluar dari mulut Rasulullah (saw), beliau saat itu juga siap untuk mengamalkannya.”

Terdapat dalam hadits bahwa suatu ketika Hadhrot Abdullah bin Mas’ud tengah berjalan menuju majelis Rasulullah (saw). Pada saat beliau tengah berjalan di suatu gang, terdengar suara Rasulullah (saw) yang mengatakan, ‘Duduklah!’

Tampaknya saat itu di dalam majlis Rasulullah (saw) ramai orang sehingga

5 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa’ad, jilid 3, h. 118, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

6 Mushannaf Ibn Abi Syaibah.

7 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahaabah, jilid 4, no. 201, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

mungkin ada yang berdiri di suatu pojok, lalu Rasulullah (saw) bersabda kepada orang-orang yang berdiri dalam majelis itu, ‘Duduklah!’¹

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud belum lagi sampai dalam majelis Rasulullah (saw) dan ketika mendengar perintah Rasulullah (saw) beliau masih berjalan di gang, seketika itu juga beliau langsung duduk di jalan lalu seperti halnya anak kecil sambil duduk di tanah maju menuju masjid tempat majlis Rasulullah (saw) dan akhirnya sampai.

Saat itu ada orang yang tidak memahami rahasia ruh ketaatanlah yang membuat suatu kaum sukses di dunia ini, lantas ketika melihat perbuatan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, menegur dengan berkata, ‘Betapa bodoh apa yang Anda lakukan? Yang diperintah oleh Rasulullah (saw) untuk duduk adalah mereka yang berada di dalam masjid, kenapa Anda malah duduk di tanah lalu merangkak maju menuju masjid. Seharusnya Anda duduk ketika sampai di masjid nanti, tidak ada manfaatnya duduk di jalan seperti ini.’

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud menjawab, ‘Ya bisa saja, namun jika saya mati sebelum sampai di masjid, saya akan terhitung tidak mengamalkan perintah Rasulullah (saw) tersebut, sekurang-kurangnya akan menjadi satu hal yang tidak saya amalkan.’

Bagaimana kecintaan para sahabat supaya jangan sampai ada perintah Rasulullah (saw) yang tidak mereka amalkan. Beliau mengatakan, ‘Saya mendengar perintah tersebut dan jika saat itu saya tidak melaksanakannya lalu saya mati maka akan tercatat sebagai orang yang meskipun mendengar namun tidak mengamalkan.’

Walhasil, beliau menjawab pada orang itu, ‘Untuk itu saya merasa tidak sesuai jika saya tetap berjalan lalu duduk ketika sampai di masjid, karena saya berfikir bahwa usia tidaklah dapat dipastikan apakah saya dapat sampai di masjid ataukah tidak? Untuk itu saya harus duduk supaya tercatat sebagai orang yang mengamalkan perintah tersebut.’ Betapa dalamnya para sahabat memandang sesuatu.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis lebih lanjut mengenai riwayat Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, “Suatu ketika Hadhrat Utsman (ra) pada masa kekhalifahan beliau pernah mendirikan shalat di Makkah pada hari-hari haji sebanyak 4 rakaat. Beliau berangkat haji dan tinggal untuk sementara saja di Makkah lalu melaksanakan shalat 4 rakaat penuh [yaitu shalat fardhu Zhuhur yang 4 raka’at].

Sementara itu, ketika Rasulullah (saw) pergi ke Makkah untuk haji, beliau mendirikan shalat (Zhuhur) dua rakaat saja karena bagi seorang musafir

8 Sunan Abi Daud (سنن أبي داود), Kitab tentang Shalat (كتاب الصلاة), bab Taqrib abwaabil Jumua’ah (باب الإيماء يكلم), bab tentang Imam berbicara kepada seseorang dalam khotbahnya (الرجل في خطبته).

diperintahkan melaksanakan shalat dua rakaat saja (diqashar). Begitu juga Hadhrat Abu Bakr (ra) ketika pergi haji pada masa kekhalifahannya, beliau pun melaksanakan dua rakaat saja. Begitu juga Hadhrat Umar (ra) ketika pergi haji pada masa kekhalifahannya, beliau pun melaksanakan dua rakaat saja yakni mengqashar shalat.

Namun, Hadhrat Utsman mengimami shalat empat rakaat. Mengetahui hal itu, saat itu terjadilah keributan dan tanda tanya di benak orang-orang. Mereka beranggapan Hadhrat Utsman telah mengubah Sunnah Rasulullah (saw). Lalu, orang-orang datang menjumpai Hadhrat Utsman menanyakan, 'Kenapa tuan melaksanakan shalat 4 rakaat?'

Hadhrt Utsman (ra) bersabda, 'Dalam hal ini saya telah berijtihad bahwa saat ini orang-orang yang baiat berasal dari tempat yang jauh juga dan banyak juga orang yang datang untuk ibadah haji dari tempat yang jauh yang mana kebanyakan dari mereka tidak memiliki pengetahuan mendalam mengenai Islam seperti mereka yang telah lama baiat. Mereka hanya memperhatikan amalan kita, apa yang mereka lihat dari kita itu yang akan mereka amalkan juga dan menganggap hal tersebut sebagai hukum Islam.

Karena para mubayyiin baru ini sangat jarang datang ke Madinah sehingga tidak dapat melihat bagaimana kita shalat untuk itu saya berpikiran pada musim haji ini jika mereka melihat saya melakukan shalat sebanyak dua rakaat saja yakni qashar, begitu jugalah yang akan mereka amalkan sepulangnya mereka dari haji ini, yakni mereka akan berdalil bahwa mereka melihat Khalifah mengimami shalat 2 rakaat saja.

Walhasil, hukum Islam yang sebenarnya adalah melakukan shalat diqashar sebanyak dua rakaat, namun karena mereka tidak tahu alasan memendekkan shalat dalam perjalanan sehingga dikhawatirkan ketika kembali ke kampungnya nanti dapat timbul perselisihan pendapat dan dapat mengakibatkan ketergelinciran.'⁹

Hadhrt Utsman bersabda, 'Maka dari itu, saya menganggap lebih baik melakukan shalat yang tidak diqashar yakni penuh 4 rakaat supaya mereka tidak melupakan 4 rakaat shalat. Selebihnya, kenapa saya diperbolehkan melakukan shalat tanpa diqashar? Sebagai jawabannya adalah saya telah menikah di sini, istri saya berasal dari Makkah, begitu juga keluarga istri dan mertua. Karena kampung halaman istri terhitung sebagai kampung halaman saya juga sehingga saya beranggapan saya bukan musafir. Maka dari itu, saya harus shalat dengan rakaat

9 IbnKatsirdalamKitabAl-BidayahwanNihaayahmenyebutkan, وقد حكى الزهري وغيره أن عثمان إنما أتم، الصلاة خشية على الأعراب أن يعتقدوا أن فرض الصلاة ركعتان "Az-Zuhri dan yang lainnya menceritakan bahwa Utsman menyempurnakan rakaat shalat yang biasanya diqashar dua menjadi empat rakaat karena beliau kuatir orang-orang Arab pedalaman nanti beranggapan kewajiban shalat wajib tersebut (Zhuhur) hanya dua rakaat saja."

penuh tidak diqashar.’¹⁰

Seperti itulah dalil lain yang mendukung ijtihad beliau tadi. Walhasil, beliau menjelaskan alasan beliau mengimami shalat sebanyak 4 rakaat ialah supaya orang-orang yang berasal dari tempat jauh tidak terkecoh dan tidak tergelincir dalam memahami ajaran Islam yang sah. Amal perbuatan yang dilakukan Hadhrat Utsman sangatlah halus dan mendalam. Ketika para sahabat mengetahui alasan itu, sebagian dapat memahaminya namun sebagian lagi tidak dan tetap diam.

Adapun para penebar fitnah menghebohkan hal tersebut dengan mengatakan Hadhrat Utsman telah melakukan amal perbuatan yang bertentangan dengan Sunnah Rasul. Beberapa diantara para penebar fitnah itu datang menjumpai Hadhrat Abdullah bin Mas’ud dan mengatakan, “Apakah Anda tahu apa yang terjadi hari ini? Apa yang dulu biasa disunnahkan Rasulullah (saw) dan apa yang dilakukan oleh Utsman pada hari ini? Hadhrat Rasulullah (saw) ketika haji di Makkah biasa melakukan shalat dengan diqashar 2 rakaat, namun Hadhrat Utsman mengimami shalat 4 rakaat.”¹¹

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud menjawab, صَلَّى اللَّهُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَصَلَّيْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَنَى رَكْعَتَيْنِ، وَصَلَّيْتُ مَعَ عُمرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَنَى رَكْعَتَيْنِ، وَصَلَّيْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَنَى رَكْعَتَيْنِ، فَلَيْتَ حَظِّي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتِ رَكْعَتَانِ مُتَقَبَّلَتَانِ. ‘Bukanlah pekerjaan kita untuk menebarkan fitnah ini, karena pasti seorang Khalifah melakukan demikian didasari hikmah yang tidak kita pahami. Maka dari itu, kalian janganlah timbulkan fitnah, saya pun ikut bermakmum shalat 4 rakaat di belakang beliau, namun setelah shalat saya mengangkat tangan berdoa pada Allah Ta’ala, ‘Ya Tuhan! Diantara 4 rakaat shalat saya ini, terimalah dua rakaat saja sesuai dengan yang biasa kami kerjakan ketika bermakmum kepada Rasulullah (saw) dan dua rakaat lainnya janganlah Engkau anggap sebagai shalat hamba.’”¹²

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Betapa indahnya corak kecintaan dalam diri Hadhrat Abdullah bin Mas’ud. Memang beliau melaksanakan shalat 4

10 Hadhrat Utsman bin Affan (ra) pernah menjalin pernikahan dengan beberapa wanita yang sebagian mereka ialah orang-orang Makkah: 1. Ruqayyah binti Rasulullah (saw) mendapat dua orang anak namun wafat saat masih kecil; 2. Setelah Ruqayah wafat, beliau menikahi adik Ruqayah yang bernama Ummu Kultsum. Ummu Kultsum pun wafat; 3. Fakhitah binti Ghazwan bin Jabir (1 anak); 4. Ummu Amr binti Jundub bin Amr al-Azdiyah (5 anak); 5. Fathimah binti Al-Walid bin Abdusy Syamsy bin al-Mughirah al-Makhzumiyah (3 anak); 6. Ummu al-Banin binti Uyainah bin Hishn al-Fazariyah (1 anak); 7. Ramlah binti Syaibah bin Rabi’ah bin Abdusy Syamsy (4 anak); 8. Na’ilah binti al-Farafishah dari Banu Kalb (dianugerahi seorang anak yang bernama Maryam atau ‘Anbasah). Pada akhir hidupnya, beliau memiliki empat orang istri: Na’ilah, Ramlah, Ummul Banin dan Fakhitah.

11 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab Shalat para Musafir dan Qasharnya (كتاب صلاة المسافرين), bab Qashar Shalat di Mina (باب قصر الصلاة بمنا), (وقصرها).

12 Sunan Abi Daud (سنن أبي داود), (كتاب المناسك), (باب الصلاة بمنا). سمعتُ عبدَ الرَّحْمَنِ بنَ يَزِيدَ، يَقُولُ: صَلَّى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَصَلَّيْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَنَى رَكْعَتَيْنِ، وَصَلَّيْتُ مَعَ عُمرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَنَى رَكْعَتَيْنِ، وَصَلَّيْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَنَى رَكْعَتَيْنِ، فَلَيْتَ حَظِّي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتِ رَكْعَتَانِ مُتَقَبَّلَتَانِ. ثُمَّ قَالَ:

rakaat, namun beliau tidak mengharapkan pahala yang lebih dari dua rakaat yang biasa Rasulullah (saw) amalkan. Beliau (ra) berdoa, ‘Ya Tuhan terimalah yang dua rakaat saja, jangan yang empat.’

Makmum yang berada di belakang Khalifah Utsman melaksanakan shalat 4 rakaat dan melakukannya dengan ketaatan. Mereka memperoleh pahala shalat dan pahala ketaatan. Sementara itu, Abdullah ibn Mas’ud mempunyai pendapat istimewa dan mengatakan, “Saya telah menaati Khalifah dan seiring dengan itu berdoa juga pada Allah Ta’ala, ‘Saya tidak menghendaki untuk mendapatkan ganjaran melebihi dari ganjaran shalat yang dicontohkan oleh Rasulullah (saw).”

Lalu Hadhrat Mushlih Mau’ud menulis, “Dari riwayat ini dijumpai contoh indah dalam ketaatan pada Khalifah padahal beliau tidak mengetahui penyebab Hadhrat Utsman shalat empat rakaat bukan dua rakaat. Sementara itu, alasan beliau (Hadhrot ‘Utsman) dibenarkan banyak orang bahwa saat itu beliau tengah berada di Makkah yang merupakan kampung halaman istri beliau. Artinya, berkunjung ke kampung halaman istri, berkunjung ke kampung halaman anak atau berkunjung ke kampung halaman ayah-ibu itu tidak terhitung sebagai safar.

Langkah yang beliau tempuh adalah benar. Terlebih langkah tersebut merupakan bentuk kehati-hatian Hadhrot Utsman supaya para mubayyin baru yang datang dari tempat jauh tidak terkecoh dan jangan sampai tercipta perpecahan dalam umat karena itu. Itu merupakan bukti ketinggian derajat ketakwaan beliau. Dalam benak beliau tercetus pandangan agar jangan sampai terjadi fitnah di kalangan orang-orang.

Namun Hadhrot Ibnu Mas’ud saat itu masih belum mengetahui hikmah di balik shalat Hadhrot Utsman (عُتْمَانُ), namun demikian beliau tidak lantas meninggalkan shalat. Beliau tetap shalat dan taat pada khilafat lalu setelah itu berdoa pada Allah Ta’ala, ‘Kabulkanlah dua rakaat shalat saya, jangan empat.’

Betapa dalamnya ruh ketaatan beliau kepada Rasulullah (saw). Inilah kenapa meskipun mayoritas sahabat Rasulullah (saw) adalah buta huruf (tidak terpelajar) dan diriwayatkan hanya 7 orang saja di Makkah yang terpelajar (mahir baca tulis), namun bagaimana mereka dapat menaklukkan dunia.¹³

Walhasil, ketaatan inilah yang membuat mereka meraih maqam (kedudukan) tersebut dan sukses. Inilah pokok pikiran yang harus selalu kita ingat. Dari amalan Hadhrot Abdullah bin Mas’ud ini tampak ketaatan pada Khalifah dan kedudukan tinggi beliau dalam kecintaan pada Rasulullah (saw). Untuk itulah dalam berbagai kesempatan Hadhrot Rasulullah (saw) senantiasa memuji amal perbuatan Hadhrot Abdullah bin Mas’ud dalam berbagai kesempatan dan ini merupakan cara hakiki untuk terhindar dari fitnah. Inilah teladan yang harus dijadikan contoh oleh para

13 Khuthbaat-e-Mahmud jilid 22, h. 106-109.

Ahmadi.

Suatu ketika pada malam hari Hadhrat Umar (عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ) menemui satu kafilah (rombongan perjalanan) yang karena suasana gelap sehingga tidak dapat mengenali mereka. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud berada dalam rombongan tersebut.

Kemudian, Hadhrat Umar mengutus seseorang untuk menanyakan beberapa pertanyaan kepada kafilah tersebut, مِنْ أَيْنَ الْقَوْمُ؟ “Dari mana Anda sekalian?”

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud menjawab, أَقْبَلْنَا مِنَ الْفَجِّ الْعَمِيقِ “*al-Fajjul ‘amiiq*” (Kami dari tempat yang jauh.)

Lalu bertanya lagi, أَيْنَ تُرِيدُونَ؟ “Anda sekalian hendak pergi kemana?”

Beliau menjawab, الْبَيْتُ الْعَتِيقُ “*al-Baitul ‘Atiiq.*” (Artinya, Rumah Kuno yaitu Ka'bah).

Hadhrt Umar bertanya, إِنَّ فِيهِمْ لَعَالِمًا، فَأَمَرَ رَجُلًا يَتَدَبَّرُهُمْ “Diantara kafilah tersebut ada seorang berilmu”, lalu beliau mengutus lagi seorang Sahabat untuk bertanya lagi, أَيُّ الْقُرْآنِ أَعْظَمُ؟ “Ayat apakah yang paling agung dalam Al Quran?”

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud menjawab, اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ “Allahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum laa takhudzuhu sin'atun walaa nauum...” (Ayat Kursi) hingga akhir ayat. “Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak pula tidur...” (QS Al-Baqarah: 256).

Lalu bertanya, أَيُّ الْقُرْآنِ أَحْكَمُ؟ “Ayat Quran yang mana yang paling muhkam (tegas)?”

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud menjawab, إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ “*innallaaha ya'muru bil adli wal ihsaan wa itaa idzil qurbaa...*” Sesungguhnya Allah memerintah kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang kamu dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS An-Nahl: 10).

Hadhrt Umar memerintahkan untuk bertanya lagi, أَيُّ الْقُرْآنِ أَجْمَعُ؟ “Ayat Quran manakah yang paling lengkap (jami)?”

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud menjawab, فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ “*fa man ya'mal mitsqaala dzarratin khairan yarah wa man ya'mal mitsqaala dzarratin syarran yarah.*” “Siapa yang mengerjakan kebaikan walaupun seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan siapa mengerjakan kejahatan walaupun sebesar dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula.” (QS Al-Zalalah: 9)

Lalu bertanya lagi, أَيُّ الْقُرْآنِ أَحْزَنُ؟ “Ayat Al Quran yang mana yang paling mengerikan (paling membuat sedih atau menakutkan)?”

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud menjawab, لَيْسَ بِأَمَانِيَّتِكُمْ وَلَا أَمَانِيَّةِ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلُ ‘laisa biamaaniyyikum wa laa amaaniyyi ahli kitaabi man ya’mal suuan yajzi bihii wa laa yajid lahuu min duunillaahi waliyyan wala nashiiraa.’ - “(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.” (Surah an-Nisa ayat 124)

Hadhrat Umar Faruq mengatakan, نَادِهِمْ: أَيُّ الْقُرْآنِ أَرْجَى؟ “Tanyakan kepada kafilah tersebut, ayat Quran manakah yang paling memberikan harapan?”

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud menjawab, قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ‘Qul yaa ibaadiyalladziina asrafuu alaa anfusihim laa taqnaathuu min rahmatillaahi innallaaha yaghfirudz dzunuuba jamiian innahuu huwal ghafuururahiim.’ - “Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’” (Surah az-Zumar ayat 54)

Hadhrat Umar bersabda setelah meminta untuk menanyakan semua itu, نَادِهِمْ: أَيُّكُمْ عِنْدَ اللَّهِ يُنْ مَسْعُودٍ؟ “Tanyakan pada mereka apakah di dalam kalangan mereka ada Hadhrat Abdullah bin Mas’ud?”

Mereka menjawab, اللَّهُمَّ نَعَمْ “Kenapa tidak? Demi Tuhan, beliau berada di tengah-tengah kami.”¹⁴

Pertanyaan yang disampaikan Hadhrat Umar perihal keberadaan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mengungkap bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas’ud adalah sahabat yang menguasai ilmu fiqih.¹⁵

Setelah mendengar seluruh jawaban itu Hadhrat Umar menjadi yakin bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas’ud-lah yang dapat memberikan jawaban yang cerdas seperti itu.

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) pada

14 Tarikh al-Mabrizin min Fuqahaish Shahabah (تاريخ المبرزين من فقهاء الصحابة رضي الله عنهم) oleh (تحياتان حمدي محمد، الدكتور مجموع) dan tercantum juga dalam Majmu’ Takhrij Syamsuddin al-Maqdisi (تخريج شمس الدين المقدسي).

15 Nuqsy Shahabah karya Khalid Muhammad Khalid, penerjemah dan penyusun, Irsyadur Rahman, penerbit Irfan Afdhal Press, Band Road, Lahore-Pakistan.

hari Badr bertanya kepada para sahabat, ؟ مَا تَقُولُونَ فِي هَؤُلَاءِ الْأَشْرَى ؟ “Apa pendapat kalian mengenai para tawanan kita?”

Hadhrat Abu Bakr menjawab, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَوْمَكَ وَأَهْلُكَ اسْتَبْتِهِمْ وَاسْتَبْتِيَهُمْ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ “Wahai Rasulullah (saw)! Mereka berasal dari kaum dan keluarga tuan, mohon dapat memaafkan dan memperlakukan mereka dengan lembut. Mungkin saja Allah Ta’ala memberikan taufik pada mereka untuk bertaubat.”

Lalu Hadhrat Umar berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Mereka telah mendustakan tuan dan juga mengganggu kita. Kita penggal saja leher mereka.”

Selanjutnya, Hadhrat Abdullah bin Rawahah berpendapat, “Mohon Anda carilah hutan yang di dalamnya banyak pohon rindang lalu masukkan mereka ke dalamnya dan bakar.”

Hadhrat Rasulullah (saw) telah mendengar semua pendapat mereka namun tidak mengambil keputusan lalu beranjak ke kemah beliau. Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mengatakan, “Orang-orang mulai berbincang satu sama lain mengatakan, ‘Coba lihat, pendapat siapa yang akan diterima oleh Rasul.’

Tidak lama kemudian Rasulullah (saw) keluar dari kemah dan bersabda, ‘Sedemikian rupa Allah melembutkan hati sebagian orang, sehingga lebih lembut dari susu sekalipun. Sedemikian rupa pula Allah mengeraskan hati sebagian orang sehingga menjadi lebih keras dari batu sekalipun, wahai Abu Bakr! Permisalanmu seperti Hadhrat Ibrahim (as) yang mana telah bersabda, فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غُفُورٌ رَحِيمٌ *‘faman tabi’anii fainnahuu minniyy wa man asaaniyy fainnaka ghafuurur rahiim.’* – “Jadi, siapa yang mengikutiku berarti dia dariku dan siapa yang tidak taat padaku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang.” (Surah Ibrahim ayat 37)

Lalu Rasulullah (saw) bersabda, “Wahai Abu Bakr! Permisalanmu seperti Hadhrat Isa (as), yang mana telah bersabda, إِنَّ تَعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ *‘in tu’adzdzibhum fainnahum ibaaduka wa in taghfir lahum fainnaka antal aziizul hakim.’* – ‘Jika Engkau mengazab mereka, padahal mereka adalah hamba Engkau. Jika Engkau memaafkan mereka, sesungguhnya Engkau adalah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.’” (Surah Al-Maidah ayat 119)

Rasul bersabda kepada Hadhrat Umar, “Permisalanmu seperti Hadhrat Nuh (as), yang mana telah bersabda, رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْكَافِرِينَ دَيَارًا *‘Rabbi laa tadar alal ardhi minal kaafiriina dayyaaraa.’* – ‘Wahai Tuhanku jangan biarkan seorang kafir pun hidup di muka bumi ini.’” (Surah Yunus ayat 89)

Beliau (saw) bersabda juga kepada Hadhrat Umar, “Permisalanmu seperti Hadhrat Musa (as) yang mana mengatakan, رَبَّنَا اطْمَسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَشَدِّدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا

يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ *Rabbana athmis 'ala amwaalihim wasyudud alaa quluubihim falaa yuminuu hatta yarawul 'adzaabal aliim.* 'Ya Tuhan kami! Hancurkanlah harta mereka keraskanlah hati mereka, karena mereka tidak akan beriman sehingga mereka akan melihat azab yang mengerikan.'

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *أَوْ ضَرْبَةً عَنقٍ* "Karena kalian adalah orang-orang yang memerlukan, untuk itu setiap tawanan akan membayar fidyah (tebusan) atau lehernya dipenggal."

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, "Saya bertanya, *يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِلَّا*، 'Wahai Rasulullah (saw)! Dalam melaksanakan perintah tersebut. Mohon kiranya Suhail bin Baidha dikecualikan karena saya pernah mendengarnya menyebutkan tentang Islam dengan baik.'" Mendengar itu Rasulullah (saw) terdiam.

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud berkata, *فَمَا رَأَيْتُنِي فِي يَوْمٍ أَخْوَفَ أَنْ تَقَعَ عَلَيَّ حِجَارَةٌ* "Betapa khawatirnya saya saat itu layaknya seperti dihujani batu dari langit. Saya tidak pernah sekhawatir itu sebelumnya. Pada akhirnya Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *إِلَّا سُهَيْلَ ابْنِ الْبَيْضَاءِ* 'Kecualikan orang itu.'"¹

Melihat Hadhrat Rasulullah (saw) terdiam, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud beranggapan bahwa Rasulullah (saw) tengah marah dan disebabkan hal itu karena takut kepada Allah Ta'ala dan takut akan hukuman dari-Nya, sehingga beliau merasa sangat khawatir. Sungguh luar biasa bagaimana rasa takut beliau kepada Allah Ta'ala.

Sesuai dengan Sunnah Rasulullah (saw), Hadhrat Abdullah bin Mas'ud biasa menyampaikan ceramah pada hari kamis dengan singkat dan padat. Penyampaian beliau sedemikian rupa indah dan mantap sehingga Hadhrat Abdullah bin Mardas *كان عبد الله يخطبنا كل خميس فيتكلم بكلمات فيسكت حين يسكت*, (عبد الله بن مرداس) meriwayatkan, *ونحن نشتهي أن يزيدنا* "Ketika Hadhrat Abdullah bin Mas'ud mengakhiri ceramahnya, kami ingin supaya beliau menyambung lagi ceramahnya."²

Pada umumnya di waktu sore beliau menyampaikan satu hadits Rasulullah (saw) dan ketika menyampaikan hadits tampak terpancar dari diri beliau gejala rasa cinta beliau kepada Rasulullah (saw). Seorang murid beliau yang disebut dengan nama Masruuq (مسروق) menceritakan, "Suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menyampaikan sebuah hadits kepada kami dan ketika sampai pada kalimat,

16 Musnad Ahmad ibn Hanbal; Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), (كتاب تفسير القرآن), (باب ومن سورة), (الأطفال) . Char 'Abdullah oleh Maulana Mufti Muhammad Fayadh Chisti h. 34-36, Syakir Publisher, Urdu Bazaar, Lahore, 2017.

17 Al-Mustadrak karya al-Hakim Naisaburi (المستدرک - الحاكم النيسابوري - ج 3 - الصفحة 315).

سمعت رسول الله سمعت (صلى الله عليه وسلم) Sami'tu Rasulullah yang artinya, 'Saya mendengar dari Rasulullah (saw)', 'رعدت ثيابه وأخذته الرعدة' disebabkan rasa takut badan beliau menggigil sampai-sampai tampak dari gerakan pakaian beliau. Setelah itu untuk kehati-hatian beliau selalu bersabda, "مَنْ هَذَا أَوْ هَكَذَا" "Mungkin Nabi Saw bersabda demikian atau yang semisal dengannya."¹⁸

Ketika menjelaskan hadits beliau sangat berhati-hati dan nampaknya itu disebabkan oleh peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah (saw) yakni orang yang menyampaikan hadits Rasulullah (saw) secara keliru akan mendapat azab ilahi.

Dari riwayat lain dapat kita perkirakan bagaimana kehati hatian beliau. Amru bin Maimun meriwayatkan: "Saya selalu datang menemui Hadhrat Abdullah bin Mas'ud selama satu tahun berturut-turut, beliau sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits.

Suatu ketika saya melihat setelah mengatakan, 'Qola Rasulullah (saw)' yang artinya 'Rasulullah (saw) telah bersabda', beliau diliputi keadaan yang aneh sehingga bercucuran keringat dari kening beliau lalu beliau mengatakan, 'Rasulullah (saw) telah bersabda seperti itu atau menggunakan kata yang mirip dengan itu.'"

Gambaran rasa takut beliau kepada Allah ta'ala sehingga beliau biasa mengatakan, "ما أنا له اليوم بمتييسر... وددتُ أني إذا ما مت لم أبعث" "Saya ingin supaya setelah mati nanti saya tidak dibangkitkan lagi dan terhindar dari penghisaban di akhirat."¹⁹

Hadhrat Abdullah meriwayatkan bahwa suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Mas'ud jatuh sakit dan sangat ketakutan. Kami bertanya, "Sebelum ini Anda pernah sakit, namun tidak pernah tampak sangat ketakutan seperti sekarang ini?"

Beliau menjawab, "Penyakit yang sekarang datang tiba-tiba. Saya sendiri merasa belum siap untuk melakukan perjalanan ke akhirat, karena itu saya khawatir."

Beliau bersabda mengenai kewafatan beliau, إذا وددتُ أني إذا ما مت لم أبعث "Saati ini tidak akan mudah bagi saya, saya ingin supaya setelah mati nanti tidak dibangkitkan lagi."

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas'ud

18 Tarikh Madinah ad-Dimashq (تاريخ مدينة دمشق المؤلف : ابن عساکر الجزء : 33 صفحة) dan terdapat juga dalam Al-Bahr al-Zakhar al-Ma'ruf bi-Musnad al-Bazzar (البحر الزخار المعروف بمسند البزار) karya Abu Bakar Ahmad Ibn Amr Ibn Abdul Khaliq al-Bazzar (أبو بكر أحمد بن عمرو بن عبد الخالق بن خالد بن عبيد الله) w. 291/901 di Ramla.

19 Siyarush Shahabah Rasulullah (saw), Hafizh Muzhaffar Ahmad, h. 284-285, Nazharat Isyaat Rabwah-Pakistan, 2009.

mewasiatkan sesuatu dan dalam wasiyat tersebut tertulis *بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ* *bismillaahir rahmaanirrahiim*.²⁰

Saat ini setiap orang menulis *بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ* *bismillaahirrahmaanirrahiim*. Dalam riwayat tersebut disampaikan secara khusus karena beliau memahami secara hakiki mengenai ayat tersebut. Beliau memahami sifat Rahman dan Rahim Allah Ta'ala sehingga beliau menulis wasiyatnya dimulai dengan sifat Allah Ta'ala, dengan nama Allah Ta'ala supaya dalam wasiat tersebut jika ada hal-hal yang dapat memancing cengkraman Ilahi maka Dia Yang Maha Rahman dan Rahim dapat menghindarkannya.

Dengan karunia Allah Ta'ala keamanan ekonomi Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menjadi begitu baik sehingga pada masa tua, beliau menolak untuk mendapatkan tunjangan.²¹ Dalam keamanan ekonomi yang baik tersebut harta peninggalan beliau berjumlah 90 ribu dirham.²²

Namun, meski demikian, berkenaan dengan kain kafan untuk dirinya sendiri beliau mewasiatkan supaya menggunakan kain yang sederhana yang bernilai 200 dirham dan berwasiyat juga supaya dikuburkan di dekat kuburan Hadhrat Utsman bin Mazh'un. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Hadhrat Utsman memimpin shalat jenazah beliau. Beliau dimakamkan di Jannatul Baqi dan dimakamkan pada malam hari.

Terdapat satu riwayat juga, paska pemakaman beliau, ketika seorang perawi melewati makam beliau pada pagi hari, perawi tersebut melihat kuburan beliau telah ada yang membasahi dengan air. Dari hal itu dapat diketahui bagaimana kecintaan orang-orang kepada beliau sehingga untuk mengokohkan tanah kuburan pun pada malam harinya seseorang telah menyiramkan air diatas kuburan beliau.²³

Abul Ahwash (أبي الأحوص) meriwayatkan, "Setelah kewafatan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud, saya menemui Hadhrat Abu Musa dan Hadhrat Abu Mas'ud, salah satu darinya mengatakan kepada kawannya, 'Apakah paska kewafatan Ibnu Mas'ud meninggalkan orang yang semisalnya?'

Beliau mengatakan, 'Mungkin saja ada yang menyerupainya nanti setelah kepergian kita, namun saat ini tidak tampak kepada kita orangnya.'²⁴

20 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 117, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas'ud, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

21 Ibn al-Atsir dalam Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة) jilid 3, h. 387, Darul Fikr, Beirut, 2003.

22 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 119, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas'ud, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

23 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 118, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas'ud, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

24 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 119, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab,

Hadhrat Tamim bin Haram (تميم بن حرام) meriwayatkan, “Saya sering duduk dalam majlis para sahabat Rasulullah (saw), namun saya tidak menjumpai sahabat yang melebihi beliau dalam hal tidak cinta dunia dan mencintai akhirat.”²⁵

Sahabat kedua yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah Hadhrat Qudamah bin Mazh’un (قدامة بن مظعون). Beliau adalah saudara Hadhrat Utsman bin Mazh’un (عثمان بن مظعون) yang mana menikah dengan saudari Hadhrat Umar yakni Hadhrat Shafiyah (صفية بنت الخطاب).²⁶

Hadhrat Qudamah bin Mazh’un memiliki istri lebih dari satu. Satu istri beliau bernama Hind Binti Walid (هند بنت الوليد) yang dari perutnya terlahir Umar dan Fatimah. Istri lainnya lagi bernama Fatimah Binti Abu Sufyan (فاطمة بنت أبي سفیان) yang darinya terlahir putri beliau bernama Aisyah. Demikian juga dari perut Ummi Walad terlahir Hafsa sedangkan dari perut Shafiyah binti al-Khaththab terlahir Hadhrat Ramlah.²⁷

Ketika baiat beliau berusia 19 tahun, seolah-olah beliau baiat pada usia muda. Ketika Hijrah ke Madinah, seluruh keluarga beliau meninggalkan semua rumah di Makkah dan pindah ke Madinah. Di Madinah, Hadhrat Abdullah bin Salma al-Ajlani (عبد الله بن سلمى العجلاني) menjadikan keluarga tersebut sebagai tamunya. Ketika Nabî (saw) hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau memberikan beberapa kapling tanah kepada Hadhrat Qudamah dan saudara saudara beliau sebagai tempat tinggal permanen.²⁸

Hadhrat Qudamah bin Mazh’un adalah termasuk Muslim awwalin. Beliau ikut serta dalam kedua hijrah yakni hijrah ke Habsyah (Abbesinia atau Etiopia-Eritria) dan ke Madinah. Beliau mendapatkan taufik untuk ikut serta dalam perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).²⁹

Ketika Hadhrat Utsman bin Mazh’un wafat, beliau meninggalkan seorang anak perempuan yang mengenainya beliau mewasiyatkan kepada saudaranya, Hadhrat Qudamah. Hadhrat Abdullah bin Umar meriwayatkan, “Hadhrat Utsman

Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

25 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 4, h. 201, Abdullah bin Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

26 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 5, h. 325, Qudamah bin Mazh’un, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

27 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa’d, jilid 3, h. 306, dari Bani Jumah bin Amru: Qudamah bin Mazh’un, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

28 Satre Sitare oleh Thalib al-Hasyimi, h. 66-67, al-Badr Publication, Lahore

29 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 5, h. 325, Qudamah bin Mazh’un, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995. Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa’d, jilid 3, h. 306, dari Bani Jumah bin Amru: Qudamah bin Mazh’un, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

bin Mazh'un dan Hadhrat Qudamah bin Mazh'un keduanya adalah paman saya. Saya pergi kepada Hadhrat Qudamah dan memohon kepada beliau untuk menikahkan putri Hadhrat Utsman bin Mazh'un (suami bibi/saudari ayah) dengan saya."

Beliau (Hadhrat Qudamah) mematangkannya dan akhirnya menjodohkan. Kemudian pria lain bernama Mughirah bin Syu'bah (المُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ) pergi menjumpai ibu si gadis tersebut untuk melamar si gadis tersebut dan berusaha menarik perhatiannya dengan harta dan dalam hal ini ibunya memiliki wewenang penuh untuk memilih jodoh si anak. Namun si gadis dan ibunya lebih cenderung kepada pria kedua (Mughirah).

Sampailah perkara ini ke hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Qudamah lalu bertanya mengenai perjodohan tersebut. Beliau menjawab, "يا رَسُولَ اللَّهِ ابْنَةُ أُخِي أُوصِي بِهَا إِلَيَّ فَرَوَّجْتُهَا ابْنِ عَمِّي عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ" "Wahai Rasul, anak gadis ini adalah putri saudara saya yang dia wasiyatkan kepada saya. Saya akan menikahnya dengan jodoh terbaik karena dia anak kakak saya yang sudah almarhum. Untuk itu saya menjodohkan dengan pria yang telah disetujui di awal (Abdullah bin Umar). فَأَمَّ أَقْصَرَ بِهَا فِي الصَّلَاحِ وَلَا فِي الْكِفَاءَةِ، وَلَكِنَّهَا امْرَأَةٌ وَإِنَّمَا حَطَّتْ إِلَى هَوَى أُمَّهَا."

Rasulullah (saw) bersabda, "هِيَ يَتِيمَةٌ وَلَا تُنْكَحُ إِلَّا بِإِذْنِهَا" "Anak ini adalah yatim." Artinya, "Jodohnya harus sesuai dengan keinginannya karena ayahnya sudah wafat. Apa yang kamu lakukan sudah benar namun tanyakan juga kecondongan si gadis tersebut, dari antara dua lamaran tersebut nikahkanlah dengan pria yang dipilihnya."

Walhasil, setelah itu Rasulullah (saw) memutuskan. Pertama, kerabat sendiri yaitu keponakan yang mengirimkan lamaran namun justru mereka menikahkan dengan Mughirah yakni lamaran kedua yang disukai oleh si gadis tersebut.³⁰

Ini merupakan kebebasan berpendapat bagi para wanita yang telah ditegaskan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) juga memerintahkan untuk memperhatikan secara khusus anak yatim karena sudah tidak ada naungan ayah lagi sehingga tidak ada pemaksaan. Karena itu, dalam hal ini hendaknya memperhatikan keinginan si gadis. Hadhrat Qudamah wafat pada 36 Hijriyah dalam usia 68 tahun.³¹

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita semua untuk melangkah diatas jejak langkah para sahabat tersebut dan meraih, memiliki standar tinggi dalam pengetahuan agama, teladan hakiki dalam ketaatan dan kesetiaan juga dalam kecintaan kepada Rasulullah (saw) lalu dapat mengamalkannya. [aamiin]

30 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 5, h. 325, Qudamah bin Mazh'un, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

31 Ibn al-Atsir dalam Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 4, h. 376, Darul Fikr, Beirut, 2003.

Kewafatan Mukarramah (مكرمه, yang terhormat) Amatul Hafizh Bhatti Shahibah (امّة الحفيظ بهتى صاحبہ) yang merupakan ahliyah (ابليہ, istri) Tn. Mahmood Bhatti yang berasal dari Karachi, Pakistan. Almarhumah menjadi Sadr Lajnah Imaillah wilayah (District) Karachi, Pakistan. Menikah dengan sepupu. Kasyaf Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai pernikahannya. Pindah ke Pakistan setelah menikah. Lulus kuliah sastra Arab. Pengkhidmatannya.

Kewafatan Bpk. Adnan Van den Broeck yang berkhidmat sebagai Sekretaris Umur-e-Kharijiyyah Jemaat Belgia, dzikr khair (kenangan baik) atas almarhum dan pengumuman shalat jenazah. Beliau berkebangsaan Belgia.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -

وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعْظُمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

KHOTBAH JUMAT

Indonesian translation of Friday Sermons delivered by Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (may Allah strengthen him with His Mighty Help), Khalifatul Masih V, Head of Ahmadiyya Muslim Community.

ISSN 1978-2888

